

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD 21
PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM DWI MATRA**



AGUS PURNOMO

NIM. 21502400039

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD 21
PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM DWI MATRA**



AGUS PURNOMO

NIM. 21502400039

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD 21
PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM DWI MATRA**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



**Oleh
AGUS PURNOMO
NIM : 21502400039**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

Tanggal 13 September 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM DWI MATRA

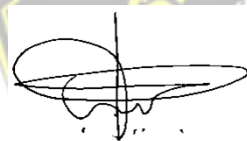
Oleh

AGUS PURNOMO

NIM : 21502400039

Pada tanggal 09 Juli 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Muhib, S.Th.I., M.A
NIK. 211509014

Pembimbing II,



Dr. Susiyanto, M.Ag.
NIK. 211516024

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua:



Dr. Agus Irfan S.H.I., M.PI.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD 21
PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM DWI MATRA

Oleh
AGUS PURNOMO
NIM : 21502400039

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang Tanggal 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua



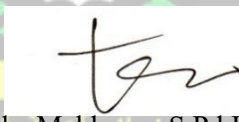
Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.
NIK. 211591005

Sekretaris



Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.
NIK. 211596010

Anggota



Dr. Toha Makhsum, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIK. 211514022

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK, 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Dan Keterampilan Abad 21 Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Dwi Matra”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang diterbitkan sumbernya, baik dalam naskah karangan ataupun daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya, dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Agus Purnomo
21502400039

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji Syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat, karunia, taufiq, dan hidayah yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Dan Keterampilan Abad 21 Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Dwi Matra, Kota Jakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto SH., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan S.H.I., M.PI., sebagai Ketua Program, yang telah begitu banyak memberikan motivasi serta berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Susiyanto, M.Ag., selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Staf administrasi Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.
7. Bu Dra. Diah Rachma Paramaiswari, selaku ketua Yayasan Dwi Matra dan Bu Nindya Sari, S.Hut., selaku Kepala Sekolah SD Islam Dwi Matra, yang telah memberikan dukungan serta izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
8. Kedua orangtua, istri, dan kedua anakku, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.

9. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang saling memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah	25
1.3 Rumusan Masalah	27
1.4 Tujuan Penelitian	28
1.5 Manfaat Penelitian	28
1.6 Sistematika Pembahasan	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA	31
2.1 Landasan Teori.....	31
A. Konsep Implementasi Pendidikan Agama Islam	31
B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	41
C. Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam	45
D. Keterampilan Abad 21	50
E. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam, Karakter, dan Keterampilan Abad 21	53
F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	56
2.2 Kerangka Berfikir	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	78
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.4 Teknik Analisis Data.....	85
3.5 Validitas dan Reliabilitas Data.....	88
1.6 Prosedur Penelitian.....	90
1.7 Etika Penelitian	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
4.1 Gambaran Umum SD Islam Dwi Matra	95
4.2 Implementasi PAI di SD Islam Dwi Matra	111
4.3 Karakter Siswa yang Terbentuk Melalui PAI	128
4.4 Keterampilan Abad 21 yang Tumbuh Melalui PAI	143

4.5 Analisis Hubungan Antara PAI, Karakter, dan Keterampilan Abad 21	155
4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI	162
BAB V PENUTUP	180
5.1 Kesimpulan	180
5.2 Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA	186
DAFTAR LAMPIRAN.....	195



DAFTAR TABEL, GAMBAR, DAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Profil Sekolah Dasar	195
Tabel 2.2 Profil Siswa	196
Tabel 4.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran	197
Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Karakter dan Keterampilan Abad 21 .	198
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data	200
Tabel 5.1 Hasil Penelitian tentang Peran PAI dalam Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21	195

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	201
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual	202
Gambar 2.3 Diagram Alur Penelitian	203
Gambar 3.1 Foto Sekolah	204
Gambar 3.2 Foto Kegiatan Keagamaan	205

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta Teori	209
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	210
Lampiran 3 Instrumen Penelitian dan Hasil Wawaancara	211

ABSTRAK

Agus Purnomo. 21502400039. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Dan Keterampilan Abad 21 Pada Siswa SD Islam Dwi Matra. Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2025.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi PAI di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dapat meningkatkan aspek-aspek karakter dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad 21. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SD Islam Dwi Matra. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya menekankan pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada penguatan nilai-nilai moral memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, keterampilan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis juga berkembang seiring dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI di SD Islam Dwi Matra berperan strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat serta keterampilan yang sesuai dengan tantangan global. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan metode pembelajaran PAI yang berbasis pada karakter dan keterampilan abad 21 sangat penting untuk diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah Islam.

الملخص

أغوس بورنومو. 21502400039. تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تعزيز القيم الأخلاقية ومهارات القرن الحادي والعشرين لدى تلاميذ المدرسة الابتدائية الإسلامية دوي ماترا. سمارانغ: برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، جامعة أنيسولا، 2025م.

تقوم التربية الإسلامية بدور مهم في تنمية الشخصية الأخلاقية ومهارات القرن الحادي والعشرين لدى طلاب المدارس الابتدائية. يهدف هذا البحث إلى استكشاف كيفية اسهام تطبيق التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية دوي ماترا في تحسين الجوانب الشخصية الأخلاقية والمهارات اللازمة لتلبية متطلبات القرن الحادي والعشرين. استخدم هذا البحث المنهج النوعي ومنهج دراسة الحالة، جمعت هذه الدراسة البيانات من خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلات مع المعلمين والطلاب، بالإضافة إلى تحليل وثائق المناهج الدراسية.

يعتمد هذا البحث على منهج نوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. المشاركون في هذا البحث معلمو التربية الإسلامية، مدير المدرسة، وطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية دوي ماترا. تم اعتمدت أساليب جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات فكانت باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، الذي يتضمن مراحل اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية دوي ماترا لا تركز فقط على تعليم القيم الدينية، بل تدمج أيضاً مهارات القرن الحادي والعشرين مثل التعاون، الإبداع، وحل المشكلات في جميع الأنشطة التعليمية. إن تطبيق أساليب تعليمية تفاعلية قائمة على تعزيز القيم الأخلاقية ترك تأثيراً إيجابياً على بناء شخصية التلاميذ، مثل الانضباط، المسؤولية، والتعاطف. بالإضافة إلى ذلك، تطورت مهارات التواصل، والعمل الجماعي، والتفكير النقدي تزامناً مع تنفيذ العملية التعليمية التي تجمع بين الجوانب النظرية والتطبيقية.

واستنتج البحث أن التربية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الإسلامية دوي ماترا تلعب دوراً استراتيجياً في تكوين جيل يتمتع بقيم أخلاقية قوية ومهارات تتناسب مع تحديات العولمة. لذلك، فإن تعزيز وتطوير أساليب تعليم التربية الإسلامية القائمة على القيم والمهارات الخاصة بالقرن الحادي والعشرين أمر بالغ الأهمية لتطبيقه على نطاق أوسع في المدارس الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini, pendidikan mengalami perubahan yang sangat besar. Pertumbuhan dan kemajuan informasi dan teknologi telah banyak merubah berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Menurut Nashuddin, (2021:175) pendidikan saat ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga fleksibel, kreatif, dan memiliki karakter yang kokoh. Kondisi ini mendorong setiap institusi pendidikan, dari tingkat dasar hingga universitas, untuk memperbaiki dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan target pembelajaran agar sejalan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan di abad ke-21 mengharuskan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran dari yang berfokus pada guru ke yang berfokus pada siswa. Dalam metode ini, siswa diharapkan untuk secara aktif menjelajahi, berpikir secara kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah. Hal ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pengembangan karakter dan kompetensi dasar siswa.

Di samping itu, menurut Azyumardi Azra (2020:5), pendidikan masa kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan siswa yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan hidup (*life skills*) yang memadai. Dunia kerja di masa depan sangat berubah-ubah, memerlukan lulusan yang

dapat berkolaborasi dalam tim, berpikir inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat akibat kemajuan teknologi dan digitalisasi. Oleh sebab itu, pendidikan dasar perlu dijadikan dasar yang kokoh dalam menciptakan siswa yang utuh dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan masih fokus pada pencapaian nilai akademik saja. Kurikulum seringkali memiliki banyak materi tetapi kurang praktik kontekstual, terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan karakter dan keterampilan lunak. Situasi ini menciptakan ketidakcocokan antara apa yang diterima siswa di sekolah dengan kebutuhan sebenarnya yang mereka hadapi dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, siswa semakin tidak siap untuk menghadapi tantangan di abad 21. Menurut laporan Best Countries, (2024) yang dirilis U.S. News, Indonesia menempati urutan ke-12 dari 89 negara yang paling religious. Sedangkan menurut CEO World, Indonesia menempati urutan ke-7 sebagai negara paling religius dari 148 negara. Namun demikian, dalam rilis World happiness Report 2024, Indonesia menempati urutan ke-80 sebagai Negara paling Bahagia di dunia. Ternyata, meskipun religius, pencapaian kebahagiaan Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain. Hal ini diperkuat oleh Survey Puslitbang PAI, (2024), menunjukkan adanya penurunan moralitas anak di Indonesia. Tercatat berada di angka 69,52, turun dua poin dari tahun sebelumnya.

Di sisi lainnya, timbulnya berbagai masalah sosial seperti intoleransi, penurunan moral, penyalahgunaan teknologi, serta minimnya empati dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa

pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter anak bangsa secara keseluruhan. Sebaliknya, pendidikan mestinya menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak. Oleh karena itu, fokus pada elemen karakter dan nilai dalam pendidikan menjadi semakin mendesak.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan transformatif, termasuk di tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat penting karena menjadi tahap awal bagi anak untuk memahami nilai, norma, dan keterampilan kehidupan. Di sinilah peran krusial mata pelajaran yang bernilai, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter siswa serta sarana untuk melatih kemampuan berpikir dan bersosialisasi.

Mengingat kompleksitas tantangan global dan signifikansi pembentukan karakter sejak usia dini, saatnya sistem pendidikan dasar mengintegrasikan pendidikan agama dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya fokus pada penghafalan ayat atau materi ritual, melainkan harus diterapkan sebagai pembelajaran yang memberikan siswa nilai-nilai kehidupan serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik pada siswa. Dalam pendidikan dasar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial karena pada tahap ini anak-anak mengalami perkembangan yang paling mendasar. Di usia ini, mereka mulai menerima nilai dari lingkungan di sekitarnya, meniru tindakan orang dewasa, dan membangun pola pikir serta

kebiasaan yang akan terbawa hingga mereka dewasa.

Pemerintah Indonesia melalui sejumlah kebijakan terkait pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 & Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional) menegaskan signifikansi pendidikan karakter. Salah satu wujudnya terlihat dalam Kurikulum Merdeka yang menjadikan penguatan karakter sebagai elemen penting dari profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, kerja sama, kemandirian, keberagaman global, dan berpikir kritis. Semua nilai tersebut sejalan dengan sasaran pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap aspek proses belajar dan kehidupan di sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras, dan berempati kepada orang lain. Sekolah dasar sebagai tempat pertama anak belajar di luar keluarga menjadi lokasi yang penting untuk menanamkan nilai-nilai ini dengan konsisten dan berkelanjutan.

Meski begitu, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di lapangan cukup besar. Banyak sekali institusi pendidikan yang memahami pendidikan karakter hanya sebagai aktivitas seremonial atau tambahan nilai pada materi pelajaran. Sementara itu, tingkah laku sehari-hari siswa belum sepenuhnya menunjukkan nilai-nilai itu. Ini menunjukkan bahwa penguatan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, mulai

dari perencanaan pembelajaran, pembiasaan aktivitas sehari-hari, sampai pembentukan budaya sekolah yang mendukung.

Di samping itu, pendidikan karakter juga harus bisa mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa kini. Karakter tidak hanya melibatkan etika individu, tetapi juga meliputi sikap kritis terhadap lingkungan, kemampuan membuat keputusan yang tepat, serta komitmen untuk memberikan sumbangan positif kepada masyarakat. Karena itu, pendidikan karakter sebaiknya sejalan dengan pengembangan kompetensi abad 21, tidak terpisah secara independen.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran yang kaya akan nilai memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, cinta kasih, dan tanggung jawab dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan para siswa. Saat nilai-nilai ini diajarkan melalui cara yang memengaruhi aspek afektif dan psikomotorik siswa, maka peluang untuk menciptakan karakter positif akan semakin meningkat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam pendidikan dasar bukan sekadar kewajiban kurikulum, melainkan juga menjadi kebutuhan zaman. Karakter pendidikan berfungsi sebagai dasar yang akan mendukung keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Tanpa karakter yang kokoh, keterampilan abad 21 dapat dimanfaatkan secara sembarangan. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa melalui penyatuan nilai-nilai agama merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang unggul,

berakhlak baik, dan siap menyongsong masa depan.

Memasuki abad ke-21, dunia mengalami transformasi yang sangat pesat dan rumit, khususnya dalam sektor teknologi, informasi, dan komunikasi. Transformasi ini memerlukan penyesuaian di berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Menurut Abdullah. (2018:2), para siswa tidak hanya perlu dipersiapkan dengan pengetahuan akademis saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan zaman now perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 yang adaptif dan aplikatif.

Menurut Sudirman, Santih Anggereni, Ni Luh Putu M.M., *et.al.*. (2020:4), keterampilan abad 21 adalah kombinasi kemampuan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, serta profesional di zaman global. Beberapa organisasi global, seperti UNESCO dan Partnership for 21st Century Learning (P21), menyatakan bahwa keterampilan abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan untuk terus belajar sepanjang hidup. Semua keterampilan tersebut saling terhubung dan saling menguatkan.

Di jenjang sekolah dasar, pengembangan keterampilan abad 21 perlu dimulai lebih awal agar dapat menjadi bagian dari kebiasaan belajar para siswa. Contohnya, kemampuan berpikir kritis bisa dilatih dengan mendorong siswa untuk bertanya, menyelesaikan masalah ringan, dan menarik kesimpulan dari pembelajaran. Kreativitas bisa ditumbuhkan melalui kegiatan yang merangsang imajinasi seperti melukis, menciptakan cerita, atau berakting. Komunikasi serta kolaborasi dapat ditingkatkan melalui kerja tim dan

pembahasan kelas yang mencakup empati dan keterampilan dalam mengungkapkan pendapat.

Selain kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan emosional juga sangat krusial. Di zaman digital ini, anak-anak harus memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat menyaring informasi dan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Mereka juga harus memiliki ketahanan mental, dapat berkolaborasi dengan tim, serta peduli terhadap orang lain. Semua ini adalah aspek dari kompetensi sosial yang menjadi dasar dalam interaksi sosial.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar sudah mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran mereka. Masih terdapat banyak pembelajaran yang bersifat *unidirectional*, menekankan pada penghafalan, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat siswa hanya unggul dalam teori tetapi kurang terampil dalam berpikir dan berkolaborasi. Sebenarnya, dunia kerja dan kehidupan di masa depan memerlukan keterampilan yang jauh lebih rumit daripada sekadar penguasaan materi pelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, menurut Abdullah. (2018:214), dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berfokus pada peserta didik. Pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi, refleksi, dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif untuk mengasah keterampilan abad 21. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk belajar dengan aktif dan kreatif, bukan hanya sebagai sumber informasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam

Pendidikan Agama Islam sejatinya sejalan dengan kemampuan abad 21. Contohnya, berpikir kritis dalam Islam tampak dalam ajaran untuk melakukan *tadabbur* (merenungkan ayat-ayat Allah), kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi sesuai dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah*, serta kreativitas yang selaras dengan konsep *ijtihad* dalam menghadapi masalah kehidupan. Oleh karena itu, jika dikemas dengan baik, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk siswa yang memiliki karakter serta keterampilan.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengupas tentang wawasan agama, melainkan juga membangun pola pikir, perilaku, dan sikap terhadap perubahan. Dengan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, siswa mampu mengasah keterampilan berpikir serta bertindak yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Oleh sebab itu, penggabungan antara nilai-nilai agama dan penguasaan keterampilan abad 21 perlu dijadikan prioritas dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Oleh karena itu, keterampilan abad 21 tidak terpisah dari nilai-nilai agama, melainkan dapat diperkuat melalui pendekatan religius dan humanis. Sekolah dasar, terutama yang berlandaskan Islam, memiliki peluang besar untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga terampil, berkarakter, dan siap bersaing di masa depan sambil tetap menjaga identitasnya sebagai individu Muslim yang berakhlak baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai

ibadah atau konsep-konsep agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, PAI memberikan kontribusi signifikan dalam penanaman akhlak baik, disiplin, tanggung jawab, serta sikap positif lain yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional di abad 21, menurut Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnama sari, et.al. (2022:26).

Salah satu elemen yang sangat krusial dalam pendidikan karakter adalah penyatuan nilai-nilai agama, yang mampu membentuk sikap positif pada siswa. PAI mengajarkan siswa untuk selalu menghargai orang lain, bersikap jujur, berempati, dan memelihara hubungan baik dengan sesama, yang semuanya sangat krusial dalam kehidupan sosial dan komunitas. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk menciptakan karakter yang tangguh dan membangun dasar bagi keterampilan sosial yang diperlukan di masa depan.

Sebaliknya, keterampilan abad 21 mengharuskan siswa untuk menguasai kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Pendidikan Agama Islam, apabila diterapkan dengan cara yang benar, memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan-keterampilan itu. Contohnya, dalam ajaran Islam, pemikiran kritis sangat ditekankan, khususnya dalam memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir lebih mendalam, kritis, dan analitis mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas adalah elemen yang penting dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam sejarah Islam, banyak contoh tokoh-tokoh yang inovatif dalam

memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menjelaskan nilai ilmu dan inovasi dalam Islam, PAI dapat mendorong siswa agar berpikir kreatif dan berani menjelajahi berbagai gagasan baru. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Selanjutnya, Faisal Ismail. (2002:243-246), PAI pun mendorong siswa agar meningkatkan kemampuan kolaborasi atau kerjasama. Islam mengajarkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), termasuk *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Dengan mengajarkan nilai-nilai itu, siswa diajari untuk berkolaborasi dengan orang lain, menghargai keberagaman, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kemampuan ini sangat krusial dalam lingkungan kerja yang semakin global dan terhubung, di mana kerja sama antara individu dan tim menjadi kunci pencapaian.

Komunikasi yang baik merupakan salah satu kemampuan abad 21 yang dapat diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam. Islam mengajarkan cara berkomunikasi dengan santun, menghormati, dan mendengarkan orang lain dengan seksama. Dalam situasi belajar, guru PAI bisa membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat dengan lugas dan sopan, serta menghormati pandangan orang lain. Keterampilan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial.

Menurut Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnama sari, *et.al.* (2022:10), PAI juga dapat mengenalkan siswa pada ide pembelajaran seumur hidup (*life*

long learning), yang merupakan salah satu keterampilan penting di abad 21. Islam mengajarkan bahwa mencari pengetahuan merupakan tugas seumur hidup. Dengan menerapkan prinsip ini sejak awal, PAI dapat mendukung siswa agar terus belajar dan berkembang, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan umum, serta mendorong mereka untuk senantiasa meningkatkan kemampuan diri seiring berjalannya waktu.

Di tengah perkembangan pesat saat ini, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan perkembangan kemampuan digital yang sangat vital di abad 21. Melalui pembelajaran PAI, siswa bisa memahami signifikansi etika dalam penggunaan teknologi, serta cara teknologi bisa dimanfaatkan untuk tujuan yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. PAI, apabila dilaksanakan dengan benar, dapat memberikan sumbangan signifikan dalam membangun karakter yang kokoh serta keterampilan abad 21 yang siap menjawab tantangan global. Dengan demikian, penggabungan PAI dalam pendidikan dasar adalah langkah krusial untuk melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak baik, dan terampil dalam berbagai aspek kehidupan.

Sekolah Dasar Islam Dwi Matra merupakan salah satu institusi pendidikan yang menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum agama

Islam. Sekolah ini bisa menjadi salah satu contoh tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat diterapkan untuk membentuk karakter siswa sekaligus meningkatkan keterampilan abad 21. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dwi Matra mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang, menjadikan pengembangan karakter dan keterampilan sebagai dua aspek yang saling berkaitan.

Sekolah Dasar Islam Dwi Matra memiliki visi “menjadi sekolah yang terkenal untuk mengembangkan pembelajaran berkecakapan hidup bagi anak didik di dalam lingkup yang Islami” dan misi “membangun tekad dan semangat belajar sepanjang hayat, mengembangkan pembelajaran intelektualitas yang beriman, pembentukan karakter, melatih kemandirian, meningkatkan profesionalitas pendidik, mengembangkan pembelajaran, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai”. Cita-cita itu tampak dalam kurikulum yang disediakan, yang menyatukan materi agama dengan mata pelajaran umum untuk menyediakan pengetahuan serta memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya ahli dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. (Dwi Matra Islamic Elementary School, 2021).

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan pendidikan agama Islam di sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan besar adalah bagaimana mengharmonisasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan abad 21 yang semakin esensial. Sering kali, pendidik pendidikan agama Islam mengalami kesulitan dalam mengemas pembelajaran yang mengembangkan kreativitas, kerjasama, atau pemikiran kritis. Oleh sebab itu, diperlukan

pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual supaya nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI dapat mendukung dan memperkuat kemampuan abad 21 pada siswa.

Di samping itu, pada zaman digital sekarang, siswa di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra juga menghadapi dampak teknologi yang sangat besar. Kemajuan teknologi yang pesat memberikan efek positif dan negatif dalam proses pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan akses informasi yang luas dan mendukung siswa dalam mengasah keterampilan digital mereka. Namun di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti kemungkinan penyalahgunaan media sosial, dampak buruk dari konten digital, dan minimnya pengawasan terhadap pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi Sekolah Dasar Islam Dwi Matra untuk mengajarkan kepada siswa cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah ini berfungsi sebagai salah satu media untuk membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Contohnya, dengan membimbing siswa untuk senantiasa mencari informasi yang berguna dan menjauhi konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, peran guru PAI sangat krusial dalam memberikan wawasan mengenai etika pemanfaatan teknologi yang selaras dengan ajaran agama Islam, seperti menjaga etika dalam berinteraksi di dunia digital dan memastikan siswa tidak terjerumus dalam konten yang berbahaya.

Di SD Islam Dwi Matra, banyak murid yang memperlihatkan kemajuan

dalam disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bergaul dengan teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai agama yang diterapkan secara komprehensif dalam kehidupan sekolah dapat berperan signifikan dalam membangun karakter siswa, yang pada akhirnya akan memperkuat keterampilan sosial yang diperlukan di abad 21.

Secara umum, Sekolah Dasar Islam Dwi Matra sudah berupaya menjawab tantangan pendidikan di abad 21 dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap elemen pembelajaran. Pendidikan agama di sekolah ini tidak hanya mendidik tentang spiritualitas, tetapi juga memberikan siswa keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, studi ini krusial untuk mengetahui sejauh mana penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar ini bisa meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 siswa, serta bagaimana metode dan pendekatan yang diterapkan dapat mengatasi tantangan yang ada.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang diandalkan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama, moral, dan etika. Namun, dengan adanya perubahan cepat dalam dunia pendidikan yang menuntut keterampilan abad 21, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengkaji lebih dalam bagaimana PAI dapat berperan dalam pengembangan keterampilan-keterampilan ini. Mengingat pentingnya karakter yang baik dan keterampilan yang relevan di masa depan, penelitian ini sangat penting untuk menggali sejauh mana PAI dapat berkontribusi dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di abad 21.

Pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 dalam

pendidikan dasar menjadi salah satu alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Di tengah tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, karakter siswa dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi aspek yang sangat krusial. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana PAI dapat mendukung pengembangan karakter dan keterampilan ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan PAI dalam membentuk karakter siswa sekaligus memperkuat keterampilan yang dibutuhkan di dunia yang semakin kompetitif dan terhubung secara digital.

Salah satu alasan pentingnya dilakukan penelitian lebih mendalam tentang hal ini adalah kurangnya kajian yang membahas secara komprehensif tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan keterampilan abad 21 di tingkat sekolah dasar. Banyak penelitian yang telah ada fokus pada pengembangan karakter melalui pendidikan agama, tetapi belum banyak yang meneliti bagaimana pendidikan agama ini dapat mendukung pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah dasar dapat mengintegrasikan pengajaran agama dengan pengembangan keterampilan abad 21.

Mengadopsi metode yang lebih terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan keterampilan abad 21 juga merupakan hal yang sangat krusial mengingat tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam era digital saat ini, anak-anak harus diajarkan tidak hanya mengenai nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga cara beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk

pemanfaatan teknologi secara tepat. Studi ini krusial karena akan memperlihatkan bagaimana PAI mampu berperan sebagai alat yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi individu yang fleksibel dan terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi secara bermanfaat dan sesuai dengan kaidah agama Islam. (Uci Dewi Cahya, Janner Simarmata, Iwan, *et. al.* (2023:61)

Di samping itu, dalam beberapa tahun terakhir, kemampuan abad 21 telah menjadi perhatian utama dalam perubahan pendidikan di Indonesia, termasuk pada tingkat sekolah dasar. Ini menyoroti pentingnya penelitian tambahan tentang cara kurikulum yang ada dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang signifikansi penggabungan antara pendidikan agama dan keterampilan abad 21 dalam kurikulum sekolah dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra yang mengintegrasikan elemen agama dan akademik secara bersamaan.

Sebaliknya, temuan dari penelitian ini juga akan memberikan sumbangan dalam pengembangan praktik paling cocok bagi para pengajar PAI untuk melaksanakan pendidikan yang lebih efisien. Guru PAI sering kali menemui hambatan dalam mengintegrasikan pengajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial dan intelektual para siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para pengajar mengenai metode kreatif untuk menggabungkan nilai-nilai agama Islam dalam pengajaran yang juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Studi ini juga penting karena dapat mendukung penguatan hubungan

antara sekolah dan orang tua dalam membangun karakter serta keterampilan anak-anak mereka. Dengan pengetahuan yang lebih dalam tentang bagaimana PAI dapat membantu perkembangan keterampilan abad 21, orang tua akan lebih menyadari peran mereka dalam mendukung pendidikan agama dan karakter anak-anak mereka. Ini akan memperkuat kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas dalam mendidik anak-anak yang memiliki karakter yang baik, terampil, serta siap menghadapi tantangan global.

Di samping itu, studi ini akan menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan agama Islam di zaman modern, di mana berbagai tantangan baru terus muncul. Melalui penilaian terhadap sejauh mana PAI mampu beradaptasi dan mengakomodasi perubahan zaman, studi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendefinisikan kembali peranan pendidikan agama dalam pendidikan dasar di Indonesia, serta memberikan saran untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan era saat ini.

Akhirnya, penelitian ini memiliki peranan yang signifikan dalam menyumbangkan pada pengembangan literatur akademik di bidang pendidikan Islam. Dengan meneliti keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam dan kemampuan abad 21, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi studi-studi berikutnya yang menganalisis bagaimana pendidikan agama bisa terus berinovasi dan memberikan sumbangan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang diperlukan di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya,

pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21 untuk siswa sekolah dasar semakin jelas di tengah laju pesat perkembangan dunia pendidikan. Seperti yang sudah diketahui, pendidikan di abad 21 tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan sosial, emosional, dan intelektual yang mendukung siswa dalam bersaing di dunia yang semakin global dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, perpaduan pendidikan agama dengan keterampilan abad 21 menjadi tema yang sangat menarik untuk dieksplorasi lebih dalam.

Walaupun Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan moral siswa, riset yang mendalam bagaimana kurikulum PAI dapat mendukung pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman saat ini masih sangat terbatas. Berbagai penelitian yang ada lebih banyak menekankan pengajaran teori materi agama Islam tanpa mengeksplorasi bagaimana hal itu bisa membantu pengembangan keterampilan sosial dan akademik yang diperlukan siswa di abad 21.

Ini menimbulkan suatu kesenjangan atau kekurangan yang memerlukan perhatian lebih dalam bidang penelitian pendidikan. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai hubungan pendidikan agama dan karakter siswa, dampak langsung pendidikan agama dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa di tingkat dasar masih jarang dibahas secara mendetail. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan mengkaji secara menyeluruh bagaimana penerapan PAI dapat berperan dalam membangun karakter siswa sekaligus meningkatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan oleh mereka.

Di sisi lain, tantangan bagi pendidikan agama Islam di sekolah dasar semakin bertambah seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi cara belajar siswa. Sejumlah pelajar lebih tertarik pada penggunaan teknologi dan media sosial, yang dapat berdampak pada pemahaman mereka mengenai nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka ini, sangat krusial untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama di sekolah dasar dapat memadukan pengajaran nilai-nilai spiritual yang mendalam dengan keterampilan yang sejalan untuk era ini, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek ilmu agama, tetapi juga bagaimana hal itu dapat berperan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa. Oleh karena itu, studi ini harus mengidentifikasi sejauh mana pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dapat membantu pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana PAI di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dapat diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan abad ke-21, dengan harapan bisa memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai

bagaimana keduanya dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Sejalan dengan itu, penting untuk menyadari bahwa pendidikan di abad 21 tidak hanya berhubungan dengan penguasaan pengetahuan yang berfokus pada teori semata. Di zaman digital sekarang, siswa perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama dengan orang lain, serta menyampaikan ide dan pemikiran mereka secara efektif. Karena itu, penting untuk menilai sejauh mana kurikulum PAI di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dapat mendukung kemampuan-kemampuan ini. Dengan melakukan penelitian yang menyeluruh, dapat diperoleh informasi lebih mendalam tentang metode pengajaran PAI yang mampu meningkatkan keterampilan yang relevan bagi para siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai solusi dan metode inovatif untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan keterampilan abad ke-21. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam lain yang berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan peningkatan keterampilan siswa. Karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan untuk bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat SD.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra bisa berfungsi dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 mereka. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kurikulum PAI dan pengembangan

keterampilan abad ke-21, serta menemukan tantangan dan peluang yang ada dalam pelaksanaan kurikulum tersebut di konteks sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang model pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada pemahaman agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21.

Di sinilah, Gunawan, Hery. (2022:42) mengatakan, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk, meningkatkan, dan mewujudkan karakter dan keterampilan abad 21 pada peserta didik, terutama di Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam seyogyanya dapat memberikan pemahaman terhadap ajaran agama, sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berkompetisi dalam dunia modern, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Di era globalisasi ini, keterampilan abad 21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerja sama yang baik (kolaboratif), dan komunikasi efektif tersebut, menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan mendesak. (Carolyn, dkk. (2020:91). Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi ini, dunia semakin mudah terhubung dengan siapapun dan apapun nyaris tanpa batas, sehingga peserta didik perlu memiliki bekal dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk bertahan, berkembang, berkreasi, dan berinovasi dalam menjalankan kehidupan yang layak.

Keterampilan-keterampilan itu tidak hanya dibutuhkan dalam bidang-bidang profesional, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan personal setiap

manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat holistik dan komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik, sangat diperlukan. Maka pendidikan agama Islam, dengan semua aspek nilai ada di dalamnya, dapat berperan sebagai penyedia, pembentuk, dan pencetak intelektual yang karakter mulia atau unggul, di mana peserta didik tidak hanya menjadi individu yang pintar, namun juga berbudi pekerti luhur. Mereka tidak hanya cerdas dan terampil, namun juga memiliki kebijaksanaan, empati, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan formal, pengetahuan, keterampilan, dan karakter abad 21 ini harus sudah mulai diberikan dan ditanamkan sejak Sekolah Taman Bermain atau KB dan TK atau setidaknya sejak sekolah dasar. Tentunya hal ini bertujuan untuk membangun fondasi atau dasar yang kuat untuk anak-anak. Sekolah Dasar Islam Dwi Matra, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, turut berupaya untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak atau karakter mulia dan keterampilan utama abad 21. Melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan pembelajaran karakter dan keterampilan hidup yang relevan, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kecakapan intelektualitas seperti berpikir kritis serta kreatif, dan kemampuan berkolaborasi dengan siapapun serta keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif.

Namun demikian, walaupun berbagai upaya dan usaha telah dilakukan, kenyataannya, tantangan dalam menerapkan pendidikan agama Islam dan nilai-nilai yang dikandungnya di sekolah dasar masih sangat besar. Masih banyak

peserta didik di sekolah dasar yang belum memiliki karakter dan keterampilan abad 21 yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian serupa sebelumnya, bahwa siswa sekolah dasar masih memiliki karakter yang kurang baik, seperti tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan tidak memiliki empati (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah siswa sekolah dasar yang memiliki keterampilan abad 21 yang memadai masih relatif rendah. (BPS, 2020).

Salah satunya penyebabnya adalah keberagaman pendekatan atau strategi dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang belum sepenuhnya menyentuh berbagai dimensi karakter dan keterampilan yang dibutuhkan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat menghambat pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa. (Rosedah Sa'datul Marwah, 2023:61-76).

Faktor lainnya adalah metodologi pembelajaran yang diterapkan terkadang masih bersifat tradisional atau konvensional dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Guru-guru di sekolah dasar masih memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Dalam salah satu penelitian sebelumnya, Deni Hendrik (Jurnal Istimbath, 2008:117-128) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum terintegrasi dengan baik dengan keterampilan abad 21, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad tersebut.

Selain itu, minimnya partisipasi atau keterlibatan orang tua dan masyarakat atau lingkungan setempat dalam mendukung pembelajaran agama dan pengembangan karakter siswa juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Hubungan kemistri antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat belum terbentuk secara maksimal dalam mendukung pendidikan yang holistik bagi anak-anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan keterampilan abad 21 dapat menghambat pengembangan keterampilan tersebut pada siswa.

Faktor lainnya adalah kurangnya guru yang terlatih dan kurangnya fasilitas pendukung. Dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya guru yang terlatih dan kurangnya fasilitas, dapat menghambat pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa. (Rohimah, Jurnal edukatif, 2025:226).

Oleh karena itu, kami sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan lebih maksimal dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra, dengan judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar Islam Dwi Matra”**. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa sejauh mana pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah Dasar Islam Dwi Matra tersebut dapat berperan dalam pembentukan karakter unggul atau mulia serta pembekalan keterampilan khusus yang sesuai dengan tuntutan zaman di abad 21 ini.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan pendidikan agama Islam yang efektif dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar, serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar, serta menawarkan alternatif strategi yang lebih efektif dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektualitas, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan personal yang baik dan siap untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penguatan karakter dan keterampilan abad 21 menjadi dua elemen krusial yang harus diperkuat dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi, siswa dituntut tidak hanya untuk menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari kurikulum di sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. PAI tidak hanya memberikan pengajaran mengenai pengetahuan keagamaan dari aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Di SD Dwi Matra, pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan

salah satu fokus utama sekolah dalam mendukung pembangunan karakter siswa. Namun, belum ada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana penerapan pendidikan agama tersebut dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21 bagi siswa.

Masalah yang timbul adalah bagaimana implementasi nyata pendidikan agama Islam di SD Dwi Matra dalam konteks penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21, serta apakah metode pengajaran yang diterapkan sudah sesuai dan efektif dalam menggabungkan kedua tujuan besar tersebut.

Di samping itu, ada hambatan dalam menyatukan nilai-nilai religius dengan keterampilan abad 21. Contohnya, bagaimana nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam PAI dapat diaitkan dengan keterampilan berpikir kritis atau kemampuan bekerja sama dalam tim.

Tidak semua pengajar memiliki pemahaman dan kemampuan pedagogis yang memadai dalam menghubungkan materi PAI dengan konteks keterampilan abad ke-21. Kendala ini dapat menghambat proses pembelajaran yang seharusnya transformatif dan sesuai dengan kebutuhan masa depan siswa.

Dari perspektif peserta didik, tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama bisa berbeda-beda bergantung pada pendekatan yang diterapkan oleh guru, serta fasilitas lingkungan belajar yang ada. Hal ini berpengaruh langsung pada suksesnya pembentukan karakter dan keterampilan yang diinginkan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, agar lebih terarah dan fokus terhadap penelitian ini serta dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dalam

pengembangan pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, dan pembekalan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar Islam Dwi Matra, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pembatasan masalah pertama adalah variabel Independen, yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dasar dan membahas aspek-aspek keagamaan.
2. Pembatasan masalah kedua adalah variabel dependen, yaitu karakter dan keterampilan Abad 21. Karakter peneliti maksud adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, kemandirian, integritas, dan keberanian. Sedangkan keterampilan abad 21 yang peneliti maksud adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad 21, seperti berfikir kritis, berfikir kreatif, kolaboratif, dan komunikasi efektif.
3. Pembatasan masalah ketiga adalah variabel kontrol, yaitu siswa Sekolah Dasar Islam Dwi Matra. Siswa sekolah dasar yang peneliti maksud adalah siswa yang berusia 9-12 tahun dan berada di tingkat sekolah dasar yang berada di lingkungan sekolah dasar Dwi Matra.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 siswa?

2. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh pendidik di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra berperan dalam mengembangkan karakter siswa, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui pembelajaran agama Islam dan keterampilan abad 21.
2. Untuk mengungkap hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan kurikulum PAI yang efektif untuk meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21, serta bagaimana cara mereka mengatasi tantangan tersebut.
3. Untuk meneliti pendekatan dan metode pengajaran apa saja yang telah diterapkan oleh guru PAI, serta bagaimana metode tersebut dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa sekaligus keterampilan abad 21, seperti kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru. Guru dapat memperoleh informasi tentang peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa

sekolah dasar Islam Dwi Matra, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Peserta Didik. Peserta didik dapat memperoleh manfaat dari peningkatan karakter dan keterampilan abad 21 yang diperoleh melalui PAI.
3. Sekolah dan Yayasan. Sekolah dan yayasan dapat memperoleh informasi tentang peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar Islam Dwi Matra, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari peningkatan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar Islam Dwi Matra, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
5. Peneliti. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar Islam Dwi Matra, sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama agar memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, urgensi penelitian, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini berisi kajian pustaka yang memuat landasan teori mengenai Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam, konsep keterampilan abad 21, serta keterkaitan ketiganya. Selain itu, disajikan pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, prosedur penelitian, serta etika penelitian yang dilakukan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, baik data kualitatif maupun kuantitatif, serta analisis terhadap hasil tersebut. Dalam bab ini juga dilakukan pembahasan tentang gambaran umum tentang sekolah SD Islam Dwi Matra, implementasi PAI, karakter siswa yang terbentuk melalui PAI, keterampilan abad 21 yang terbentuk melalui PAI, analisis keterkaitan antara PAI dengan karakter dan keterampilan abad 21, faktor yang menghambat dan mendukung implementasi PAI, serta mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan kajian pustaka yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut, serta keterbatasan penelitian yang perlu menjadi catatan bagi peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini akan di paparkan uraian yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang relevan dengan peran pendidikan agama Islam untuk membangun karakter dan membekali keterampilan abad 21. Teori yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini diantaranya adalah teori terkait dengan konsep pendidikan agama Islam, teori tentang pendidikan karakter, serta teori tentang keterampilan abad 21.

Teori-teori tersebut akan dijadikan dasar untuk menelaah lebih mendalam perihal bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi pada peningkatan karakter dan keterampilan abad 21. Teori-teori ini tentunya akan diletakkan dalam kerangka kerja yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah dan menguji seberapa besar peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter unggul atau mulia untuk bekal menghadapi tuntutan zaman dan bersaing dalam dunia yang semakin kompleks dan global.

2.1 Landasan Teori

A. Konsep Implementasi Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata implementasi berasal dari Bahasa latin *implere* yang berarti *to fill up* atau *to fulfil*, yang artinya mengisi. Sedangkan dalam bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *implement*, yang merujuk pada arti alat (*tool*), maksudnya adalah sesuatu yang mengisi kebutuhan atau melengkapi suatu kekurangan. Kata *implement to put into effect* juga bermakna melaksanakan atau menerapkan (Oxford Advanced Learner's Dictionary, 1879). Bentuk dari kata bendanya adalah *implementation/implementum* (Online

Etymology Dictionary, 2024). Implementasi yang diserap dari kata *implementation* itu kemudian diartikan dengan pemenuhan, penerapan, atau pelaksanaan (KBBI, 2021).

Secara *epistimologis* implementasi adalah tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam Keputusan kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975). Implementasi juga berarti proses merubah tujuan dan rencana menjadi hasil yang nyata melalui strategi-strategi yang dapat diukur (Grindle, M.S., 2017). Implementasi juga bermakna evolusi kebijakan untuk menjalankan perintah dan juga menyelaraskan dan mengadaptasikan kebijakan tersebut sesuai dengan konteks kehidupan nyata (Majone & Wildavsky, 2020).

Dalam konteks pendidikan, implementasi ini adalah proses penerapan rancangan pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan yang terencana dalam aktivitas nyata di dalam kelas, di luar kelas, atau di lingkungan belajar, sehingga murid mendapatkan pengalaman nyata yang bermakna. (Mulyasa F., 2022). Abuddin Nata (2005) menyatakan bahwa implementasi dalam pendidikan agama islam adalah suatu proses yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan dapat secara aktif berkontribusi dalam masyarakat dengan mengacu pada nilai-nilai Islam.

Menurut Wahab, S. A. (2008). Penerapan dalam sektor pendidikan diartikan sebagai pelaksanaan atau realisasi kebijakan, program, atau kurikulum ke dalam praktik yang aktual. Dalam konteks ini, penerapan tidak sekadar berarti melaksanakan sesuatu sesuai rencana, tetapi juga meliputi penyesuaian,

penafsiran, dan inovasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi di lapangan.

Terkait dengan PAI, penerapan mencakup cara konsep, tujuan, dan materi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan, baik lewat proses pembelajaran formal di kelas, kegiatan nonformal, maupun budaya sekolah yang mendukung realisasi nilai-nilai Islam. Menurut Zakiah Daradjat (1996), pendidikan agama seharusnya tidak hanya disampaikan melalui hafalan atau teori, tetapi juga harus diwujudkan melalui penghayatan, pembiasaan, dan peneladanan untuk membangun kepribadian muslim yang utuh. Implementasi dalam pendidikan agama islam (PAI) juga dapat dimaknai sebagai proses, penerapan konsep, kebijakan, dan strategi pembelajaran yang disusun dalam kurikulum menjadi tindakan atau praktik nyata, baik di dalam atau di luar ruang pembelajaran dan perilaku itu menjadi sebuah karakter dan membentuk keterampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan nilai-nilai islam berdasarkan pada al Qur'an dan al Hadis serta kajian ilmiah pendidikan islam (Arifin, 2014). Dalam konteks pendidikan modern, implementasi pendidikan agama islam tentunya tidak hanya berfokus kepada penyampaian materi ajar pendidikan agama islam, namun juga korelasinya dengan tuntutan perkembangan termasuk keterampilan abad 21, yaitu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta kemampuan literasi dan digitalisasi (Muhaimin & Mujib, 2020; Baharuddin & Makin, 2021).

Pelaksanaan PAI bisa dilakukan melalui berbagai saluran, seperti: *pertama*, saluran kurikulum formal yang mencakup pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari struktur kurikulum di sekolah. Materi yang diajarkan umumnya mencakup aqidah, ibadah, moral, dan sejarah budaya Islam.

Kedua, jalur aktivitas nonformal seperti perayaan hari besar Islam, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, kompetisi keagamaan, dan program-program keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah. *Ketiga*, jalur habituasi, yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kebiasaan memberi salam, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta teladan dari guru. Ketika hal tersebut harus dikemas dalam integrasi tiga aspek, yakni aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (perilaku) (Zuhairini, 1993).

Di samping itu, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, pelaksanaan PAI harus lebih fleksibel dan kontekstual. Pendidikan Agama Islam harus dirancang untuk mampu menghadapi tantangan zaman sambil tetap mempertahankan inti nilai-nilai keislaman. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Trianto dalam karyanya Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (2009), yang menegaskan bahwa pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan sosial serta kebutuhan siswa agar menjadi lebih relevan, efektif, dan bermakna.

Pelaksanaan PAI juga perlu diarahkan untuk mendukung penguatan karakter pendidikan dan pengembangan keterampilan di abad 21. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kecakapan teknologi. Untuk itu, pendidikan agama harus ditingkatkan dengan metode belajar yang interaktif, pemecahan masalah, diskusi kelompok, proyek kerja sama, dan integrasi teknologi, sehingga selain memahami agama, siswa juga memiliki keterampilan hidup yang diperlukan di zaman modern. Jejen Musfah (2011) menyatakan,

keberhasilan penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi besar oleh kemampuan seorang guru dalam merancang, mengelola, mengimplementasi, dan mengevaluasi sebuah metode dalam pembelajaran. Guru yang baik, menurut Jemen Musfah, adalah yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Ia ingin menjadi spesial bagi peserta didiknya. Karena itu, pasti mereka ingin selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Mereka tidak ingin ketinggalan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didiknya, yang bisa jadi lebih punya fasilitas untuk mendukung perluasan wawasan dan keahliannya.

Syahraini Tambak (2013) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual. Belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama Islam dituntut semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat enjoy dan menganggap hal itu penting dan kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendidikan agama di dunia Islam telah mengalami pergeseran paradigma mengajar. Pergeseran itu dimulai dari pola “*al-maddatu ahammu min al-thariq*” yaitu materi itu lebih penting dari penguasaan metode pembelajaran kepada “*al-thariqatu ahammu min al-maddah*, yaitu penguasaan metode lebih penting dari pada penguasaan materi.

Pergeseran itu masih berlanjut kepada “*al-insanu ahammu minhuma* (manusia itu lebih penting dari keduanya)”, bahwa yang lebih penting lagi adalah manusia. Bahwa dalam proses pengajaran yang lebih penting diperhatikan

adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodir hal itu hingga melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki akhlak al-karimah dan juga etos kerja tinggi. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peranan yang harus diemban oleh guru agama.

Maka berdasarkan hal itu dibutuhkan penguasaan penting terhadap metode pembelajaran yang dimiliki dan dipergunakan guru pendidikan agama Islam hari ini. Di sini menggambarkan bahwa memang guru yang menguasai metode pembelajaran itu mutlak untuk diketahui, dikembangkan, dan diimplementasi dengan maksimal hingga melahirkan pembelajaran yang berkualitas. Maka, sesuai dengan perkembangan zaman hari ini, agar tetap pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berkualitas dituntut penguasaan guru terhadap metode pembelajaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dididik dan di-*design* atau dilahirkan dengan desain yang benar sesuai dengan tuntutan undang-undang dan perkembangan zaman. Guru harus didesain dengan berpangkal pada pemikiran bahwa guru adalah pendamping utama siswa, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin. Guru—menurut Andrias Harefa (2001), memainkan peran sebagai “aktor/aktris pendamping/pembantu” yang membuat pemimpin tampak “bercahaya” sebagai “aktor/aktris pemeran utama” dan sekaligus membesarkan hati para siswa yang untuk sementara menjadi “figuran”. Guru adalah “aktor intelektual” yang selalu ada di belakang layar, ia semacam “provokator” yang *tut wuri handayani*. Guru dirasakan kehadirannya, ia dikenal luas justru karena tidak menganggap penting lagi popularitas, kedudukan, dan

kekuasaan (politik).

Dalam pelaksanaannya, penerapan PAI yang berhasil membutuhkan kerja sama antara berbagai elemen pendidikan, yaitu pengajar, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan komunitas. Guru berfungsi sebagai pusat sebagai fasilitator, motivator, dan panutan dalam membantu peserta didik memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah berfungsi merumuskan kebijakan dan suasana sekolah yang mendukung pelaksanaan PAI. Partisipasi orang tua dan masyarakat dapat mendukung penguatan nilai-nilai agama di luar sekolah.

Selain faktor internal sekolah, pelaksanaan PAI juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan fasilitas, kondisi sosial budaya masyarakat, serta tantangan global yang semakin rumit. Menurut M. Arifin (2009), pendidikan Islam perlu dipadukan dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keislaman, supaya dapat menghasilkan generasi yang religius, berakhlak, dan juga produktif serta kompetitif dalam menghadapi dinamika global.

Dari penjelasan tersebut dapat diimpulkan bahwa penerapan PAI merupakan suatu proses yang sistematis, dinamis, dan menyeluruh dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai dimensi pendidikan, baik yang formal, nonformal, maupun informal. Pelaksanaan yang efektif memerlukan kerjasama semua elemen pendidikan serta inovasi metode dan pendekatan, sehingga PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, akhlak baik, dan pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Majid (2014), implementasi PAI yang efektif harus mencakup penyampaian materi sesuai kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, pemanfaatan media yang relevan, serta evaluasi yang mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks ini, penanaman nilai iman, ibadah, dan akhlak menjadi prioritas yang harus diinternalisasikan dalam keseharian siswa (Azra, 2019).

Adapun implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dapat dilihat dari beberapa kriteria, antara lain adalah *pertama*: kesesuaian materi dengan kurikulum PAI. Dalam hal ini guru menyusun perencanaan pembelajaran berbasis nilai islam. Guru merancang tujuan pembelajaran yang mencakup *knowledge, skills*, dan nilai Islami. Materi sesuai jenjang pendidikan siswa. Dan materi relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Azra, 2012; Tafsir, 2015). *Kedua*: metode pembelajarannya aktif dan kontekstual. Dalam hal ini, guru hendaknya memanfaatkan strategi pembelajaran aktif (seperti: diskusi, tanya jawab, problem solving). Guru mengaitkan materi dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi. Dan guru dapat memfasilitasi dan membangkitkan partisipasi aktif siswa (Asep, 2017; Joice & Weill, 2011). *Ketiga*: pemanfaatan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru hendaknya menggunakan media cetak (seperti: buku, modul). Guru memanfaatkan media digital (seperti: video, presentasi, aplikasi). Guru juga dapat memilih media lain yang sesuai karakter siswa (Heinich et. all, 2013; Munadi, 2013). *Keempat*: adanya evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, guru hendaknya melaksanakan penilaian yang menampung seluruh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru juga dapat menggunakan instrumen

penilaian bervariasi (seperti: tes, observasi, portofolio). Dan guru juga dapat melakukan evaluasi dilakukan secara berkala (Bloom, 1956; Krathwohl, 2002).

Adapun terkait penguatan karakter, Lickona (2013) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengarah kepada pembiasaan perilaku baik seperti perilaku religiusitas, perilaku disiplin, perilaku tanggung jawab, kerja sama, dan perilaku jujur. Karakter religius dapat diukur melalui kebiasaan beribadah, berdoa, memberi salam, sikap hormat terhadap aturan agama, keteladanan guru dalam perilaku dan ucapan; karakter disiplin dapat dilihat dari kepatuhan terhadap tata tertib dan ketepatan waktu datang ke sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu; karakter bertanggung jawab dapat dilihat pada penyelesaian tugas dan pemeliharaan fasilitas dan lingkungan sekolah, siap dalam menerima konsekuensi dari tindakan; karakter kerja sama terlihat dari kemampuan bekerja sama dalam kelompok; sedangkan karakter kejujuran dapat diobservasi melalui perilaku tidak mencontek, berkata benar, dan mengakui kesalahan (Kemendikbud, 2017).

Sedangkan terkait keterampilan hidup abad ke 21 yang sering disebut dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) merupakan kompetensi penting yang harus diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Wagner (2014) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kompetensi menganalisis masalah dan menemukan solusi yang tepat; kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan ide atau karya baru; kolaborasi mencakup keterampilan bekerja sama dalam tim secara efektif; dan komunikasi meliputi kemampuan menyampaikan ide secara jelas, sopan, dan efektif. Selain itu, kompetensi

berfikir kritis dapat juga dilihat dari kemampuan menganalisis masalah secara mendalam, mencari solusi logis berdasarkan data, dan mengevaluasi pendapat atau informasi yang diterima (Partnership for 21st Century Learning, 2015; Facione, 2011). Kompetensi kreatif, selain kemampuan dalam menghasilkan ide atau karya baru, dapat dilihat dari kemampuan mengombinasikan konsep lama dan baru, serta membuat inovasi dalam tugas PAI (Robinson, 2011). Kompetensi kolaborasi, selain kemampuan bekerja sama dalam kelompok, juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghargai keberagaman atau perbedaan pendapat, dan memiliki keterampilan membagi tugas dalam kelompok. Sedangkan kompetensi komunikasi, selain kemampuan dalam menyampaikan ide secara jelas dan sopan, juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam menggunakan bahasa yang sesuai konteks, dan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks pembelajaran PAI, karakter dan keterampilan ini dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus (*Problem based learning*), diskusi kelompok, dan presentasi (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan keterampilan hidup abad 21 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terukur. Setiap aspek memiliki kriteria atau indikator spesifik yang dapat menjadi pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu wawancara atau observasi. Kriteria ini berguna untuk acuan atau tolok ukur yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pencapaian dan kelemahan atau kekurangan yang ditemukan di lapangan, sekaligus untuk memastikan data yang diperoleh dapat diolah secara praktis dan sistematis.

B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu elemen esensial dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan siswa yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki sifat religius, moral yang baik, serta akhlak yang baik. Dalam lingkungan sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan dan kepatuhan sejak usia dini, serta mengembangkan karakter yang bermoral. Ini sesuai dengan visi pendidikan nasional mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yakni "menggali potensi sekaligus membentuk karakter dan budaya bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bermasyarakat." (UU pasal 3 No. 20 Tahun 2003).

Sebelum memaknai pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis akan menguraikan terlebih dahulu makna pendidikan. Kata pendidikan secara *etimologi*, dalam bahasa Yunani, disebut dengan pedagogik (*paedagogie*) yang artinya membimbing anak, menurut Abu Ahmadi. (1991:69). Selanjutnya dari kata *paedagogie* memunculkan kata pedagogik (*paedagogiek*) yang berarti ilmu Pendidikan. *Paedagogie* menekankan pada kegiatan belajar mengajar atau bimbingan sedangkan *paedagogiek* menekankan pada ilmu Pendidikan. Meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata pendidikan diterminologikan dalam tiga kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta;dib*. *Tarbiyah* berasal dari akar kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki. Sementara akar kata *ta'lim* adalah *alima-ya'lamu* yang berarti mengetahui, *allama-yuallimu* yang berarti

menjadikan seseorang tahu atau mengajar. Dan akar kata *ta'dib adaba-yu'* dibu yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, memberi adab, *addaba-yuaddibu* yang berarti memberikan pelajaran atau adab. (Ibn Mandhzur, 1405:92). Kendati ketiganya memiliki pengertian dan implikasi yang berbeda dalam penerapannya, akan tetapi istilah yang sering digunakan sebagai padanan terminologi kata pendidikan adalah *tarbiyah*.

Sedangkan secara *epistimologi*, menurut beberapa para pakar, pendidikan memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pendidikan atau *tarbiyah*, Menurut Abdurrahman an Nahlawi (1991), adalah *pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. *Ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika berjenjang yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan selanjutnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah (Abdurrahman al-Nahlawi (1991).

Pendidikan diartikan juga sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia, demikian pendapat John Dewey yang disebutkan oleh Khursyid Ahmad. (1958:9). Mohammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu

bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. (Muhammad Natsir. (1954:87).

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Ilmu Pendidikan Islam. Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Dalam hal ini, kami tidak berfokus kepada pendidikan Islam, melainkan pendidikan Agama Islam. Dalam istilah, Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai proses belajar yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa. Abuddin Nata (2004:37) menjelaskan bahwa PAI adalah sebuah upaya yang terorganisir dan sadar dalam mendidik serta membangun karakter dan mengembangkan potensi siswa agar senantiasa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Di pihak lain, Zakiah Daradjat (2012:12) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada siswa sehingga saat dewasa mereka mampu memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, taat kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik. Tujuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga meliputi dimensi sosial dan individu dalam kehidupan peserta didik. Di sekolah dasar, tujuan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Ramayulis (2012, 22) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (know), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Menurut Dr. Aris (2022), Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Selama proses ini, siswa dibimbing untuk mengenali, memahami, dan mencintai ajaran Islam, sehingga muncul kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip agama. Pendidikan ini tidak sekadar tentang pengajaran ajaran agama, melainkan lebih kepada proses pengembangan karakter yang menyeluruh dan seimbang, yang mencakup aspek spiritual, emosional, serta sosial.

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, peran

Pendidikan Agama Islam semakin penting. PAI diharapkan bisa berfungsi sebagai penyeimbang etika bagi siswa ketika menghadapi arus informasi dan nilai-nilai internasional yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, PAI perlu dapat merumuskan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan waktu, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai agama.

PAI juga bertujuan strategis untuk menghasilkan generasi dengan kesadaran sosial yang tinggi, yang dapat merasakan empati orang lain, sekaligus bersedia memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. Ini berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik, seperti integritas, toleransi, disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama. Nilai-nilai ini adalah elemen penting dari ajaran Islam yang jika dilakukan sejak awal, akan membangun pola pikir dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai dua peran: sebagai pembentukan nilai keimanan dan sebagai penguatan karakter untuk menghadapi tantangan zaman modern. Menurut Aris (2022:46), PAI di tingkat SD bukan hanya sekadar materi pengajaran resmi, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter anak secara menyeluruh yang merupakan aset penting dalam menjalani hidup, termasuk dalam menyediakan keterampilan abad 21 yang di dasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

C. Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Erie Sudewo (2011 : 45) menyatakan bahwa hal terpenting dalam karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Karakter ia definisikan sebagai perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya

sesuai amanah dan tanggung jawab. Di sinilah titik utama, mengapa istilah karakter memiliki kekuatan, mengandung daya, mempunyai kharisma. Ada amanah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Hingga bicara karakter, konteksnya selalu mengarah pada sesuatu yang agung.

Karakter itu sendiri menurut Lickona (2012), dalam buku Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif, menggambarkan terdiri 352 Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI dari tiga untuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Agar kompetensi meningkat, seseorang perlu melatih diri. Begitu juga dengan karakter. Untuk menjadi perilaku sehari-hari, sifat baik harus dilatih. Hasilnya itulah kebiasaan. Kebiasaan menjadi ciri. Itulah perilaku atau watak. Perilaku baik dikatakan karakter. Sebaliknya perilaku buruk disebut tabiat. Karakter hanya bisa terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tidak bisa cuma diajarkan. Tanpa praktek sifat baik masih jadi nilai. (Arie Sudewo, 2011:50)

Imam al-Ghazali, seperti dikutip Masnur Muslich, mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dari pendapat ini dapat diinterpretasi karakter adalah tabiat, watak, kualitas moral yang menjadi ciri khas pribadi yang terkumpul dalam hati, pikiran dan tindakan. Karakter itu relatif stabil, tidak mudah untuk diubah.

Konsep Metode Pembelajaran PAI yaitu aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah kehidupan. Standar nilai atau norma yakni kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam prilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, ulet, tanggung jawab, dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan, kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten. (Prayitno & Belferik Manulang, 2011:47)

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona seperti dikutip oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen tersebut adalah; *Pertama*, pengetahuan moral, dimana ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu: 1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*), 3) mengambil sikap pandangan (*perspective taking*), 4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) menjadikan pengetahuan sebagai ilmu. Pendidikan Agama Islam, meliputi *Pertama*, pengetahuan tentang diri (*self knowledge*). *Kedua*, perasaan tentang moral (*moral feeling*), dimana ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: 1) kata hati/suara hati (*conscience*), 2) harga diri (*self esteem*), 3) empati (*emphaty*), 4) mencintai kebajikan (*loving the good*), 5) pengendalian diri

(*self control*), dan 6) kerendahan hati (*humility*). Ketiga, perbuatan/tindakan moral (*moral action*), dimana ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Menurut Abdullah B. (2018:204), pendidikan karakter adalah salah satu sasaran utama dalam sistem pendidikan di negara ini. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, memiliki nilai moral yang tinggi, etika sosial, serta kesadaran akan spiritualitas. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sifat menjadi titik tekan utama yang diajarkan kepada siswa sejak usia dini. PAI berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang berasal dari ajaran Islam (al Quran dan Hadis) dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Karakter dalam perspektif Islam tidak hanya merujuk pada akhlak atau budi pekerti saja, tetapi juga mencakup semua perilaku manusia yang mencerminkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai "teladan yang baik" (*uswatun hasanah*) dalam membentuk moral para pengikutnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI bukan hanya pelengkap, melainkan merupakan bagian krusial dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Berbagai nilai karakter inti yang diajarkan dalam PAI mencakup kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*tawassuth*), kepedulian (*ri'āyah*), tanggung jawab (*amānah*), kedisiplinan (*iḥsān*), kasih sayang (*rahmah*), saling membantu (*ta'āwun*), empati dan toleransi (*tasāmuh*), loyalitas dan integritas (*wafā'*). Nilai-nilai itu disampaikan melalui berbagai sumber utama ajaran Islam, seperti Al-

Qur'an, hadis, serta cerita-cerita nabi dan sahabat. Sebagai contoh, cerita kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis dapat dijadikan pedoman untuk menanamkan nilai kejujuran kepada para siswa.

Pendidikan karakter dalam PAI menekankan pentingnya sikap menghargai orang tua dan guru, kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, serta rasa empati. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya secara teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas harian siswa di sekolah. Guru PAI berfungsi secara signifikan sebagai panutan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan teladan.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam PAI juga mendukung peningkatan kemampuan sosial dan emosional yang sangat vital di era abad ke-21. Misalnya, dengan mengajarkan siswa untuk selalu jujur, mereka akan berkembang menjadi individu yang dapat dipercaya di tempat kerja dan dalam hubungan sosial. Di samping itu, nilai kerja sama dan tanggung jawab akan memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan orang lain.

Menurut Haedar Nashir, yang dikutip oleh Dr. Otib Satibi Hidayat. (2020:14-18, 49-50) terdapat lima hal penting agar kita mampu menyelenggarakan pendidikan secara holistik terutama ketika membangun kecerdasan moral, yaitu Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh baik jasmani maupun rohani, keterpaduan dalam proses, keterpaduan proses dengan lingkungan masyarakat, keterpaduan antara teori, praktek, dan apa yang ada dalam masyarakat, dan menekankan pengembangan secara optimal antara individu dengan kelompok.

Di sekolah dasar, menurut Aris. (2022: 79-83), pengembangan karakter

dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti narasi, permainan peran, simulasi, atau proyek yang menekankan pada nilai-nilai. Pembelajaran yang berbasis konteks dan interaktif memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan secara langsung pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, cara mengajar yang diterapkan oleh guru harus fleksibel dan kreatif supaya karakter dapat terinternalisasi dengan baik.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa. PAI tidak hanya mengajarkan kewajiban beribadah, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang merupakan fondasi dari karakter yang kokoh. Lewat PAI, pengembangan karakter pada akhirnya akan membantu terciptanya generasi yang religius, bertanggung jawab, dan siap menghadapi perubahan kehidupan dengan bijak.

D. Keterampilan Abad 21

Konsep keterampilan hidup abad ke-21 (*21st Century Skills*) mendapat *konsern* cukup intens sejak permulaan tahun 2000-an, terutama bermula dari inisiasi *Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang komandoi oleh seorang tokoh yang bernama Ken Kay (2002). Dalam *Framework for 21st Century Learning*, Kay menekankan bahwa pendidikan abad 21 harus mengacu kepada pengembangan 4 keterampilan hidup inti, yaitu *Critical Thinking* (berfikir kritis), *Creativity* (kreatif), *Communication* (komunikasi efektif), dan *Collaboration* (kolaborasi) yang disingkat menjadi keterampilan 4C. empat keterampilan hidup inilah yang harus menjadi landasan atau modal dasar bagi setiap murid untuk dapat beradaptasi di dunia yang penuh dinamika dan

tantangan zaman (Kay, 2002).

Konsep keterampilan hidup 4C ini kemudian diteruskan oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel dalam karya tulis *monumental* mereka yaitu *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (2009), yang mengklasifikasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam tiga komponen besar, yaitu: *Learning and Innovation Skills* (yang memuat 4C, yaitu *critical thinking, creativity, communication, and collaboration*), *Digital Literacy Skills* (Keterampilan literasi digital), dan *Life and Career Skills* (keterampilan hidup dan berkarir). Mereka menegaskan bahwa 4C ini akan menjadi poros inovasi dan kreativitas yang dapat memfasilitasi murid mejadi pembelajar uilmu pengetahuan sekaligus sebagai produsen ide dan solusi dari permasalahan hidup (Trilling & Fadel, 2009).

Sementara itu, Tony Wagner dari Harvard University lebih menegaskan pentingnya keterampilan abad 21, yaitu 4C ini, dengan mencetuskan *Seven Survival Skills*, yaitu *pertama: Critical Thinking and Problem Solving* (berfikir kritis dan memecahkan masalah), yaitu kemampuan murid dalam menganalisa masalah secara mendalam, merumuskan pertanyaan yang tepat, dan mencari solusi kreatif. *Kedua: Collaboration Across Networks and Leading by Influence* (keterampilan bekerja sama lintas kelompok, lintas budaya, bidang, dan jaringan digital). *Ketiga: Agility and Adaptability* (lincah dan mudah beradaptasi), yaitu dalam perubahan di dunia yang sangat cepat ini, murid harus mampu mengubah strategi, keterampilan, bahkan cara berpikir sesuai konteks yang *disruptive* ini. *Keempat: Initiative and Entrepreneurialism* (inisiatif dan berjiwa pengusaha), yaitu kemampuan untuk tidak menunggu perintah, melainkan menciptakan

peluang baru, berani mengambil risiko terukur, dan mau melakukan inovasi. *Kelima: Effective Oral and Written Communication* (kemampuan berkomunikasi secara tertulis ataupun lisan), yaitu mampu menyampaikan ide dengan jelas, persuasif, efektif, dan tepat sasaran, baik secara ucapan maupun tulisan. *Keenam: Accessing and Analyzing Information* (mampu mengakses dan menganalisis informasi), yaitu kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang valid di tengah ribuan atau bahkan jutaan data yang masuk, serta menganalisisnya untuk membuat Keputusan yang tepat. *Ketujuh: Curiosity and Imagination* (memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan memiliki imajinasi kuat), artinya rasa ingin tahu yang tinggi dan imajinasi yang bagus ini adalah motor penggerak utama dari inovasi dan pembelajaran berkesinambungan. (Wagner, 2008; 2012).

Pada fase selanjutnya, William Lucas memberi poin tambahan dari dimensi karakter, yaitu *tenacity* (ketangguhan) dan *resilience* (ketahanan) sebagai penguat 4C (Lucas, 2010). Sedangkan Charles Fadel dalam *Center for Curriculum Redesign* juga mengembangkan pilar 4D (*Knowledge, Skills, Character, Meta-learning*) yang memposisikan 4C dalam ranah keterampilan (*skills dimension*) (Fadel, 2015).

Azra (2020) dan beberapa tokoh muslim lain seperti Prof. Ahmad Tafsir dan Dr. Asep Kurniawan, kemudian menginterasikan keterampilan 4C ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam seraya menegaskan urgensi berpikir kritis dan kreatif dalam memahami teks agama islam. Ahmad Tafsir (1994) menegaskan pentingnya komunikasi efektif dalam dakwah. Sementara Asep Kurniawan (2019) menggarisbawahi tentang berkolaborasi lintas berbagai disiplin keilmuan

dan budaya untuk membangun karakter Islami di era digital.

E. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam, Karakter, dan Keterampilan Abad 21

Menurut Andri Kurniawan, *et. al.* (2024:5), pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan karakter, dan keterampilan abad 21 adalah tiga komponen utama yang saling berkaitan dalam menciptakan generasi yang kuat, beretika tinggi, dan siap mengatasi tantangan di masa depan. Ketiganya saling terkait dalam konteks pendidikan saat ini yang mengharapkan siswa tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga kokoh dalam moral, spiritual, serta tangguh dalam keterampilan sosial dan hidup. PAI sebagai elemen dalam kurikulum nasional memainkan peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital dan global.

Secara konseptual, Integrasi pendidikan agama Islam (PAI), pendidikan karakter, dan keterampilan abad ke-21 menjadi hal penting untuk mempersiapkan generasi muda yang beriman, berakhlak baik, dan mampu bersaing di dunia global. PAI bertugas membentuk nilai-nilai seperti iman, ibadah, dan akhlak sesuai Al-Qur'an dan hadis (Azra, 2012). Pendidikan karakter membentuk sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan lain sebagainya (Lickona, 2012). Sementara itu, keterampilan abad ke-21, yang terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi, ditujukan untuk membantu siswa menghadapi tantangan dunia global (Trilling & Fadel, 2009). Dengan menggabungkan ketiga hal ini, siswa akan memiliki keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemampuan modern. Misalnya, ajaran Islam mengenai *tafakkur* dan *tadabbur* mendorong

umat Muslim untuk berpikir secara kritis dan reflektif, yang sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Saat siswa diminta untuk memikirkan isi Al-Qur'an atau memahami makna hadis-hadis Nabi, mereka tidak hanya diwajibkan untuk menghafal, tetapi juga dilatih berpikir kritis, memahami konteks, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan inti dari keterampilan di abad 21. Contoh lain misalnya, topik amanah dari surah *Al-Ahzab* ayat 72 bisa dikaitkan dengan keterampilan manajemen proyek dan tanggung jawab dalam kerja kelompok (Tafsir, 2010). Pendekatan pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (Thomas, 2000) atau *Problem-Based Learning* (Barrows, 1996) bisa membantu siswa menyelesaikan masalah nyata dengan nilai-nilai Islam sekaligus mengasah kemampuan 4C. Selain itu, setiap keterampilan abad ke-21 perlu diberi penekanan nilai Islam. Contohnya, keterampilan berpikir kritis bisa dikembangkan dengan cara membedakan informasi yang benar dan salah berdasarkan prinsip *tabayyun* dari surah *Al-Hujurat* ayat 6 (Asep, 2015).

Dalam bidang kreativitas, Dr. Otib Satibi Hidayat. (2020:70) menyatakan bahwa PAI juga memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri, terutama dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kegiatan seperti merancang proyek dakwah yang sederhana, menulis cerita inspirasional tentang tokoh Islam, atau menciptakan karya seni dengan pendekatan Islami yang menyenangkan, merupakan wujud penerapan kreativitas dalam pendidikan agama. Guru PAI dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan nilai-nilai agama secara kreatif dan selaras dengan minat serta kemampuan mereka.

Komunikasi yang efektif juga menjadi elemen krusial dalam PAI, terutama saat siswa dibekali keterampilan berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan sopan, atau memimpin dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Aktivitas seperti kultum, penyampaian materi agama, serta praktik ceramah singkat di kelas berfungsi sebagai media untuk memperbaiki keterampilan komunikasi dan meneguhkan nilai-nilai keislaman yang toleran dan moderat.

Dengan cara yang sama, kerjasama dalam Islam diakui melalui semangat ukhuwah (persahabatan) dan ta'āwun (saling membantu). PAI mendorong siswa untuk saling mendukung, berkolaborasi dalam kelompok, dan memperkuat rasa kebersamaan sosial. Aktivitas seperti berkolaborasi dalam membuat poster dakwah atau melaksanakan ibadah bersama tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membangun kebiasaan kerja sama yang krusial untuk dunia profesional dan hubungan sosial di masa depan.

Keterkaitan antara PAI, karakter, dan keterampilan abad 21 menjadi lebih kuat ketika pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan. Guru PAI yang inovatif dapat menggabungkan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21 dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan pendekatan proyek, diskusi tematik, simulasi peran, serta tugas reflektif. Strategi ini membuat pembelajaran agama tidak hanya bersifat kaku dan teoritis, melainkan juga dinamis dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Implementasi integrasi ini memerlukan empat langkah utama, yaitu: *pertama*, analisis kompetensi untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang bisa disesuaikan dengan indikator 4C dan nilai karakter. *Kedua*, merancang

aktivitas belajar yang membutuhkan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, serta didasarkan pada nilai-nilai Islam. *Ketiga*, memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan literasi digital serta memperkuat pembelajaran PAI, sesuai rekomendasi dari UNESCO (2015). *Keempat*, menggunakan penilaian autentik dengan rubrik yang menilai aspek spiritual, nilai karakter, dan keterampilan abad ke-21 secara bersamaan, seperti penilaian proyek, portofolio, dan jurnal refleksi (Wiggins, 1998). Hasil dari integrasi pembelajaran ini bisa berupa buku ajar yang menggabungkan ayat Al-Qur'an, hadis, nilai karakter, dan tugas berbasis proyek 4C; modul digital interaktif berbasis PAI; proyek nyata siswa seperti kampanye sosial atau inovasi teknologi sederhana berdasarkan nilai Islam; serta portofolio yang mencatat perkembangan spiritual, sikap, dan kemampuan abad ke-21.

Dengan model ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran agama, melainkan menjadi penggerak utama pembentukan pribadi yang memiliki karakter dan kompetensi di era perubahan.

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan adanya globalisasi dan revolusi industri 4.0, sektor pendidikan harus mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Keterampilan abad ke-21 atau *21st century skills* merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di semua tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Keahlian ini mencakup serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi, berpikir kritis, bekerja sama, dan berinovasi dalam dunia yang terus berubah.

Menurut *Partnership for 21st Century Skills* (P21), keterampilan abad 21 dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori inti: (1) keterampilan inovasi dan pembelajaran, (2) keterampilan literasi digital dan teknologi, serta (3) keterampilan kehidupan dan karir. Di antara kemampuan belajar dan inovasi, ada empat kompetensi utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*. Keempat keterampilan ini menjadi fokus utama dalam merancang proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif.

Hal ini diperkuat oleh teori Pendidikan Islam transformatif menurut Muhaimin (2010) menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam PAI untuk menghadapi perubahan global. Pendidikan Islam harus relevan dengan zaman, memperhatikan prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik (memiliki sifat kenabian). Pendidikan Islam transformatif, menurut Muhaimin, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di era global. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Satu dimensi penting yang perlu untuk dijadikan pedoman bagi seorang guru inspiratif, yaitu pengembangan nalar kritis. Pengembangan nalar kritis sangat penting artinya untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang kokoh. Secara teknis-operasional, apa yang ditulis oleh Chaedar Alwasilah

(2008:98) dengan “delapan dalil *critical pedagogy*”-nya dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah untuk datang menjadi guru inspiratif di Indonesia. *Pertama*, guru dalam pengajarannya memproduksi bukan hanya pengetahuan tapi juga politik. *Kedua*, guru menjadikan etika sebagai sentral dalam pengajarannya. *Ketiga*, guru dalam pengajarannya mengedepankan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan pada siswa dalam aspek-aspek ras, etnis, bahasa, gender; dalil yang sungguh senapas Bhineka Tunggal Ika. *Keempat*, guru memaknai kurikulum tidaklah sebagai teks suci yang mengharamkan munculnya interpretasi dan perbedaan-perbedaan pada pihak pelaksanaannya. *Kelima*, guru dalam pengajarannya seyogianya bukan hanya mengkritisi bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang ada, tetapi meronta-ronta mencari, merumuskan dan akhirnya menawarkan bentuk-bentuk baru dari ilmu pengetahuan. *Keenam*, guru seyogianya mereformulasi apa yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, demi mendapatkan versi dan interpretasi yang lebih parsial dan khusus dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebenaran, dan alasan, serta kebernalaran. *Ketujuh*, guru dalam proses pembelajarannya mesti mewadahi bukan hanya wacana untuk mengkritisi apa yang mapan, tetapi juga menawarkan visi demi masa depan mendatang yang lebih baik yang diperjuangkan tanpa mengenal lelah. Dan *kedelapan*, guru seyogianya melihat dirinya, seperti kata Henry A. Giroux, sebagai transformative intellectual, yakni intelektual yang memiliki komitmen perkasa untuk melakukan transformasi sosial demi perbaikan.

Berpikir analitis atau *critical thinking* merupakan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, menilai berbagai argumen, dan membuat keputusan yang logis. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini

dapat mulai diasah melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah sederhana yang mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis. Berpikir kritis memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk memahami dan menganalisis informasi dengan cara yang logis.

Kata kreativitas belajar terdiri dari dua kata kreativitas dan belajar ditinjau dari segi etimologi kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti daya cipta sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta. Orang yang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan pemecahan masalah, cara kerja, hal produk baru. Biasanya melewati beberapa tahap, yaitu 1) Persiapan (*preparation*), 2) Konsentrasi (*concentration*), 3) Inkubasi (*incubation*), 4) Iluminasi (*illumination*) yaitu mendapatkan ide gagasan, pemecahan penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. 5) Verifikasi/produksi (*verification/production*) adalah menghadapi dan memecahkan masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.

Utami Munandar. (2009:8) menyatakan bahwa kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak karena: 1) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; 2) Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; 3) Kreatif tidak hanya Tujuan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan terhadap individu; dan 4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Kreativitas merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide segar dan solusi yang berbeda untuk sebuah masalah. Kreativitas bukan hanya terletak pada seni, tetapi juga meliputi inovasi dalam pemikiran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam pendidikan abad 21, diharapkan para pendidik dapat membentuk lingkungan yang mendukung penjelajahan, percobaan, dan ekspresi diri agar siswa mampu mengembangkan potensi kreatif mereka.

Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide secara efektif melalui berbagai media, baik lisan, tulisan, maupun digital. Di era digital saat ini, kemampuan berkomunikasi dibutuhkan tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga di tempat kerja dan pendidikan tinggi. Di sekolah dasar, komunikasi dapat ditingkatkan melalui kegiatan presentasi, kelompok diskusi, penulisan cerita, dan bermain peran. Oleh karena itu, Elfi ndri, et. al., (2010:125) menegaskan bahwa sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas. Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya. Menjalankan sebuah metode pembelajaran menuntut guru memiliki keterampilan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dipergunakan tersebut.

Kolaborasi atau kerjasama adalah kapasitas untuk bekerja sama dengan

orang lain secara efisien. Melalui kolaborasi, murid meningkatkan kemampuan untuk menghargai perbedaan, mengintegrasikan gagasan, dan menyelesaikan tugas secara bersama dengan efisien. Melalui kerja sama kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis tim, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga mengembangkan sikap empati dan rasa tanggung jawab.

Pelaksanaan keterampilan 4C dalam pendidikan dasar tidak hanya berkaitan dengan pengajaran teknologi atau keterampilan teknis, tetapi lebih pada membentuk pola pikir dan sikap hidup siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, keterampilan abad 21 seharusnya dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebaikan.

Selain 4C, keterampilan di abad 21 juga mencakup literasi digital, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, etika, dan tanggung jawab sosial. Pelajar yang menguasai keterampilan ini akan lebih siap menghadapi dunia masa depan yang kompleks, kompetitif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan di tingkat dasar harus mulai diarahkan untuk menguasai keterampilan ini sejak dini, sembari tetap melestarikan nilai-nilai lokal, budaya, dan spiritualitas.

Maka dari itu, keterampilan abad 21 bukan hanya kebutuhan global, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan dasar, sebagai fondasi utama, memainkan peran krusial dalam membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak

yang mencerminkan kemampuan abad 21 dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk kepribadian siswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di abad 21. Berbagai studi sebelumnya telah membahas peran PAI dalam membentuk karakter siswa serta kemampuan di abad 21. Analisis terhadap studi-studi tersebut berfungsi sebagai dasar utama untuk memperkuat argumen dan mendirikan posisi penelitian ini.

Penelitian oleh Satri Handayani (2024) yang berjudul “*Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Dasar Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Sdn Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir*” menggunakan pendekatan penelitian *Research and Development* atau R & D. *Research and development* atau penelitian dan pengembangan adalah proses pengembangan dan validasi Produk Pendidikan.

Hasil penelitian ini diperoleh simpulan yaitu Desain sistem pembelajaran PAI menggunakan metode penelitian *research and development* yaitu desain ADDIE yang terdiri atas tahapan *analyze, design, development, implementation dan evaluation*. Metode penelitian *research and development* merupakan metode penelitian dan pengembangan yang menghasilkan sebuah produk, adapun hasil produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah produk modul pembelajaran PAI pada pendidikan dasar berbasis keterampilan abad 21. Adapun tahap penelitian ini adalah pada tahapan analisis terdiri atas tahapan analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis karakteristik siswa. (Satri Handayani, 2024).

Penelitian oleh Maulida Aulia Ahnas (2020) yang berjudul

"Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Blora" Menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan islam yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 membuat siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, terbiasa bekerjasama, siswa terbiasa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, serta berfikir kreatif dan inovatif pada saat pembelajaran. Implikasi hasil penelitian ini adalah kemampuan guru dan keaktifan siswa serta tepenuhinya sarana dan prasana dalam pembelajaran menjadikan berhasilnya pelaksanaan pendidikan agama islam dengan prinsip pembelajaran abad 21 di SMP N 2 Blora. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali, membangun, atau menjelaskan tentang implementasi prinsip-prinsip Pembelajaran Abad 21 mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Blora.

Penelitian oleh Mardia Hayati (2020) yang berjudul *"Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligenses"*, ditemukan bahwa penerapan keterampilan belajar abad 21 tersebut diantaranya adalah keterampilan komunikasi (*Communication Skill*) dalam pembelajaran memiliki fungsi strategis karena sangat berpengaruh dalam proses transformasi ilmu pengetahuan sehingga dengan penerapan keterampilan ini dapat melatih kecakapan kepemimpinan (*leadership*) pada peserta didik, keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skill*) diperlukan dalam pembelajaran agar dapat memupuk rasa solidaritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong-royong serta keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri,

keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) peserta didik akan merasa dilibatkan dalam pembelajaran sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan mampu memecahkan masalah, dan keterampilan kreatif dan Inovasi (*Creativity and Innovation*) akan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik agar menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Semua ketrampilan belajar ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan desain pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang bagi peserta didik dalam belajar dengan menggunakan pendekatan Active Learning.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, Penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian oleh Rahmat Hidayat (2022) yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 4 Palu*", menunjukkan bahwa pertama, Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu disusun atas kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi (IPK), kata kerja yang sesuai, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran, Kegiatan inti berdasarkan IPK, pendekatan

saintifik, 4C, penguatan karakter dan literasi, dan kegiatan refleksi baik individual ataupun kelompok. Kedua, Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS Pengeri terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*), dan kegiatan penutup. Ketiga, Penilaian atau evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dibuat dengan kriteria mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal yang beragam. Implikasi dari penelitian ini: 1). Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara khusus dan umumnya seluruh guru di SMA Negeri 4 Palu hendaknya selalu tetap meningkatkan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) ini dengan melihat hasil evaluasi yang telah terjadi. 2). Pemerintah hendaknya ikut membantu para guru atau pendidik dengan menyediakan wadah berupa seminar atau pembelajaran intensif lainnya dalam hal pemahaman pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi alamiah objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar (2025:50-61) meneliti tentang pengaruh pendidikan agama Islam pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam dengan berbagai aspek dan nilai-nilainya yang diajarkan kepada para

peserta didik dapat mengembangkan sikap dan karakter, serta dapat membentuk keterampilan sosial siswa (kolaboratif). Nilai-nilai itu antara lain, hormat-menghormati, saling menolong, dan suka berbagi, yang tentunya melibatkan partisipasi dan interaksi dengan orang lain.

Deddy dan kawan-kawan (2023:60) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam terhadap tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik yang diberikan pendidikan agama Islam menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Pendidikan agama Islam tentu mendidik nilai kedisiplinan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tepat waktu, menghargai aturan, dan bertanggung jawab dan melaksanakan tugas yang diberikan. Dengan menerapkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan integritas yang tinggi, secara otomatis mereka memiliki keterampilan abad 21.

Rosidi (2023:8-9) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan pemecahan masalah dalam masyarakat. Untuk mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang terampil dalam hal akademik dan teknologi, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan bertaqwa. Ajaran Al-Quran dan Hadis menekankan pentingnya etika, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi pemimpin yang baik, individu yang berempati, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam rangka mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam, peran guru dan lembaga pendidikan sangatlah penting. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dan Hadis serta keterampilan pedagogis yang efektif dalam mengajar dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21, seperti fasilitas teknologi yang memadai, perpustakaan yang lengkap, dan program ekstrakurikuler yang beragam. pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kokoh yang dapat mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut. Salah satu contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan keterampilan abad 21.

Furqon (2024:60) melakukan penelitian yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan solusi terhadap permasalahan karakter. Oleh karena itu, diharapkan dengan pendidikan agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter dapat tercipta atau dibangun karakter yang mulia dan terpuji. Dalam penelitiannya, Furqon menemukan bahwa pembelajaran agama Islam yang bersifat dialogis, komunikatif dan praktis. Dengan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan merasakan nilai-nilai agama Islam secara langsung dalam kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam tindakan nyata. Tentunya hal ini dapat mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Siswa yang memiliki karakter yang baik lebih cenderung untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan masalah dengan berpikir

kritis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang mengutamakan pembentukan karakter dapat berfungsi sebagai landasan yang kokoh dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks.

Dengan merujuk pada beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- Sebagian besar penelitian mengakui kontribusi signifikan PAI dalam membangun karakter siswa.
- Sejumlah penelitian telah berusaha mengaitkan PAI dengan keterampilan abad 21, namun lebih banyak ditemukan di tingkat SMP atau bersifat konseptual.
- Studi mengenai penerapan nyata PAI yang terhubung dengan penguatan karakter dan keterampilan abad 21 di lingkungan Sekolah Dasar Islam masih sangat kurang.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada pengembangan karakter religius atau moral siswa, sementara keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi masih belum diteliti secara menyeluruh dalam konteks pelaksanaan PAI di Sekolah Dasar, terutama di SD Islam Dwi Matra.

Di samping itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti strategi, metode, dan hasil konkret dari pengintegrasian PAI dengan keterampilan abad 21 pada siswa SD di sekolah berbasis Islam yang memiliki ciri dan budaya unik seperti SD Dwi Matra.

Penelitian ini berusaha menjembatani kekosongan itu dengan

melakukan analisis secara rinci:

- Bagaimana penerapan PAI di SD Dwi Matra dalam aktivitas pembelajaran dan juga non-pembelajaran.
- Bagaimana PAI berperan tidak hanya dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan abad 21.
- Menyajikan gambaran empiris tentang praktik terbaik pengintegrasian PAI dengan keterampilan abad 21 di sekolah dasar yang berbasis Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademis dan praktis dalam merumuskan model penerapan PAI modern yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman. Penelitian ini juga berperan penting dan strategis dalam mengatasi kekurangan itu, yaitu dengan melaksanakan studi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang penerapan Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra untuk membentuk karakter murid serta mengembangkan keterampilan abad ke-21.

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan gambaran dari urutan logika yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep utama yang menjadi dasar sebuah penelitian. Dalam studi ini, kerangka konseptual dibangun berdasarkan hubungan antara penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa di tingkat dasar, khususnya di lingkungan SD Islam Dwi Matra.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip keimanan, kepatuhan, serta akhlak mulia dalam diri para siswa. Dengan pembelajaran yang bermakna, PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif,

tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai dalam PAI seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerjasama sangat sejalan dengan pilar utama pengembangan karakter. Sebaliknya, keterampilan abad 21 yang dikenal dengan sebutan 4C merupakan tantangan yang harus dilalui oleh generasi muda di era digital dan global saat ini. Keterampilan ini dibutuhkan agar siswa bisa berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama dengan baik, dan dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan akademis.

Secara teoritis, ada persamaan antara nilai yang diajarkan dalam PAI dan elemen keterampilan abad 21. Misalnya, proses refleksi mendalam (*tafakkur*) dalam Islam memperkuat pemikiran kritis, kebiasaan berdiskusi dalam pendidikan agama memperkaya komunikasi, kegiatan kolaboratif dalam proyek keagamaan merangsang kerja sama, dan manifestasi nilai-nilai agama melalui seni atau presentasi melatih kreativitas. Oleh karena itu, ketika PAI dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif, ia dapat berperan sebagai sarana yang efisien untuk membentuk karakter sekaligus mengasah keterampilan abad 21.

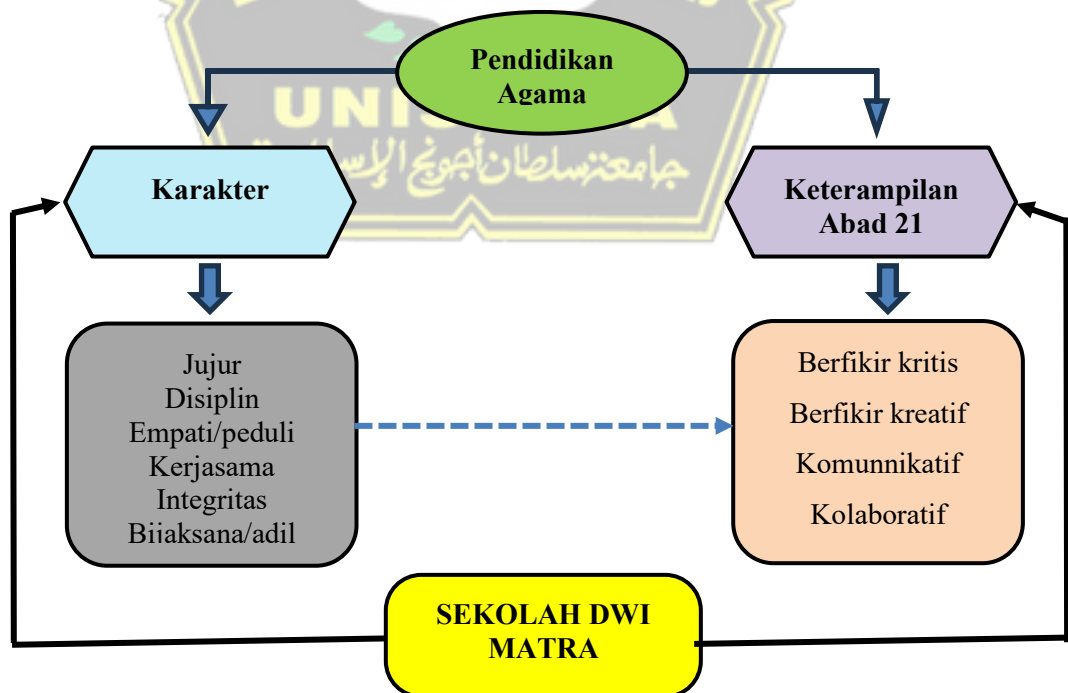
Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa pencapaian dalam pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 tidak hanya bergantung pada isi materi PAI, tetapi juga pada metode pengajaran, peranan guru sebagai teladan, suasana belajar yang mendukung, serta kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara operasional, studi ini didasarkan pada anggapan bahwa penerapan PAI yang efisien, dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran, memberikan kontribusi kepada dua hasil utama: (1) karakter positif pada siswa, dan (2) keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati seberapa signifikan kontribusi tersebut tampak dalam pelaksanaan pendidikan di SD Islam Dwi Matra.

Dengan begitu, kerangka pemikiran ini menciptakan dasar pemahaman bahwa PAI tidak hanya sekadar pelajaran agama yang ritual yang hanya berfokus kepada hafalan dan praktek ibadah formal, tetapi juga merupakan alat penting untuk membentuk individu yang utuh, mencakup aspek keimanan, akhlak, dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, PAI akan mampu menanamkan nilai-nilai utama seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, empati, serta toleransi yang dapat menjadi fondasi mendasar dari karakter peserta didik.

Hubungan antara ketiga variabel tersebut, baik variabel *dependen* maupun variabel *independent*, yaitu (Implementasi Pendidikan Agama Islam, Karakter siswa, keterampilan abad 21, dapat digambarkan pada skema berikut:



Gambar 2.2

Pendidikan Agama Islam merupakan *variabel independen* yang dapat memengaruhi *variabel dependen*, yaitu karakter dan keterampilan abad 21. Karakter tersebut mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati/peduli, integritas, dan bijaksana/adil. Selanjutnya, keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki kebijaksanaan.

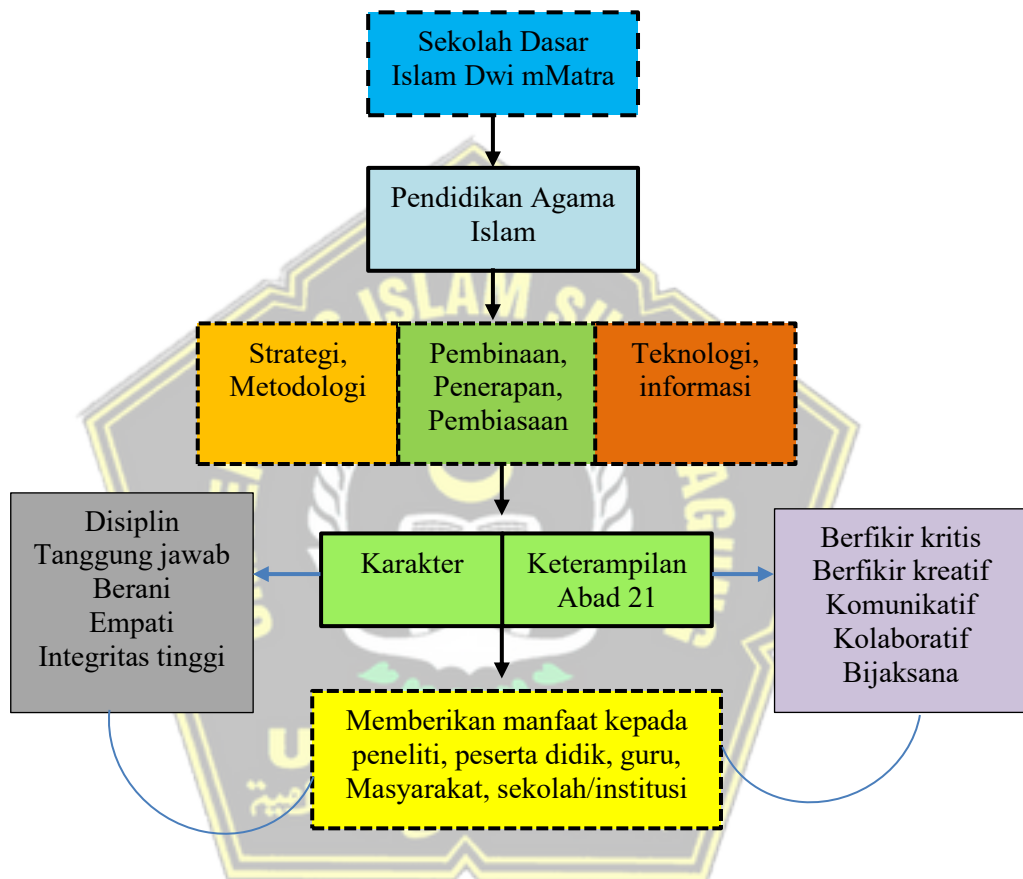
Karakter-karakter yang dibentuk melalui pendidikan agama Islam, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad 21.

Dalam konteks ini, Sekolah Dasar Islam Dwi Matra menggabungkan pembentukan karakter yang baik dengan keterampilan abad 21 melalui pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran terpadu ini, pendekatan kontekstual, dan pemanfaatan teknologi masa kini, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan peserta didik akhlak yang baik serta keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup abad 21.

Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan pengembangan karakter memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21. Misalnya, melalui pembelajaran zakat, siswa tidak hanya memahami aturan fiqihnya, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas, empati, serta rasa peduli terhadap sesama. Dengan memiliki integritas yang baik dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Proses ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis permasalahan

serta kreativitas dalam menemukan solusi yang bermanfaat, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi sarana nyata dalam membangun generasi yang memiliki karakter kuat sekaligus siap menghadapi berbagai tantangan di dunia global.

Sedangkan diagram Kerangka Konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian sebagai studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang sedang terjadi, yaitu penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan keterampilan abad 21 di dalam dunia pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna, sudut pandang, dan pengalaman peserta penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif menekankan pada unsur-unsur proses, arti, dan pemahaman subjektif dari para peserta. Dengan metode ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan kenyataan sosial dari sudut pandang para individu yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, yakni guru PAI, siswa, dan pihak sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh bukanlah angka statistik, melainkan cerita, deskripsi, dan interpretasi yang sarat makna.

Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis kasus. Kasus yang dipilih dalam penelitian ini karena fokusnya adalah pada penerapan PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad 21 di lembaga pendidikan SD Islam Dwi Matra. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dan terperinci dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Creswell (2012:20) menyatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah studi eksplorasi yang dilakukan secara mendalam terhadap bounded system

(misalnya, peristiwa, kegiatan, proses, atau individu) berdasarkan data/informasi yang dikumpulkan secara ekstensif. Bounded berarti bahwa kasus tersebut diteliti dengan memisahkannya berdasarkan waktu, tempat, atau batas fisik tertentu. Dalam studi ini, perhatian utama adalah pada penerapan nilai-nilai karakter oleh pengajar PAI, termasuk kejujuran, kedisiplinan, empati, peduli, tanggung jawab, kerja keras, integritas, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Menurut Abdul Fattah Nasion (2023:37-38), pemilihan studi kasus dilakukan karena metode ini mampu menangkap kompleksitas situasi pendidikan yang melibatkan berbagai faktor, seperti metode pengajaran, respons siswa, fungsi lingkungan sekolah, dan dampak budaya lokal terhadap pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor tersebut secara mendetail, mendalam, utuh, holistik, menyeluruh, intensif, dan *naturalistic*.

Selain itu, studi kasus dipilih karena kemampuan fleksibel dalam menerapkan beragam metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, ketepatan dan variasi data dapat diperbaiki. Metode ini sesuai dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber.

Penelitian ini bersifat analitis-deskriptif. Dengan kata lain, penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis dan menafsirkan arti di balik fenomena tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan

tercapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran PAI dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak baik dan keterampilan abad 21 yang tangguh.

Dalam metodologi kualitatif penelitian studi kasus ini, posisi peneliti sangat penting sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti harus terlibat langsung di lapangan, melakukan observasi, mewawancarai, dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Karena itu, kemampuan peneliti dalam mengartikan makna sosial dan menjaga objektivitas sangat krusial agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode dan jenis penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penggabungan PAI, karakter, dan keterampilan abad 21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Bab 3 dalam tesis ini akan menjelaskan secara mendetail tentang metode penelitian yang diterapkan untuk menginvestigasi peranan pendidikan agama Islam dalam memperkuat karakter dan keterampilan abad 21 pada murid Sekolah Dasar Islam Dwi Matra. Metodologi penelitian adalah langkah krusial yang menjelaskan desain penelitian, pendekatan yang diterapkan, subjek yang diteliti, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam studi ini. Di bawah ini terdapat penjelasan rinci tentang elemen-elemen metodologi penelitian dalam tesis ini.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama studi ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi, yaitu fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif guru, siswa, serta pihak-pihak lainnya yang terlibat di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra.

Pendekatan kualitatif lebih tepat untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan proses, interaksi sosial, dan sudut pandang individu yang sulit diukur dengan cara kuantitatif. Studi ini akan mengaplikasikan studi kasus di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra sebagai unit analisis untuk mengumpulkan data mengenai penerapan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut serta dampaknya terhadap karakter dan keterampilan siswa.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Nasution (2023: 21) jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendetail dan menyeluruh tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter dan mengembangkan keterampilan abad 21, berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada aspek makna, pola, dan pemahaman yang muncul dari interaksi antara pendidikan agama Islam dengan karakter serta keterampilan siswa di Dwi Matra Sekolah Dasar Islam.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra yang berada di Kecamatan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa sekolah tersebut memiliki program Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan aktif dalam membangun karakter siswa serta mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajarannya. Selain itu, kemudahan akses lokasi, keterbukaan sekolah, dan variasi karakteristik siswa menjadi faktor-faktor pendukung dalam menentukan lokasi penelitian.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini dikenal karena berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk pada pelajaran PAI. Inovasi ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang sebagai representasi untuk dijadikan objek penelitian.

Aspek sosial dan budaya di sekitar sekolah juga berperan penting dalam menentukan lokasi. Konteks sosial yang bervariasi dan terus berubah menawarkan peluang untuk mengamati cara nilai-nilai karakter serta keterampilan abad ke-21 diintegrasikan di tengah keragaman budaya. Lingkungan yang kondusif ini dapat memperkaya data penelitian dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis PAI.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa, kepala sekolah, dan beberapa tenaga pengajar lainnya yang relevan.

Guru PAI menjadi titik perhatian utama karena mereka bertindak sebagai pelaksana langsung dalam usaha membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan abad 21 lewat proses pembelajaran. Para pengajar ini dipilih secara selektif, yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam program inovatif, dan kemampuan mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran.

Murid yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IV – VI yang telah mendalami pembelajaran PAI. Pemilihan siswa dilakukan secara intentional untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang pengalaman mereka selama menjalani pembelajaran PAI yang menekankan karakter dan keterampilan abad 21. Peserta dipilih berdasarkan variasi gender, latar belakang sosial, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran aktif.

Selain guru dan siswa, kepala sekolah juga menjadi perhatian penelitian karena memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan kebijakan dan sarana untuk pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah dapat memberikan wawasan mengenai kebijakan, strategi, serta tantangan dalam membangun karakter dan keterampilan abad 21 melalui PAI.

Dalam penelitian ini turut serta staf pendidikan lainnya seperti wakil kepala sekolah yang menangani kurikulum dan pembimbing untuk kegiatan keagamaan. Mereka dipilih karena berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan program-program yang mendukung pembelajaran PAI yang berfokus pada karakter serta keterampilan abad ke-21. Partisipasi mereka

diharapkan dapat memberikan data tambahan yang akan memperkaya hasil studi.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak secara jelas ditetapkan sejak awal, melainkan mengikuti prinsip hingga data mencapai kejenuhan (*saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah bersifat repetitif dan tidak ada informasi baru yang signifikan. Karena itu, jumlah informan dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan agar data yang diperoleh lebih komprehensif.

Dengan memilih lokasi dan subjek penelitian dengan teliti serta mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang akurat, mendalam, dan kontekstual tentang hubungan antara penerapan PAI, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan abad 21 di bidang pendidikan.

Studi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra, yang berlokasi di Jalan MPR III, No. 30A, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menggabungkan pendidikan agama Islam dalam semua aspek pembelajaran dan mempunyai komitmen untuk membentuk karakter siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Sekolah ini adalah lokasi yang sesuai untuk menganalisis fungsi pendidikan agama Islam dalam konteks yang lebih luas.

Subjek dalam penelitian ini mencakup siswa, guru pendidikan agama Islam, serta kepala sekolah di SD Islam Dwi Matra. Siswa yang menjadi objek penelitian adalah mereka yang telah mengikuti proses pembelajaran mata

pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum yang berlaku. Sumber informasi lainnya adalah pengajar pendidikan agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pengajaran nilai-nilai agama Islam dan karakter. Kepala sekolah pun turut diikutsertakan untuk menjelaskan tentang kebijakan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Siswa yang terpilih adalah siswa yang telah melaksanakan pendidikan agama Islam selama minimal dua tahun, serta guru pendidikan agama Islam yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih untuk mendukung prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh lebih valid, beragam, dan mendalam. Setiap teknik memiliki kelebihan tersendiri yang saling melengkapi dalam memperoleh informasi yang komprehensif.

Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas serta aktivitas siswa di sekitar sekolah. Peneliti melaksanakan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam lingkungan penelitian tanpa mengubah interaksi yang sudah ada. Observasi ini bertujuan untuk menangkap keadaan sesungguhnya mengenai penerapan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad 21 dalam kegiatan

pembelajaran sehari-hari.

Sepanjang pengamatan, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Petunjuk ini meliputi indikator-indikator yang akan diamati, seperti metode pengajaran guru, interaksi antara guru dengan siswa, partisipasi aktif siswa, bentuk-bentuk kolaborasi kelompok, serta pengungkapan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam proses belajar. Pengamatan yang dilakukan direkam secara rutin dalam buku catatan lapangan.

Metode lain yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan staf pendidik lainnya yang terkait. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang menunjukkan bahwa peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap dapat menyesuaikan diri untuk menyelidiki lebih lanjut jawaban dari narasumber. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter dan keterampilan abad ke-21.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pertanyaan seputar metode pengajaran yang digunakan, penerapan nilai-nilai karakter, strategi pengembangan keterampilan abad 21, dukungan kebijakan sekolah, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam (dengan izin informan) untuk memudahkan analisis data berikutnya.

Metode ketiga ialah dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari

berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dihimpun meliputi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk subjek PAI, rencana kerja sekolah terkait pendidikan karakter, laporan kegiatan keagamaan, foto-foto dari kegiatan, serta catatan evaluasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil dari pengamatan dan wawancara.

Penggunaan dokumentasi sangat krusial untuk menilai sejauh mana rencana pembelajaran secara resmi mendukung penerapan karakter dan keterampilan abad 21. Dokumen tersebut juga berperan untuk mengevaluasi kecocokan antara rencana yang disusun dan pelaksanaan di lapangan.

Ketiga metode pengumpulan data ini dijalankan bersamaan dan saling melengkapi. Pengamatan memberikan gambaran nyata tentang perilaku dan praktik di lapangan, wawancara menyajikan informasi mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek, sedangkan dokumentasi menyediakan bukti tertulis yang dapat diukur.

Dengan mengintegrasikan ketiga metode ini, peneliti berharap memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan rinci tentang bagaimana pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter positif dan keterampilan abad 21 pada siswa. Penggunaan berbagai metode dalam triangulasi data ini juga bertujuan untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

- Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di kelas serta aktivitas harian siswa untuk memahami implementasi pendidikan agama Islam dalam konteks pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengenali nilai-nilai yang disampaikan dalam pengajaran agama Islam serta cara siswa menerapkan nilai-nilai itu dalam tindakan sehari-hari mereka.
- Peneliti juga akan mengamati interaksi sosial antara siswa dan guru dalam konteks pengajaran yang menggabungkan karakter serta keterampilan abad 21.

2. Wawancara Mendalam

- Wawancara dilaksanakan bersama siswa, guru, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan agama Islam serta dampaknya terhadap karakter dan keterampilan abad 21. Wawancara dilaksanakan dalam format semi-terstruktur, di mana peneliti memakai panduan wawancara yang luwes untuk mengungkap pandangan informan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan penelitian.
- Guru akan diwawancarai tentang metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.
- Siswa akan disurvei untuk memahami pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta pengaruhnya terhadap kemampuan abad 21.

3. Dokumentasi

- Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara dokumentasi, seperti

kurikulum yang digunakan, catatan aktivitas, laporan evaluasi pendidikan agama Islam, serta arsip yang relevan lainnya. Dokumentasi ini memfasilitasi peneliti dalam mendalami kebijakan pendidikan serta metode yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengurangan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap data yang bersifat naratif dan deskriptif.

Tahap pertama dalam analisis data adalah penyederhanaan data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data asli yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis semua catatan hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang telah dikumpulkan, lalu mulai mengidentifikasi informasi kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pada tahap reduksi, informasi yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21 melalui PAI diambil dan dikelompokkan. Data yang tidak relevan atau redundan dihilangkan. Peneliti mengembangkan kode-kode unik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti integritas, dedikasi, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan lain-lain.

Langkah kedua merupakan pengiriman data. Data disajikan dengan mengatur informasi yang telah disederhanakan dalam format narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks agar pembaca lebih mudah memahaminya.

Penyajian ini bertujuan untuk mengenali pola hubungan di antara kategori, menemukan arti yang terkandung, serta memudahkan dalam melakukan tahapan analisis berikutnya.

Dalam pengolahan data, peneliti menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi keselarasan atau ketidakselarasan antar data yang ada. Misalnya, presentasi data dapat mengilustrasikan bagaimana metode pengajaran tertentu mendukung pembentukan karakter, atau bagaimana kolaborasi dalam pembelajaran melatih keterampilan kerjasama siswa.

Tahap ketiga adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal disusun selama tahap reduksi dan presentasi data, kemudian diperluas lagi selama proses pengumpulan data. Kesimpulan tersebut terus dianalisis menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk menjamin keabsahan hasil.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda (guru, siswa, kepala sekolah), menggunakan berbagai metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan melakukan pengecekan kepada informan untuk memastikan akurasi data. Oleh sebab itu, kesimpulan yang didapat benar-benar mencerminkan keadaan yang ada di lapangan.

Selain itu, peneliti menerapkan prinsip analisis induktif, yaitu menciptakan konsep dan teori berdasar pola-pola yang terlihat dalam data, bukan berdasarkan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis induktif memungkinkan hasil penelitian muncul dengan sendirinya dari data empiris yang diperoleh di lapangan.

Dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang tepat, mendalam, serta berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi beberapa tahapan berikut: (Zuchri Abdussalam, 2021:60-61).

1. Reduksi Data

- Setelah data terkumpul, langkah pertama adalah mengurangi data dengan menyaring informasi yang relevan dan mengategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Reduksi data ini bertujuan untuk mempermudah informasi yang didapat dan menekankan pada aspek-aspek yang mendukung tujuan penelitian

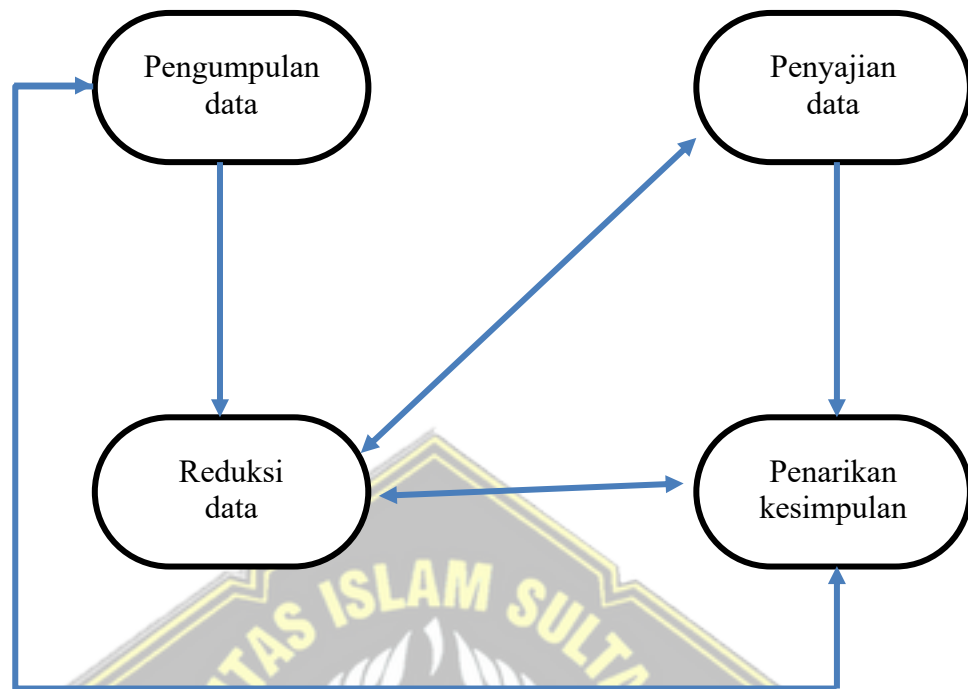
2. Kategorisasi Data

- Data yang sudah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan variabel yang diteliti, seperti karakter siswa, keterampilan abad 21, dan implementasi pendidikan agama Islam. Kategorisasi ini memudahkan peneliti dalam menemukan pola atau hubungan antar variabel yang ada

3. Penarikan Kesimpulan

- Setelah data dikelompokkan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil-hasil yang ditemukan. Kesimpulan ditarik dengan menginterpretasikan data serta menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Islam, karakter siswa, dan keterampilan abad 21

dalam konteks Sekolah Dasar Islam Dwi Matra.



Siklus Analisis Data Model Miles dan Huberman

3.5 Validitas dan Reliabilitas Data

Pada penelitian kualitatif ini, validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan dianalisis benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Keberlakuan data sangat penting supaya hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, sejumlah metode validasi data digunakan, yaitu kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas.

Metode yang pertama diterapkan adalah keandalan (*reliability*). Kredibilitas menunjukkan seberapa jauh data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Agar meningkatkan keandalan, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Selain itu, triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan staf pendidikan.

Selain triangulasi, kredibilitas juga diperkuat dengan pemeriksaan anggota, yakni meminta para informan untuk mengonfirmasi kebenaran data dan interpretasi peneliti. *Member check* dilakukan dengan menunjukkan hasil transkrip wawancara dan ringkasan data kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau perbaikan. Metode ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman antara peneliti dan partisipan.

Pendekatan lain yang digunakan adalah transferabilitas. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa. Untuk mendukung transferabilitas, peneliti memberikan deskripsi mendetail mengenai latar belakang penelitian, konteks sosial dan budaya, ciri-ciri informan, serta tahapan penelitian. Oleh karena itu, pembaca bisa mengevaluasi seberapa jauh hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks lain.

Selanjutnya yaitu ketergantungan (*dependability*), yakni konsistensi data penelitian dari waktu ke waktu. Untuk memastikan keandalan, peneliti mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara konsisten, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pembuatan kesimpulan. Selain itu, jejak audit atau audit trail disusun agar pihak lain dapat melacak proses dan alasan di setiap tahap penelitian.

Konfirmabilitas (*confirmability*) juga merupakan fokus penting dalam uji validitas data. Konfirmabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian bebas dari bias peneliti. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menjaga

objektivitas melalui refleksi diri yang terus-menerus (*self-reflexivity*) dan menerapkan teknik jejak audit untuk membedakan pandangan pribadi peneliti dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Selama pengumpulan data, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan agar mereka merasa nyaman dan bersedia membagikan informasi. Hubungan ini dijaga secara profesional agar tidak terjadi bias dalam interpretasi data.

Keabsahan data diuji secara berkelanjutan selama proses penelitian, bukan hanya setelah semua data terkumpul. Proses ini berlangsung secara siklis, di mana peneliti terus-menerus menelaah data dan interpretasi yang dihasilkan, untuk menghindari kesalahan atau penyimpangan.

Melalui penerapan berbagai teknik pengujian keabsahan ini, diharapkan data yang diperoleh benar-benar solid, terpercaya, dan mampu secara tepat mencerminkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter dan keterampilan abad 21 di area penelitian.

Agar validitas dan reliabilitas data terjamin, penelitian ini akan menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari sejumlah sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan beragam metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Melalui metode ini, peneliti dapat menjamin bahwa data yang diperoleh konsisten dan merepresentasikan fenomena yang sebenarnya.

1.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tahap dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian

kualitatif. Proses ini mencakup persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis informasi, dan penulisan laporan studi. Setiap tahap dilakukan secara berurutan dan adaptif, disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Tahap awal adalah persiapan untuk penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai dengan menyusun proposal penelitian, menentukan identifikasi dan fokus masalah, melakukan kajian literatur, serta merancang instrumen pengumpulan data seperti panduan observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumen yang perlu dikumpulkan. Peneliti juga mendapatkan izin dari otoritas di lokasi penelitian, seperti surat persetujuan dari universitas dan surat permohonan kepada sekolah.

Setelah izin diperoleh, tahap berikutnya adalah pengumpulan data awal. Peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi lingkungan sekolah dan membangun hubungan yang baik dengan narasumber. Observasi awal ini bertujuan untuk menilai situasi umum dan mengenali potensi informan yang akan terlibat dalam penelitian dengan lebih mendetail.

Tahap ketiga melibatkan pengumpulan data primer, yang mencakup observasi menyeluruh terhadap proses belajar, wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan. Data dikumpulkan secara bertahap, dengan memperhatikan prinsip saturasi data, yaitu menghentikan pengumpulan data saat informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada data baru yang signifikan.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan secara terperinci segala peristiwa penting, interaksi yang berhubungan, serta

pemikiran pribadi yang timbul. Catatan ini merupakan faktor penting dalam analisis data dan membantu peneliti tetap menyadari potensi adanya subjektivitas.

Tahap berikutnya adalah analisis data sementara. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari lapangan, serta menyesuaikan cara pengumpulan data berikutnya untuk memperoleh informasi yang lebih rinci.

Setelah semua data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data secara menyeluruh melalui proses reduksi data, presentasi data, dan pembuatan kesimpulan, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Peneliti melakukan triangulasi serta pemeriksaan oleh rekan-rekan untuk memperkuat validitas temuan.

Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Pada fase ini, peneliti menyusun hasil penemuan dengan cara yang terstruktur sesuai dengan format tesis yang ditetapkan. Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan data empiris yang telah dianalisis, diperkuat dengan kajian teori yang relevan, dan dihubungkan dengan temuan penelitian sebelumnya.

Setiap tahap penelitian dilakukan dengan mengedepankan prinsip etika, seperti menjaga kerahasiaan informan, meminta izin partisipasi secara sukarela, dan menghormati hak-hak peserta. Dengan prosedur yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan baik dan menghasilkan temuan yang valid, dapat diandalkan, serta bermanfaat.

1.7 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian, khususnya penelitian kualitatif yang berhubungan langsung dengan manusia sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk mematuhi prinsip etika guna melindungi hak dan kesejahteraan informan, serta menjaga integritas ilmiah dari studi yang dilakukan.

Prinsip utama yang diutamakan adalah persetujuan yang diinformasikan atau *informed consent*. Sebelum wawancara atau observasi dilakukan, peneliti memberikan penjelasan yang jelas kepada calon informan mengenai tujuan penelitian, langkah-langkah yang akan diambil, hak mereka untuk berpartisipasi atau menolak, serta jaminan kerahasiaan informasi. Partisipasi dalam penelitian adalah bersifat sukarela dan tidak ada tekanan.

Selain itu, para peneliti memastikan bahwa prinsip *anonimitas* dan kerahasiaan tetap terjaga. Identitas para sumber informasi tidak akan diungkapkan dengan jelas dalam laporan penelitian. Jika diperlukan untuk menggunakan kutipan langsung dari narasumber, nama asli akan dirahasiakan atau diganti dengan inisial untuk melindungi privasi informan.

Menghormati hak informan juga merupakan hal yang vital. Informan berhak untuk menarik diri dari proses penelitian kapan saja tanpa harus menjelaskan alasannya, dan peneliti akan menghormati keputusan tersebut tanpa merusak hubungan baik yang sudah terjalin. Hak ini juga meliputi hak untuk menolak memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu jika dirasa tidak nyaman.

Dalam konteks observasi di lingkungan sekolah, peneliti juga memperhatikan etika pengamatan. Peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan guru sebelum melakukan observasi di kelas. Selama pengamatan, peneliti berupaya untuk tidak mengganggu proses belajar mengajar, serta bersikap ramah dan profesional.

Selain menjaga hubungan baik dengan subjek penelitian, peneliti juga melindungi integritas data. Data yang didapatkan disampaikan secara jujur tanpa adanya modifikasi. Para peneliti berupaya agar pengaruh subjektif tidak memengaruhi interpretasi data, serta berkomitmen untuk melaporkan temuan sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Kejujuran akademik diterapkan di semua tahap penelitian. Setiap rujukan dari literatur, teori, atau hasil penelitian sebelumnya dicantumkan sumbernya dengan tepat. Plagiarisme bisa dihindari dengan melakukan pengutipan secara langsung atau parafrase sesuai dengan norma akademik yang berlaku.

Peneliti juga memperhatikan sensitivitas budaya dalam pelaksanaan studi, terutama mengingat bahwa konteks penelitian ini berada dalam ranah Pendidikan Agama Islam. Para peneliti mengakui pentingnya nilai-nilai keagamaan, norma sosial, dan tradisi yang ada di lokasi penelitian, serta menjaga sikap toleran dan terbuka terhadap beragam perbedaan yang ada.

Dengan mematuhi semua prinsip etika ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan secara profesional, menghasilkan data yang tepat, dan memberikan manfaat baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SD Islam Dwi Matra

4.1.1. Sejarah Berdirinya SDI Dwi Matra

SD Islam Dwi Matra adalah lembaga pendidikan dasar swasta yang didirikan oleh empat tokoh karena kepedulian mereka terhadap pentingnya pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pengembangan intelektual dan karakter. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Dwi Matra, yang berfokus pada bidang pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan.

Berdasarkan laman website resmi, (www.sddwimatra.sch.id), 13 Oktober 2021), Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 Oktober 1987. melalui **Akte Notaris Ali Harsoyo No. 4.** yang didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Setahun kemudian yaitu pada tahun 1988 tepatnya pada bulan Juli SD Islam Dwi Matra didirikan. SD Islam Dwi Matra berlokasi di Cilandak, berlokasi di Jl. MPR III NO.30 A Cilandak Barat – Jakarta Selatan. Berawal dari keinginan empat tokoh masyarakat yang peduli terhadap kondisi generasi muda yang mulai menghadapi krisis karakter, melemahnya nilai-nilai keagamaan, serta rendahnya keterampilan hidup yang sesuai dengan tantangan zaman modern. Kemudian muncul gagasan untuk mendirikan SD Islam Dwi Matra sebagai solusi dalam mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan agama, dan penguatan karakter serta keterampilan hidup.

Empat orang yang sangat berjasa dalam pendirian SD Islam Dwi Matra:

1. Ir. H. M. Soejoethi (Pendiri Yayasan dan Sekolah SD Islam Dwi Matra dan Pernah menjabat sebagai Dirut PT. Adhi Karya selama 30 tahun).

2. Drs. Achmad Fuadi (Pendiri Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) dan Sekolah Madani).
3. Dr. Sulastomo (Pendiri Yayasan dan sekolah Dian Didaktika)
4. Drs. H. Sadikin AH (Kepala Sekolah pertama SD Islam Dwi Matra)

Yayasan Dwi Matra selain memiliki SD juga memiliki TK dengan nama TK Islam Dwi Matra, dari tingkat taman bermain, PAUD A dan PAUD B, berlokasi di Jl. BDN II No.55, RT.8/RW.13, Cilandak Bar., Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan.

Istilah "Dwi Matra" memiliki arti dua dimensi utama yang menjadi dasar sekolah ini, yaitu dimensi spiritual (akhirat) dan dimensi material (dunia). Sejak awal berdirinya, SD Islam Dwi Matra memiliki komitmen yang kuat untuk mencetak lulusan yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran *al Quran* dan *as Sunnah* dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan zaman.

Di awal berdirinya, SD Islam Dwi Matra hanya memiliki beberapa kelas dan beberapa guru saja. Proses belajar mengajar pun dilakukan di sebuah gedung sederhana yang disediakan oleh Yayasan. Walaupun fasilitas yang ada pada waktu itu masih minim, semangat para guru, siswa, dan dukungan dari masyarakat menjadi kekuatan utama dalam memajukan sekolah ini. Seiring waktu, SD Islam Dwi Matra terus menunjukkan kemajuan yang berarti, baik dari jumlah siswa, guru, fasilitas, maupun kualitas program pendidikan yang disediakan. Saat ini SD Islam Dwi Matra memiliki 18 kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan 33 guru pendidik. Bahkan sudah banyak prestasi yang diraih oleh sekolah ini, baik dari Tingkat kota hingga nasional dan internasional. Prestasi yang diraihnya pun tidak hanya di

bidang akademik namun juga non akademik.

Salah satu karakteristik utama sekolah ini adalah fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya diberikan di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah lewat pembiasaan nilai-nilai keislaman dan kegiatan keagamaan yang teratur. serta peneladanan oleh guru dan tenaga kependidikan.

Pendirian SD Islam Dwi Matra juga didukung penuh oleh masyarakat sekitar dan para orang tua siswa, mengingat kebutuhan akan sekolah berbasis Islam yang mampu membentuk karakter dan keterampilan hidup sesuai tuntutan zaman. Dengan dukungan berbagai pihak, SD Islam Dwi Matra berhasil memperoleh kepercayaan masyarakat dan menjadi salah satu sekolah Islam favorit di wilayah Jakarta Selatan.

Hingga saat ini, SD Islam Dwi Matra terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan abad 21. Perjalanan sejarah berdirinya sekolah ini menjadi bukti nyata komitmen seluruh elemen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, berkualitas, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4.1.2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Dwi Matra

Syahraini (2014: 127) mengatakan bahwa visi sekolah pandangan jauh ke depan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sekolah, baik itu berupa cita-cita, impian, atau gambaran masa depan ideal yang ingin diwujudkan. Namun seringkali terabaikan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Bahkan terkadang ada sebagian guru yang kurang memperhatikan visi tersebut dalam setiap proses

pembelajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan Islam, SD Islam Dwi Matra memiliki visi, misi, dan tujuan yang terarah untuk membimbing seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam aspek akademik, keagamaan, maupun pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Visi dan misi institusi pendidikan ini dibuat untuk mencerminkan dedikasi dalam menciptakan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Visi SD Islam Dwi Matra adalah: *"Menjadi sekolah yang terkenal untuk mengembangkan pembelajaran berkecakapan hidup bagi anak didik di dalam lingkup yang Islami."*

Visi ini mengindikasikan bahwa SD Islam Dwi Matra tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius, yang menjadi bekal penting bagi kehidupan peserta didik di masa mendatang. Dengan visi ini, sekolah bertekad mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad 21.

Untuk mencapai visi itu, sekolah menetapkan sejumlah misi yang menjadi acuan dalam semua kegiatan pendidikan, yaitu:

1. Membangun tekad dan mendorong semangat anak didik yang menjadi generasi penerus yang berminat belajar sepanjang hayat.
2. Mengembangkan pembelajaran intelektualitas yang beriman, pembentukan karakter yang kokoh dan pendidikan moral yang beralur sesuai ajaran Islam.
3. Melatih dan menyiapkan anak muda dan generasi penerus yang siap mandiri

untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

4. Menjaga dan selalu meningkatkan kualitas SDM utamanya profesionalisme pendidik, pengajar dan pelatih.
5. Mengikuti perkembangan ilmu dan pengetahuan yang diperlukan bagi perkembangan pembelajaran.
6. Senantiasa memelihara dan mengembangkan prasarana dan sarana untuk pembelajaran sesuai kebutuhan.

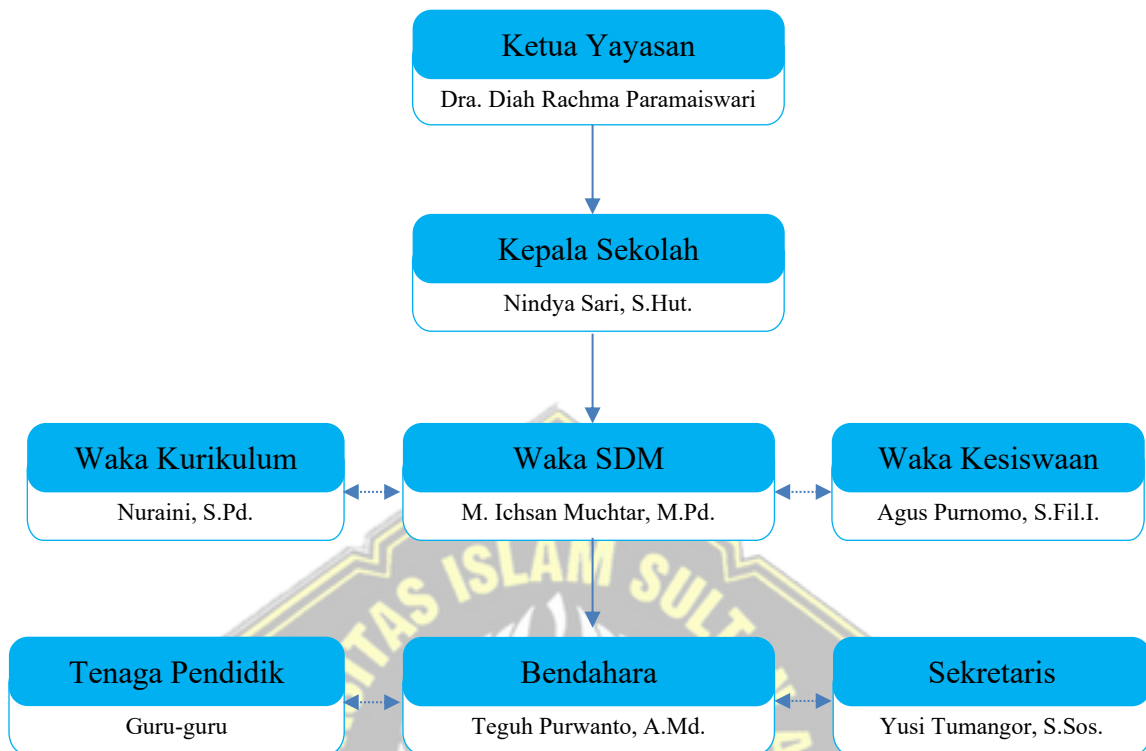
Seluruh visi, misi, dan tujuan tersebut menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan program pendidikan di SD Islam Dwi Matra, termasuk dalam implementasi Pendidikan Agama Islam yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan dasar yang kuat tersebut, sekolah diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga berkarakter, berdaya saing, dan memiliki pondasi keagamaan yang kuat.

4.1.3. Struktur Organisasi SD Islam Dwi Matra

Struktur organisasi adalah aspek penting dalam lembaga pendidikan, karena mencerminkan sistem distribusi tugas, otoritas, dan tanggung jawab di antara komponen yang ada di SD Islam Dwi Matra. Struktur organisasi disusun secara terpadu dan hierarkis, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program pendidikan, termasuk penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi salah satu fokus utama sekolah.

Garis atau panah utuh menunjukkan fungsi instruksional yang bersifat *top-down*, sedangkan garis atau panah putus-putus menunjukkan fungsi koordinatif yang bersifat setara dan menunjukkan hubungan kerja sama dan koordinasi antar unit atau individu, tetapi tidak menunjukkan hubungan wewenang langsung.

Adapun susunan struktur organisasi SD Islam Dwi Matra adalah sebagai berikut:



Struktur organisasi ini didirikan berdasarkan prinsip kolaborasi, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan sekolah. Setiap elemen dalam organisasi sekolah memiliki peran yang saling berhubungan dalam implementasi program PAI, pengembangan karakter, serta peningkatan kemampuan abad 21 bagi siswa.

Dengan struktur organisasi yang teratur dan terkoordinasi, SD Islam Dwi Matra diharapkan dapat melaksanakan program pendidikan, terutama dalam penerapan Pendidikan Agama Islam, secara efektif dan efisien. Susunan ini juga menjadi fondasi dalam membangun budaya sekolah yang religius, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan zaman.

4.1.4. Profil Peserta Didik dan Tenaga Pendidik SD Islam Dwi Matra

Siswa dan pengajar adalah elemen inti dalam pelaksanaan pendidikan di SD

Islam Dwi Matra. Kualitas siswa dan kemampuan pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam (PAI) serta penguatan karakter dan kecakapan abad 21 di sekolah ini.

Profil Siswa

Jumlah murid di SD Islam Dwi Matra sampai tahun ajaran ini adalah 435 (empat ratus tigapuluh lima), yang terbagi dari kelas I sampai kelas VI. Tiap jenjang kelas memiliki jumlah murid yang berbeda-beda, dengan rincian sebagai berikut:

NO	KLS	GURU KELAS	JLM	L	P	TTL
1	1A	Gielda Lafita, S.St.Par & Riri	26	12	14	77
2	1B	Misbah, S.Pd.I. & Iis	25	11	14	
3	1C	Dina Saptariana, S.Pd.I. & Ifah	26	12	14	
4	2A	Chairun Nisa, S.Ag. & Andika	25	10	15	76
5	2B	Dhespy Rosmei Lina, ST. & Syafii	26	10	16	
6	2C	Dina Januati, S.Pd.I. & Lis.	25	9	16	
7	3A	Nuraini, S.Pd	23 I	9	14	70
8	3B	Nurfadilah, S.Si	24	10	14	
9	3C	Srie Nugrahini Putriati, S.Pd	23	9	14	
10	4A	Aslindah,SE	21	10	11	62
11	4B	Masirah,SS	21	10	11	
12	4C	Sabaruddin, S.Ag	20	10	10	
13	5A	Agung Ruhadi, SE	26	11	15	79
14	5B	Siti Nurjanah, S.Pd.I	26	11	15	
15	5C	Ema Sufia Zaimatun Najah, S.Si	27	11	16	
16	6A	Muh. ichsan Muchtar, ST., M.Pd	24	13	11	71

17	6B	R. Dony Novianto, S.Pd	24	13	11	
18	6C	Dinar Endarti, S.Si	23	13	10	
JUMLAH SELURUH SISWA ADALAH :			435	194	241	435

Sebagian besar siswa berasal dari komunitas sekitar sekolah, dengan latar belakang keluarga muslim yang bervariasi, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan orang tua. Variasi latar belakang ini menjadi tantangan dan peluang bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk karakter dan keterampilan yang cocok dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, sifat-sifat siswa SD Islam Dwi Matra menunjukkan semangat tinggi terhadap aktivitas keagamaan dan pengembangan diri. Ini tampak dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keterampilan abad 21 seperti lomba cerdas cermat, seni kreatif, dan aktivitas literasi.

Profil Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SD Islam Dwi Matra berjumlah 33 guru yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran khusus, guru Pendidikan Agama Islam, serta tenaga kependidikan lainnya. Guru kelas terdiri dari 18 guru, guru bidang study khusus 9 guru, guru pendidikan agama Islam 3 guru, dan tenaga kependidikan 3 guru.

Adapun kulaifikasi tenaga pendidik yang telah memenuhi kualifikasi akademik S2 sebanyak 3%, kualifikasi S1 sebanyak 91%, dan yang belum memenuhi kulifikasi sejumlah 6%. Sebagian besar pendidik di SD Islam Dwi Matra telah memenuhi syarat akademik minimal S1, terutama dalam bidang Pendidikan

Agama Islam. Di samping itu, pengajar PAI yang ditugaskan di sekolah ini memiliki pendidikan keagamaan yang mendalam, baik dari universitas Islam maupun institusi pendidikan agama lainnya, seperti pondok pesantren.

Para pendidik di sekolah ini tidak hanya memiliki tugas mengajar, tetapi juga bertindak sebagai panutan dalam penerapan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan abad 21 bagi para siswa. Para guru secara teratur mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, baik dalam aspek keagamaan, metode pembelajaran aktif, maupun penerapan keterampilan abad 21 ke dalam proses pendidikan. Komitmen serta kompetensi pendidik menjadi elemen penting dalam mendukung sukses pelaksanaan program PAI di SD Islam Dwi Matra. Dengan peran aktif guru, sekolah berusaha menghasilkan atmosfer belajar yang religius, inovatif, dan mampu membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter kuat serta memiliki keterampilan yang diperlukan di era global.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Penunjang Implementasi PAI di SD Islam Dwi Matra

Fasilitas dan infrastruktur adalah salah satu elemen pendukung utama dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Ketersediaan sarana yang cukup dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, pembiasaan agama, serta penguatan karakter siswa. Di Sekolah Dasar Islam Dwi Matra, fasilitas yang ada secara umum mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun masih ada beberapa elemen yang perlu diperbaiki.

Pada umumnya, fasilitas dan infrastruktur pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sarana Pembelajaran Formal

a. Ruang Kelas

SD Islam Dwi Matra memiliki 18 ruang kelas untuk kegiatan belajar yang digunakan. Setiap kelas dilengkapi dengan papan tulis, meja, kursi, dan alat peraga sederhana, yang mendukung proses belajar aktif.

b. Perpustakaan Sekolah

Sekolah memiliki perpustakaan yang menawarkan koleksi buku-buku agama, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, akhlak, serta bahan pendukung untuk karakter dan keterampilan abad ke-21. Perpustakaan berfungsi sebagai salah satu sarana yang mendukung literasi keagamaan para siswa.

c. Media Pembelajaran PAI

Guru PAI menggunakan berbagai sarana pembelajaran seperti in focus/proyektor LCD, laptop, video pembelajaran, jaringan internet unlimited, serta alat bantu visual lainnya untuk meningkatkan minat, antusias / ketertarikan, dan pemahaman siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam.

2. Sarana Kegiatan Keagamaan Nonformal

1. Mushola/Tempat Ibadah

SD Islam Dwi Matra memiliki tempat ibadah sekolah, berupa aula multifungsi, yang dipakai untuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, shalawat, pembinaan karakter, serta aktivitas keagamaan lainnya. Mushola ini berfungsi sebagai pusat pembiasaan beribadah bagi seluruh siswa di sekolah.

2. Alat-alat Ibadah

Tersedia fasilitas penunjang seperti sajadah, mukena, sarung, Al-Qur'an, dan speaker mushola yang digunakan untuk menjalankan ibadah maupun aktivitas keagamaan rutin

3. Lapangan dan Aula Serbaguna

Lapangan sekolah dan aula serbaguna sering digunakan untuk acara besar seperti perayaan hari besar Islam, kompetisi keagamaan, serta kegiatan yang melibatkan banyak siswa.

3. Sarana Pendukung Pembiasaan Karakter dan Keterampilan Abad 21

1. Papan Informasi/Poster Nilai Karakter

Di area sekolah, terdapat papan informasi dan poster yang memuat pesan moral, nilai-nilai Islam, serta pengingat perilaku baik untuk mendukung pengembangan karakter siswa.

2. Fasilitas Literasi dan Kreativitas

Terdapat ruang literasi (*Teachers and students madding*), pojok membaca (*reading corner*), dan area kreativitas yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi, sesuai dengan prinsip keterampilan di abad 21.

3. Akses Teknologi Informasi

Sebagian ruang kelas dilengkapi dengan alat teknologi seperti laptop, internet, dan proyektor/*in focus* untuk mendukung inovasi pendidikan, termasuk penggabungan materi PAI dengan keterampilan abad ke-21. Bahkan sekolah ini memiliki laboratorium komputer dan dilengkapi dengan jaringan internet *unlimited*.

Meskipun fasilitas yang tersedia sudah cukup, sekolah tetap berupaya meningkatkan sarana, baik dengan menambahkan alat peraga, memperbaiki mushola, maupun mengembangkan ruang yang mendukung literasi, penguatan karakter, dan keterampilan siswa.

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur ini merupakan salah satu elemen penting yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra. Dengan fasilitas yang ada, pendidikan PAI tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4.1.6. Program-Program Unggulan Sekolah SD Islam Dwi Matra

SD Islam Dwi Matra sebagai institusi pendidikan dasar yang fokus pada pembentukan karakter Islami dan keterampilan abad 21, memiliki beragam program unggulan yang dirancang untuk mendukung realisasi visi dan misi sekolah. Program-program ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritual, sosial, dan keterampilan peserta didik.

Ada sejumlah program unggulan yang dilaksanakan di SD Islam Dwi Matra:

1. Program Tahfizhul Al-Qur'an

Salah satu program andalan yang menjadi ciri khas SD Islam Dwi Matra adalah Program Tahfizhul Qur'an. Program ini dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak awal serta memberikan siswa hafalan sejumlah surat pilihan, yaitu juz 30 (juz amma) sesuai dengan target sekolah.

Kegiatan tahfiz dilaksanakan secara teratur setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan alokasi waktu yang telah dijadwalkan dalam ko-kurikuler yang

disertai dengan monitoring dan penilaian rutin oleh guru pendamping.

2. Program Penguatan Karakter Islami (*Repeated Islamic good behaviour*)

Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori di kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti Shalat Dhuha berjamaah, kebiasaan dzikir pagi, shalat Zuhur berjamaah, dan pelaksanaan ibadah lainnya untuk membangun kedisiplinan dan kebersamaan, *Monday character building orientation* untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter, *monthly character fokus*, untuk focus penerapan karakter tertentu, *the shining star students program* untuk menentukan siswa terbaik dalam berbagai aspek, terutama karakter, serta *fresh morning program* untuk membentuk karakter peserta didik yang religius sesuai dengan ajaran Islam.

3. Program Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi

SD Islam Dwi Matra juga memiliki program literasi dan numerasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan berpikir logis siswa. Aktivitas literasi dilakukan setiap pagi dengan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit, sedangkan program numerasi dilaksanakan melalui pembelajaran kontekstual yang menarik.

4. Program Keahlian Abad 21 (4C: Pemikiran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi)

Program ini meliputi *book days program and exhibition*, *reading corner* (pojok baca), karya tulis ilmiah (KTI), dan presentasi, serta video kreatif berkelompok terkait pembelajaran (*my learning adventure*) yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreatif,

kolaboratif, dan komunikasi.

5. Program Ekstrakurikuler Unggulan.

Berbagai aktivitas ekstrakurikuler tersedia untuk meningkatkan minat dan bakat siswa, diantaranya:

1. Kegiatan Seni Ekstrakurikuler (Gitar, Tari Tradisional, Tari Saman, Menggambar, Paduan Suara)
2. Kegiatan Olahraga Ekstrakurikuler (Futsal, Silat, Karate, Taekwondo, Renang)
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa (*English Club*)
4. Kegiatan Ekstrakurikuler Informasi dan Teknologi (*Computer Club*, Robotic)
5. Kegiatan Ekstrakurikuler Sains (*Science Club*, Eksplorasi Sains)
6. Ekstrakurikuler Pramuka sebagai media pengembangan karakter disiplin dan kemandirian.
6. Kelas Kunjungan Program (*Outing Class*) dan Wisata Edukatif (*Field trip*)
7. Program Guru Tamu (*Guest Teachers*) yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berbeda kepada anak didik dari guru yang didatangkan dari luar sekolah. Biasanya dari instansi tertentu atau dari wali murid yang memiliki profesi tertentu sesuai dengan tema sekolah.

8. Program Peningkatan Akhlak Baik dan Kesadaran Sosial

Lewat kegiatan Jumat Berkah, Santunan dhuafa dan anak yatim, serta program sosial (*charity program*), sekolah menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial kepada siswa. Selain itu, pembentukan etika, budaya mengantri, dan kebersihan area sekolah juga termasuk dalam program

pengembangan akhlak yang baik.

Melalui beragam program unggulan itu, SD Islam Dwi Matra berkomitmen menghasilkan lulusan yang tidak hanya istimewa dalam akademik, tetapi juga memiliki sifat Islami, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman

4.1.7. Lingkungan Sosial dan Budaya Sekolah

Lingkungan sosial dan budaya sekolah di SD Islam Dwi Matra berperan signifikan dalam mendukung proses belajar dan pengembangan karakter siswa. Lingkungan ini terlihat dari interaksi antar siswa, hubungan dengan komunitas sekitar, serta tradisi dan kebiasaan yang ada di sekolah.

1. Hubungan Antarwarga Sekolah

Interaksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua siswa di SD Islam Dwi Matra berlangsung dalam suasana yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan komunikasi terbuka terus ditumbuhkan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Wali murid pun dilibatkan dalam kegiatan sekolah, seperti bakti sosial, *family gathering*, *exhibition*, *guest teachers*, dan lain sebagainya (Kepala Sekolah SDI Dwi Matra, wawancara, 9 Mei 2025).

2. Budaya Religius

Sebagai sekolah berbasis Islam, SD Islam Dwi Matra mengembangkan budaya religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, dzikir bersama, lantunan shalawat dan asmaul husna, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta peringatan hari

besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan *Ramadan Activity* menjadi bagian rutin dari aktivitas sekolah. Budaya religius ini diharapkan mampu membentuk karakter keimanan dan ketakwaan peserta didik (Observasi, 06 Mei – 09 Juli 2025).

3. Kegiatan Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Sekolah juga menumbuhkan kepedulian sosial melalui kegiatan seperti bakti sosial, bazar murah, infak harian (*daily saving*), Jumat Berbagi, dan donasi untuk masyarakat yang membutuhkan (*DM charity program*). Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan dalam program kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah, sehingga lingkungan sekolah selalu bersih, sehat, dan nyaman. (Observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025).

4. Hubungan dengan Masyarakat Sekitar

SD Islam Dwi Matra menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar sekolah. Kolaborasi dengan orangtua murid, tokoh masyarakat, RT/RW setempat, serta lembaga keagamaan, Lembaga pemerintahan, dan Lembaga umum lainnya, sering dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti penyuluhan (contohnya adalah sosialisasi sekolah sehat Bersama puskesmas setempat), kegiatan keagamaan (misalnya perayaan maulid nabi Muhammad Saw., Gebyar tahun baru Islam / Hijriyah), maupun program sosial kemasyarakatan (seperti santunan yatim dan dhuafa, beasiswa anak tidak mampu). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. (Dokumentasi dan Observasi, 06 Mei – 16 Juni 2025).

5. Keberagaman Budaya dan Sosial Siswa

Siswa di SD Islam Dwi Matra datang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keragaman itu antara lain adalah asal daerah siswa yang

tidak hanya dari kota setempat, namun juga beragam kota, status sosial ekonomi dari menengah ke atas hingga sederhana, tingkat pendidikan orang tua, gaya hidup keluarga, dan siswa yang berkebutuhan khusus. (Data Dokumen Sekolah, 17 Juni 2025)

Namun demikian, sekolah sangat menghargai keberagaman itu dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun toleransi, kolaborasi, serta saling menghormati di antara siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dan program pembelajaran dirancang agar sejalan dengan kondisi sosial budaya siswa, sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif dan inklusif. (Observasi, 06 Mei – 16 Juni 2025).

6. Tradisi dan Aktivitas Budaya Sekolah

Di samping aktivitas keagamaan, sekolah juga mengadakan tradisi tahunan seperti seni pertunjukan, kompetisi antar kelas (*class meeting*), perayaan hari kemerdekaan, *exhibition*, SMIT & *Science days*, dan acara perpisahan murid kelas akhir (*graduation day*) serta pentas kreatifitas siswa (*big assembly*). Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas siswa dan juga memperkuat hubungan antar warga sekolah. (Dokumentasi dan Observasi, 06 Mei - 13 Juni 2015)

4.2 Implementasi PAI di SD Islam Dwi Matra

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra tidak hanya mengedepankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga ditujukan untuk membentuk karakter religius serta meningkatkan keterampilan abad 21 bagi siswa. Ini sejalan dengan tuntutan zaman, di mana siswa tidak hanya diharuskan memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, dan kerja sama.

Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra untuk meningkatkan karakter serta keterampilan abad 21.

4.2.1 Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam konteks pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Di SD Islam Dwi Matra, perencanaan pelaksanaan PAI diorganisir dengan baik dengan memperhatikan kebutuhan siswa untuk memiliki akhlak baik dan keterampilan yang sesuai di zaman global.

Berdasarkan wawancara (15 Mei 2025), guru PAI menyatakan bahwa RPP yang digunakan di SD Islam Dwi Matra telah memuat tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter seperti empati, disiplin, dan kerja sama. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi (16 Mei 2025) bahwa perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran, dirancang dengan memperhatikan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berfikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan kreativitas (4C) serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia seperti perilaku jujur, tanggung jawab, toleransi, mandiri, disiplin, dan peduli sosial. Sementara dokumentasi berupa Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa guru PAI juga memperhatikan keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), seperti pertanyaan analitis terkait hikmah zakat yang dikaitkan dengan kasus banjir di wilayah Depok serta memberikan proyek kecil yang mendorong siswa terlibat langsung dalam kegiatan

sosial. Berdasarkan observasi terhadap guru PAI (19-23 Mei 2015), materi akidah (tauhid) disajikan dengan pendekatan kontekstual supaya siswa mampu berpikir kritis dan mengaitkan teori dengan kenyataan; misalnya guru menyajikan permasalahan tentang pergaulan bebas remaja dan tawuran pelajar, perilaku tidak jujur, *bullying*, acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungan sekolah. Kemudian guru mengajak siswanya untuk diskusi, menganalisis penyebab, dan mencari solusi berdasarkan prinsip keimanan dan akhlak islami. Guru juga mengembangkan kemampuan berargumentasi siswa dan dimotivasi untuk menunjukkan kepekaan dan kepedualian sosial. Aktivitas pembelajaran juga dirancang untuk mendorong siswa aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Tugas-tugas diberikan dalam bentuk proyek atau karya kreatif yang relevan dengan tema keislaman dan pengembangan keterampilan. Beberapa proyek yang dilakukan siswa adalah membuat video singkat berisi contoh nyata penerapan akhlak Islam di rumah, sekolah, atau lingkungan sekitar dan *charity project* sederhana, seperti berbagi makanan, *sharing plate*, *market day* dan bazar murah, serta donasi sosial harian dan setiap jumat. Metode belajar beragam, seperti diskusi, simulasi, permainan peran, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek religious. Evaluasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, mencakup penilaian terhadap perilaku karakter dan kemampuan sosial siswa.

Perencanaan yang matang ini merupakan dasar agar pelaksanaan PAI tidak sekadar formalitas dalam pembelajaran, melainkan benar-benar berpengaruh pada pengembangan karakter dan peningkatan keterampilan siswa, sesuai dengan tuntutan globalisasi dan kemajuan zaman. Hal ini selaras dengan pernyataan Nana Sudjana (2019) yang menekankan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran

yang bagus harus memuat tujuan, materi pembelajaran, metode atau pendekatan, dan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan Trianto (2020), menegaskan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang efektif adalah yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan sosial sehingga menjadi bermakna bagi murid.

Sedangkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra menitikberatkan pada pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Artinya murid tidak sekedar mendapat pelajaran dari guru secara pasif, tetapi juga dimotivasi dan diajak untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, mencari solusi atas masalah tersebut, dan mempraktekkan nilai-nilai dan pesan moral dari pelajaran yang dialaminya secara langsung.

Hasil wawancara dengan siswa (23 Mei 2025) menyatakan bahwa para murid merasa sangat senang ketika guru mereka mengkorelasikan materi dengan kenyataan hidup sehari-hari. Misalnya, dalam Pelajaran perilaku terpuji (akhlak), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka dalam hal peduli kepada sesama teman atau berbagi makanan atau apapun kepada yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi (26-30 Mei 2025), guru PAI memakai metodologi pembelajaran berupa diskusi kelompok, *role playing*, dan *project based learning* (PjBL) untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan membangun nilai-nilai karakter, misalnya, siswa ditantang untuk membuat poster tentang urgensi memelihara dan menjaga kebersihan sekolah, yang tujuannya untuk membangkitkan daya kreativitas dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

Dokumentasi berupa foto aktivitas pembelajaran PAI (30 Mei 2025) menunjukkan siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok, menyampaikan presentasi hasil diskusi, dan berpartisipasi juga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Guru juga menggunakan media digital (seperti video pendek tentang toleransi) untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) abad 21.

Aplikasi ini selaras dengan pernyataan Hosnan (2016) yang mengatakan bahwa pembelajaran abad 21 menitikberatkan kepada kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Sedangkan itu, Abidin (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan integrasi nilai-nilai keislaman dengan kemampuan yang dibutuhkan murid masa kini agar mereka dapat menghadapi tantangan global.

Berikut ini adalah table gambaran tentang implementasi Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan *triangulasi metode* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 4.1 Triangulasi Perencanaan Pembelajaran PAI

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
RPP PAI (Bagaimana Anda menyusun RPP terkait dengan pengembangan karakter dan keterampilan abad 21?)	Guru mengatakan RPP dan modul ajar PAI kami susun berdasarkan Kurikulum Merdeka yang memuat nilai karakter dan melatih keterampilan hidup abad 21.	Guru membuat perangkat pembelajaran sebelum memulai pelajaran, terbukti dengan adanya media belajar yang digunakan, dan <i>worksheet</i> .	RPP dan silabus memuat pertanyaan HOTS, ada juga karakter, dan terdapat juga muatan kompetensi 4C (<i>critical thinking, collaboration, communication, creativity</i>).

Tabel 4.2 Triangulasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pelaksanaan Pembelajaran PAI (Bagaimana anda mengajarkan PAI dan metode apa yang sering Anda gunakan?) (Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika belajar PAI?)	Guru mengatakan bahwa metode yang pernah dan sering juga digunakan dalam mengajarkan PAI adalah diskusi, praktik langsung, dan membuat proyek sederhana terkait pelajaran yang sedang mereka pelajari. Siswa mengatakan bahwa kegiatan yang sering mereka lakukan dalam belajar adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi / <i>role play</i>, membaca buku pelajaran	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan <i>project-based learning</i> sederhana sehari-hari, seperti membuat poster atau dokumentasi praktek perilaku baik, seperti berbagi. Dan siswa nampak terliba aktif dalam proses diskusi, tanya jawab, presentasi-argumentasi, dan praktik langsung.	Foto kegiatan, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan partisipasi aktif para murid dalam kerja kelompok, proyek kegiatan sosial, serta praktik keagamaan tertentu.

Berdasarkan data triangulasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diambil kesimpulan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI di SD Islam Dwi Matra telah dirancang dengan sistematis dan terukur. Berdasarkan wawancara juga, guru menerangkan bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang, telah mengintegrasikan aspek karakter dan kompetensi keterampilan hidup abad 21, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini diperkuat melalui hasil observasi langsung di lapangan, peneliti mendapati guru mempersiapkan RPP, modul ajar, serta media belajar sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sementara itu, bukti dokumentasi berupa RPP dan silabus menunjukkan bahwa guru telah menyisipkan

muatan pertanyaan HOTS dan keterampilan hidup abad 21 yaitu 4C sebagai kompetensi penting.

Dari segi aktualisasi pembelajaran, hasil triangulasi juga mengindikasikan korelasi kuat antara informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui wawancara, guru dan siswa menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai oleh guru tidak ceramah saja, tapi juga diskusi, praktik langsung, dan proyek sederhana berbasis realitas kehidupan. Hal ini diperkuat oleh temuan observasi, bahwa peneliti mendapati guru PAI melakukan pendekatan pembelajaran *kontekstual* dan *kolaboratif*, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta simulasi / *role playing* dan praktik ibadah. Dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan dan laporan kegiatan juga melibatkan siswa dalam kegiatan sosial maupun kerja kelompok yang dapat menanamkan perilaku atau sikap tanggung jawab, peduli, dan kreatif.

Dengan demikian, hasil triangulasi data membuktikan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra sudah berjalan selaras dengan *motto: student-centered learning* dan pembelajaran abad 21. Perencanaan yang tersusun sistematis serta pelaksanaan pembelajaran inovatif telah menghasilkan suasana belajar yang kondusif dalam memahami konsep agama, tetapi juga membangkitkan motivasi untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan serta penguasaan kompetensi abad 21 yang relevan dengan tantangan global. Sekali lagi, kenyataan ini selaras dengan pendapat Hosnan (2016) yang menekankan bahwa pembelajaran abad 21 harus melatih siswa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Zubaedi (2021) bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI)

berperan sangat signifikan dalam membangun dan membentuk karakter murid serta membekali mereka dengan keterampilan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan di era globalisasi ini.

4.2.3 Pelaksanaan PAI dalam Menanamkan Karakter dan Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, siswa diharuskan untuk menguasai berbagai keterampilan abad 21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). SD Islam Dwi Matra menyadari betapa pentingnya mengintegrasikan keterampilan itu ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra tidak sekadar fokus pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga disusun untuk meningkatkan keterampilan abad 21 secara menyeluruh. Berikut adalah wujud nyata pelaksanaannya:

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI (30 Mei 2025), didapatkan informasi bahwa guru PAI menyatakan “Kami selalu membiasakan siswa menunaikan ibadah shalat dhuha bersama setiap hari Jumat di pagi hari, membaca doa ikrar sebelum belajar, berdzikir, bershalawat, dan tadarus atau *murajaah* hafalan Al-Qur’an. Tujuannya agar anak terbiasa hidup disiplin dan dekat dengan Allah”. Hal ini sesuai dengan data observasi langsung kami (April – Mei 2025) bahwa memang para siswa melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha, dzikir bersama, bershalawat, dan membaca atau *murajaah* al Quran setiap jumat pagi sebelum memulai belajar secara rutin. Kenyataan ini dipertegas dengan adanya

bukti dokumentasi jadwal kegiatan mingguan dan tahunan, serta foto kegiatan harian tersebut. Temuan ini memperkuat konsep Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mulia itu memerlukan pembiasaan yang terus menerus dalam praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam wawancara, dengan kepala sekolah (30 Mei 2025) disampaikan bahwa *“Guru PAI tidak hanya mengajarkan hafalan ayat atau surat al Quran, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab dan disiplin, misalnya, ketika guru PAI memberikan tugas kelompok, setiap anak harus bertanggung jawab untuk menjalankan peran dan tugas yang telah diberikan berdasarkan kelompok dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.”* Hal ini diperkuat dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan diskusi kelompok di kelas (26-30 Mei 2025), yaitu masing-masing siswa mendapatkan tugas dengan adil bahkan diberikan kebebasan untuk memilih perannya sendiri. Dokumentasi dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga memuat indikator penilaian tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, ditemukan bahwa data dari berbagai sumber menunjukkan konsistensi dalam membentuk dan menguatkan perilaku tanggung jawab dan disiplin siswa.

Pada aspek pembentukan berfikir kritis (*critical thinking*), guru menyatakan: *“Kami sering mengemukakan kasus nyata dalam kehidupan. misalnya, ketika mempelajari tentang zakat, kami ajak para siswa untuk mendiskusikan fenomena kemiskinan yang terjadi di sekitar sekolah dan bagaimana Islam dapat memberikan Solusi atas permasalahan ini.”* Hasil observasi (2-6 Juni 2025) yang peneliti lakukan secara langsung mendukung hal ini. Para siswa terlibat dan berpartisipasi dengan antusias dalam memberikan

pendapat atau gagasan dalam diskusi. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan diskusi, mengindikasikan kemampuan siswa dalam mengkorelasikan teori pembelajaran yang mereka alami dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Trilling & Fadel (2009) bahwa kemampuan berpikir kritis akan tumbuh melalui pembelajaran berbasis problem kehidupan.

Keterampilan kerja sama (*collaboration*) dan berkomunikasi (*Communication*) juga terlihat jelas. Salah satu siswa dalam wawancara (9-13 Juni 2025) mengatakan: “*Saya suka belajar PAI dengan bermain peran karena bisa bekerja sama dengan teman dan belajar berbicara di depan kelas.*” Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi saat kegiatan *role play* berlangsung di kelas, di mana siswa tampak aktif berinteraksi, serta didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa PAI tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial sesuai dengan kerangka P21 (2019).

Dalam hal kreativitas (*creativity*), guru menjelaskan: “Kami mendorong siswa untuk membuat poster dakwah atau proyek sederhana, misalnya membuat brosur tentang zakat untuk masyarakat.” Dari hasil observasi (9-13 Juni 2025) terlihat siswa antusias mengembangkan ide kreatif saat membuat poster, sementara dokumentasi menunjukkan hasil karyanya. Temuan ini mendukung teori Johnson (2014) tentang pembelajaran kontekstual yang memberikan ruang bagi ekspresi kreatif siswa.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi membuktikan bahwa penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik.

Data dari wawancara, observasi, dan dokumen saling mendukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa PAI di sekolah ini berfungsi sebagai wahana yang integratif, menanamkan karakter sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21. Validitas temuan ini semakin kuat karena menerapkan metode triangulasi data (Denzin, 2012).

Tabel 4.3 Triangulasi Data Pelaksanaan PAI dalam Menanamkan Karakter dan Keterampilan Abad 21 di SD Islam Dwi Matra

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Penanaman karakter religius	Guru menyatakan pembiasaan shalat dhuha, doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an adalah bagian penting dari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).	Siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha bersama sebelum kelas dimulai.	Jadwal kegiatan agama, buku absensi shalat dhuha, serta foto kegiatan dilakukan.
Pembiasaan nilai tanggung jawab	Kepala sekolah mengatakan bahwa PAI mengajarkan rasa amanah melalui tugas kelompok.	Saat diskusi kelompok, siswa membagi tugas secara jelas.	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencatat penilaian sikap tanggung jawab dan kerja sama.
Pengembangan critical thinking	Guru menyebut metode diskusi kasus sosial seperti masalah zakat dan kemiskinan.	Siswa aktif menawarkan solusi saat sesi diskusi.	Catatan guru (notulen diskusi) menunjukkan siswa mampu memberikan ide.
Penguatan collaboration & communication	Siswa menyatakan senang belajar dalam kelompok saat pembelajaran PAI.	Dalam role play, siswa berinteraksi dan membagi peran dengan lancar.	Foto kegiatan role play dan laporan proyek sosial tersedia.
Pengembangan kreativitas	Guru menjelaskan bahwa siswa didorong membuat poster dakwah atau proyek sosial kecil.	Siswa terlihat antusias menghias poster zakat dengan ide-ide kreatif.	Dokumentasi berupa hasil poster dan laporan kegiatan sosial tersedia.

Dari penjelasan triangulasi di atas, terlihat bahwa pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra sudah berjalan secara teratur, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pendidikan pada abad 21. Selama proses pembelajaran, tidak hanya fokus pada pengetahuan agama saja, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, dan disiplin dengan keterampilan kritis, kreatif, bekerja sama, serta berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI di sekolah ini menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan di masa kini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat UNESCO (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan abad 21 harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan sosial yang baik.

Dengan demikian, cara pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra dapat menjadi contoh bagus bagaimana pembelajaran agama di tingkat dasar dapat diterapkan secara kontekstual, kolaboratif, dan berfokus pada pembentukan karakter serta keterampilan hidup.

4.2.4 Kegiatan Pendukung Penguatan Karakter dan Keterampilan Abad 21 melalui PAI

Selain melalui pembelajaran di kelas, SD Islam Dwi Matra menyadari bahwa penguatan karakter serta pengembangan keterampilan abad 21 tidak dapat dilakukan hanya dalam konteks pembelajaran formal. Sehubungan dengan itu, sekolah secara teratur mengadakan berbagai aktivitas yang mendukung Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peranan penting dalam membangun karakter serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi (4C).

Kegiatan ini bersifat reguler dan insidental, serta melibatkan semua anggota sekolah agar hasilnya maksimal. Berikut adalah beberapa jenis aktivitas tambahan yang diadakan di SD Islam Dwi Matra: (Observasi, 06 Mei – 17 Juni 2025).

a. Program Tahfizhul Qur'an dan Hafalan Doa-Doa Harian

Program Tahfizhul Qur'an merupakan salah satu kegiatan utama yang tidak hanya memperbaiki hafalan siswa terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter sabar, disiplin, percaya diri, dan kecintaan terhadap kitab suci. Selain itu, mengingat doa-doa harian yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajarkan disiplin, rasa syukur, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas ini juga mengembangkan kemampuan abad 21, khususnya dalam hal:

1. Disiplin dalam mengingat dan mempertahankan hafalan;
2. Interaksi, ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hafalan di depan guru atau teman-teman;
3. Rasa percaya diri, melalui tampil di hadapan publik saat penilaian atau kompetisi hafalan.

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Berbasis Penguatan Karakter

SD Islam Dwi Matra secara rutin melaksanakan acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya sekedar upacara, tetapi juga memiliki konten edukatif yang bertujuan:

1. Menumbuhkan rasa kasih kepada Rasulullah SAW dan para pemimpin Islam;
2. Mencontohkan perilaku baik yang sesuai dengan karakter positif yang ingin

dikembangkan;

3. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, seperti kompetisi pidato, pembacaan puisi Islami, atau pertunjukan teater yang mengembangkan kreativitas, komunikasi, dan kerjasama tim.

Dengan melibatkan semua siswa, kegiatan ini juga memperkuat nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan.

a. Kegiatan Sosial, Peduli Lingkungan, dan Literasi Keagamaan

Dalam rangka membangun karakter sosial dan rasa peduli, SD Islam Dwi Matra menyelenggarakan beragam kegiatan yang berfokus pada PAI, antara lain: (Observasi dan dokumentasi, 14 Januari – 19 Juni 2025).

1. Program Jumat Berbagi, di mana siswa diajak untuk mendonasikan makanan atau bantuan kepada yang memerlukan;
2. Kegiatan sosial, seperti pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, kunjungan ke panti asuhan, atau aktivitas sosial lainnya;
3. Aktivitas perhatian terhadap lingkungan, dengan menanamkan nilai-nilai Islam mengenai pelestarian kebersihan dan alam;
4. Literasi Agama, yang mencakup pembacaan Al-Qur'an, kisah-kisah teladan, atau literasi Islami lainnya sebelum memulai pelajaran.

Melalui aktivitas ini, pelajar dilatih untuk memiliki empati, perhatian, dan kepekaan sosial, sambil juga meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan.

b. Kompetisi dan Aktivitas Ekstrakurikuler Islami

Sekolah juga menawarkan berbagai kompetisi dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung PAI serta pengembangan keterampilan abad 21, (Observasi dan

dokumentasi, 6 Mei – 20 Juni 2025), seperti:

1. Kompetisi Tilawah, Adzan, Kaligrafi, Ceramah, dan *public speaking* untuk meningkatkan komunikasi, keberanian, dan rasa percaya diri;
2. Kegiatan ekstrakurikuler Marawis dan padua suara islami, yang mengasah bakat seni sekaligus meningkatkan kerja sama tim;
3. Aktivitas Dakwah Kreatif, seperti merancang poster atau konten pendidikan Islami, yang merangsang kreativitas dan inovasi.

Seluruh aktivitas ini disusun tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai wadah untuk melatih keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan era 21.

Melalui kolaborasi antara pembelajaran PAI di dalam kelas dan kegiatan tambahan di luar kelas, SD Islam Dwi Matra berusaha menciptakan suasana pendidikan yang menyeluruh untuk membangun karakter religius, sosial, dan keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa di masa depan.

4.2.5 Evaluasi dan Monitoring Pelaksanaan PAI dalam Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21

Evaluasi dan monitoring adalah bagian penting dalam siklus pembelajaran PAI, karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun perbaikan program pembelajaran. Menurut Stufflebeam (2003) dalam model CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, Product), evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh agar hasil pembelajaran bisa diukur dan ditingkatkan secara terus-menerus. Dalam konteks PAI, evaluasi tidak hanya melibatkan pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif (karakter) dan psikomotorik (keterampilan sosial, komunikasi,

kolaborasi, dan kreativitas).

1. Evaluasi Pelaksanaan PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Guru menyatakan: “Kami menilai bukan hanya ujian tertulis, tetapi juga sikap anak sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.” Dari observasi di kelas terlihat bahwa guru menggunakan lembar observasi sikap saat siswa bekerja dalam kelompok, sedangkan dokumentasi yang disusun berupa format penilaian sikap dan portofolio siswa menunjukkan bahwa ada upaya yang sistematis dalam menilai perkembangan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep authentic assessment menurut Wiggins (1998) yang menekankan penilaian yang berbasis pada konteks nyata, bukan hanya ujian tertulis.

Dalam aspek keterampilan abad 21, evaluasi dilakukan melalui penugasan proyek, presentasi kelompok, dan refleksi siswa. Guru (dalam wawancara, 9-13 Juni 2025) menjelaskan: “Ketika siswa membuat poster dakwah atau menyajikan solusi kasus zakat, kami mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitasnya.” Dari hasil observasi (9-13 Juni 2025) terlihat bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara dokumen berupa rubrik penilaian presentasi mendukung praktik tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI sudah mencakup kompetensi 4C (critical thinking, collaboration, communication, creativity) seperti yang ditekankan oleh Trilling & Fadel (2009).

2. Monitoring Pelaksanaan PAI

Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum untuk

memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam wawancara (20 Juni 2025), kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka secara rutin melakukan supervisi kelas, memeriksa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) para guru, serta memastikan bahwa pembelajaran benar-benar membentuk nilai-nilai karakter dan mengembangkan keterampilan anak. Hasil observasi (16-20 Juni 2025) menunjukkan aktivitas supervisi pembelajaran yang berlangsung, sementara dokumen seperti laporan supervisi, jadwal monitoring, dan catatan rapat guru mendukung kegiatan tersebut.

Selain itu, monitoring juga dilakukan dengan keterlibatan orang tua. Dalam wawancara (16-20 Juni 2025), salah satu orang tua menyatakan bahwa sekolah meminta mereka memberi catatan mengenai perkembangan ibadah anak di rumah, contohnya shalat wajib atau tadarus, agar aktivitas tersebut bisa terpantau tidak hanya di sekolah. Dokumen berupa buku penghubung siswa menunjukkan adanya mekanisme monitoring yang bekerja sama antara sekolah dan orang tua. Hal ini sesuai dengan gagasan Epstein (2011) tentang kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dapat memperkuat pengawasan dan pembentukan karakter peserta didik.

3. Relevansi dengan Teori dan Praktik

Evaluasi dan monitoring PAI di SD Islam Dwi Matra ternyata selaras dengan model evaluasi pendidikan yang saat ini digunakan. Jika mengacu pada teori Stufflebeam (2003), aktivitas evaluasi di sekolah ini mencakup proses (melalui observasi kelas), hasil belajar (cakupan kognitif, sikap, dan keterampilan), serta melibatkan konteks dan input (dukungan dari sekolah dan

orang tua). Selain itu, praktik monitoring yang melibatkan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan relevansinya dengan pendekatan kolaboratif yang banyak dianjurkan dalam pendidikan abad ke-21 (UNESCO, 2015).

Adanya evaluasi dan monitoring yang sistematis menjadikan pelaksanaan PAI di sekolah ini bukan hanya sekadar rutinitas pembelajaran, tetapi proses yang terukur dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

4.3 Karakter Siswa yang Terbentuk Melalui PAI

Karakter religius adalah sasaran utama yang ingin diraih dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra. Karakter ini mencakup kepercayaan, sikap, dan tindakan yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT, rasa cinta terhadap ajaran Islam, serta partisipasi aktif dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Pengembangan karakter religius siswa di SD Islam Dwi Matra dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan melalui beragam strategi, baik di dalam maupun di luar ruang belajar. Indikator karakter religius yang muncul dan proses pembentukannya adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran dalam Menjalankan Ibadah Sehari-hari

Salah satu tanda karakter religius adalah kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, terutama shalat. Di SD Islam Dwi Matra, kebiasaan ini ditanamkan melalui: (Dokumen Laporan Buku Panduan Ibadah / *Students Book*, dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha secara teratur, yang dilaksanakan sebelum proses

pembelajaran dimulai. Guru dan murid bersama-sama melakukan shalat berjamaah di area sekolah;

2. Shalat Zuhur secara bersama-sama, sebagai bagian dari pembiasaan disiplin dan penguatan ibadah wajib sejak usia dini;
3. Latihan Praktik Ibadah, seperti cara melakukan wudhu, shalat, doa-doa sehari-hari, serta etika-etika Islami yang diajarkan secara langsung dan praktis.

Dengan kegiatan ini, siswa menjadi terbiasa melakukan ibadah dengan sadar, bukan karena dipaksa, sehingga timbul keikhlasan dan minat terhadap ajaran Islam.

b. Keterikatan pada Al-Qur'an dan Sunnah

Ciri religius juga tampak dari rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Di SD Islam Dwi Matra, ini dibangun melalui: (Observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Program Tahfizhul Qur'an dilaksanakan secara bertahap berdasarkan kemampuan murid, dimulai dari surat-surat pendek hingga bagian-bagian tertentu.
2. Tadarus Al-Qur'an dan Murajaah, dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai atau di waktu istirahat;
3. Pembelajaran tentang Nabi dan Sahabat, yang menyajikan contoh-contoh positif dan inspirasi bagi siswa untuk meniru akhlak Rasulullah SAW.

Dengan metode ini, siswa tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencintai, memahami, dan berupaya menerapkan isi yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari

c. Pembentukan Kebiasaan Berdoa dan Dzikir

Karakter spiritual dikembangkan melalui kebiasaan berdoa dan berdzikir, antara

lain: (Observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Melakukan doa sebelum dan sesudah belajar, yang menjadi kebiasaan setiap awal dan akhir pelajaran;
2. Pelaksanaan dzikir pagi dan doa-doa harian secara kolektif di lingkungan sekolah;
3. Guru menjelaskan arti doa agar siswa mengerti bukan hanya mengucapkannya dari ingatan.

Melalui kebiasaan ini, siswa menjadi akrab dengan memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, sehingga tercipta kesadaran spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Menanamkan Sikap Sopan, Rendah Hati, dan Saling Menghargai

Karakter religius tidak hanya terlihat dalam ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari. Di SD Islam Dwi Matra, para pengajar secara proaktif menyisipkan: (Observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Sopan dalam berbicara, baik kepada pengajar, sahabat, maupun orang tua;
2. Menghargai orang lain, termasuk kawan yang memiliki pandangan berbeda atau kekurangan;
3. Sikap tawadhu, tidak angkuh, dan saling mendukung di antara sesama siswa;
4. Mengimplementasikan akhlak Islami dalam setiap keadaan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan menjaga kebersihan.

Karakter ini diperkuat oleh teladan dari guru dan budaya sekolah yang Islami, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh yang nyata.

- b. Dorongan Dalam Diri untuk Mengamalkan Ajaran Islam

Tanda utama dari karakter religius adalah ketika siswa memiliki motivasi

intrinsik untuk melaksanakan ajaran Islam, tanpa perlu diawasi secara ketat. Beberapa indikator motivasi internal yang mulai muncul di SD Islam Dwi Matra meliputi: (Dokumen Laporan Buku Panduan Ibadah / *Students Book*, dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Siswa menjalankan ibadah bukan karena perintah, tetapi atas inisiatif sendiri;
2. Merasa bangga sebagai seorang Muslim yang patuh;
3. Mencoba memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pengetahuan agama secara mandiri;
4. Menampilkan sikap baik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Motivasi ini berkembang melalui proses belajar, kebiasaan, dan lingkungan sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai Islam.

c. Dukungan Aspek Lingkungan dalam Pengembangan Karakter Religius

Keberhasilan dalam pembentukan karakter religius di SD Islam Dwi Matra tidak terlepas dari sejumlah faktor yang mendukung, yaitu: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Teladan dari guru dan staf pendidikan, yang berfungsi sebagai panutan bagi siswa;
2. Budaya sekolah yang berlandaskan agama, terlihat dari aktivitas sehari-hari, hiasan Islami, dan suasana sekolah yang mendukung;
3. Keterlibatan orang tua yang terus menerus menerapkan kebiasaan karakter religius di rumah;
4. Aktivitas sosial keagamaan, seperti program bakti sosial atau acara PHBI, yang memperkuat nilai-nilai kepedulian dan persaudaraan.

Gabungan antara elemen kognitif, afektif, psikomotor, dan dukungan

lingkungan membuat karakter religius siswa tumbuh secara maksimal.

Dengan demikian, PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi menjadi bagian integral dalam membangun karakter religius yang kuat, yang diharapkan menjadi bekal moral bagi siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

4.3.2 Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Selain membangun karakter keagamaan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra juga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Karakter ini berfungsi sebagai landasan penting agar siswa menjalani kehidupan teratur, mengikuti aturan, serta bertanggung jawab atas kewajibannya, baik sebagai pelajar maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui PAI dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas berikut: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

a. Penanaman Disiplin Waktu Lewat Aktivitas Keagamaan

Di SD Islam Dwi Matra, program PAI disusun untuk melatih siswa dalam mematuhi waktu dan peraturan. Beberapa kebiasaan yang memiliki peran signifikan, antara lain:

1. Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dilakukan tepat waktu setiap hari. Siswa dilatih untuk tiba di masjid atau gedung sekolah sebelum azan atau waktu yang telah ditetapkan.
2. Tadarus dan Tahfizhul Qur'an memiliki jadwal tetap yang harus diikuti oleh semua siswa, sehingga membangun disiplin.

3. Aktivitas PHBI dan kegiatan religius lainnya, seperti perayaan Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, dilakukan dengan jadwal yang teratur dan diikuti oleh semua siswa.

Dengan rutinitas ini, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, hadir tepat waktu, dan terbiasa dengan kehidupan yang teratur, yang merupakan esensi dari karakter disiplin.

b. Pelaksanaan Tanggung Jawab dalam Aktivitas Keagamaan

Tanggung jawab siswa juga ditanamkan melalui pelaksanaan tugas-tugas keagamaan yang harus dilakukan dengan kesadaran penuh, antara lain: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Kewajiban melaksanakan ibadah, seperti pelaksanaan wudhu, shalat, membaca doa sehari-hari, serta menghafal Al-Qur'an yang disampaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan setiap siswa;
2. Menyelesaikan pekerjaan pembelajaran PAI, seperti hafalan, membaca bahan keislaman, atau menciptakan karya bertema Islami, yang dinilai tidak hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses dan disiplin yang diterapkan;
3. Tanggung jawab untuk merawat kebersihan dan keteraturan, yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kesucian tempat ibadah, kebersihan individu, dan lingkungan sekitar

c. Keteladanan Pengajar dalam Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab

Guru PAI dan guru kelas di SD Islam Dwi Matra memberikan contoh langsung mengenai disiplin dan tanggung jawab, seperti: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Tiba tepat pada waktunya dalam acara pembelajaran dan aktivitas keagamaan;

2. Menyelesaikan pekerjaan administrasi dan aktivitas sekolah sesuai dengan jadwal;
3. Menyediakan sanksi yang mendidik bagi siswa yang breaching aturan disiplin;
4. Menghargai atau memberikan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Contoh ini berfungsi sebagai model nyata yang diikuti oleh siswa, sehingga nilai disiplin dan tanggung jawab dapat lebih mudah tertanam.

d. Peningkatan Disiplin Lewat Peraturan Sekolah yang Berbasis Islam

SD Islam Dwi Matra menerapkan peraturan sekolah yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, antara lain: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Kewajiban untuk mengenakan pakaian yang rapi dan pantas sesuai dengan peraturan sekolah;
2. Ketentuan mengenai kehadiran, keterlambatan, dan izin, yang diperiksa setiap hari;
3. Penerapan aturan dalam melaksanakan kegiatan ibadah, keagamaan, dan pembelajaran;
4. Penanaman etika interaksi sesuai dengan norma Islami.

Melalui penerapan disiplin yang konsisten dan disertai pembinaan, karakter disiplin siswa dapat terbentuk secara efisien.

e. Indikator Capaian Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara, tanda-tanda karakter disiplin dan tanggung jawab yang mulai berkembang pada murid SD Islam Dwi Matra mencakup antara lain: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Tiba tepat waktu dalam acara sekolah dan keagamaan;

2. Melaksanakan tugas-tugas akademis dan keagamaan dengan sebaik-baiknya;
3. Menunjukkan tingkah laku yang sistematis dalam menjalani aktivitas sehari-hari;
4. Menyadari pentingnya melaksanakan ibadah secara sukarela;
5. Bertanggung jawab untuk memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan sekolah.

Karakter ini menandakan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap yang positif, teratur, dan bertanggung jawab.

f. Disiplin dan Tanggung Jawab

Dengan adanya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab, peserta didik di SD Islam Dwi Matra memperlihatkan sejumlah perubahan positif, seperti: (Hasil Rapat Kerja dan evaluasi para guru, 16-17 Juni 2025)

1. Lebih tertib dalam belajar, beribadah, dan beraktivitas;
2. Meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas individu dan tugas kelompok;
3. Dapat mengelola waktu antara belajar, bermain, dan beribadah secara seimbang;
4. Pembentukan budaya disiplin dan teratur di lingkungan sekolah.

Karakter ini berfungsi sebagai aset krusial untuk pencapaian akademis, interaksi sosial, dan persiapan menghadapi tantangan di masa mendatang.

Dengan demikian, penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya membentuk aspek religius, tetapi juga karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi ciri dari generasi unggul di era modern.

4.3.3 Karakter Sosial: Empati, Kolaborasi, dan Pengertian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra tidak hanya fokus pada aspek ibadah individu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter sosial siswa, seperti kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Karakter sosial ini sangat krusial untuk membentuk generasi yang dapat hidup rukun, menghormati perbedaan, serta berperan positif di lingkungan masyarakat.

Dengan berbagai aktivitas PAI yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah, siswa dibimbing untuk mewujudkan nilai-nilai sosial keislaman secara nyata.

a. Meningkatkan Kesadaran Sosial Lewat Aktivitas Keagamaan

Kepedulian sosial merupakan sikap empati, perhatian, dan saling membantu yang ditanamkan melalui PAI. Di SD Islam Dwi Matra, perhatian siswa dikembangkan melalui: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Program Jumat Berbagi, di mana siswa diajak untuk membawa atau mengumpulkan makanan dan barang kebutuhan pokok yang akan disalurkan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan;
2. Aktivitas Bakti Sosial, seperti berkunjung ke panti asuhan, memberikan bantuan kepada anak yatim, atau mengumpulkan sumbangan untuk bencana;
3. Materi pembelajaran mengenai zakat, infaq, sedekah, dan kepedulian terhadap sesama, yang diajarkan tidak hanya dalam teori, tetapi juga dengan praktik.
4. Memahami kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang mendorong semangat saling bantu (ta'awun).

Lewat aktivitas ini, siswa diajarkan untuk memperhatikan tidak hanya kepada teman-teman sebayanya, tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan.

b. Pembentukan Karakter Kolaborasi dalam Kegiatan Keagamaan.

Kolaborasi merupakan elemen dari keterampilan sosial yang juga diajarkan melalui penerapan PAI. Berbagai jenis kegiatan yang mengembangkan kolaborasi siswa antara lain: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Kolaborasi dalam kelompok selama pembelajaran PAI, seperti diskusi, presentasi, atau proyek kecil yang berfokus pada tema keagamaan;
2. Melaksanakan shalat secara berjamaah, yang mengajarkan disiplin dan kebersamaan;
3. Aktivitas PHBI dan perayaan agama, di mana siswa saling mendukung dalam menyiapkan acara;
4. Kompetisi keagamaan kelompok, seperti teater religi atau kompetisi cerdas cermat Islami, yang mengasah kerjasama tim.

Dengan kebiasaan ini, siswa belajar menghargai kontribusi orang lain, saling mendukung, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

c. Menanamkan Sikap Toleransi dalam Keragaman

SD Islam Dwi Matra juga menanamkan sikap saling menghargai sebagai elemen dari karakter sosial siswa, meskipun sebagian besar siswa beragama Islam, tetapi keberagaman tetap tampak dalam: (Kepala sekolah, interview, 23 Mei 2025)

1. Perbedaan latar belakang sosioekonomi dan budaya keluarga siswa, yang senantiasa dihargai oleh seluruh komunitas sekolah;
2. Penggunaan saling menghargai perbedaan pandangan di kelas, khususnya saat berdiskusi atau berdebat tentang materi keagamaan;
3. Pengajaran Islam mengenai penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa membedakan status, suku, atau latar belakang lainnya;

d. Implementasi nilai ukhuwah Islamiyah, di mana siswa diajarkan untuk

memelihara persatuan dan persaudaraan di antara mereka.

Dengan cara ini, siswa dilatih untuk bersikap toleran, tidak gampang membedakan, dan dapat hidup harmonis dalam keberagaman sosial.

Beberapa tanda karakter sosial yang mulai muncul pada siswa adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau aktivitas lainnya;
2. Bersikap santun dan menghormati guru, rekan, serta staf sekolah;
3. Terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti pemberian amal, bakti sosial, dan aktivitas keagamaan bersama;
4. Tidak mengolok-olok atau memandang rendah perbedaan yang terdapat di antara rekan-rekan siswa;
5. Bekerja sama dalam kelompok dengan sikap saling menghargai dan membagi tugas.

Karakter ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menjadi individu yang baik, tetapi juga berguna bagi komunitas sosial di sekitarnya.

e. Faktor yang Mendukung Terbentuknya Karakter Sosial

Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial melalui PAI di SD Islam Dwi Matra meliputi: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Teladan dari guru dan tenaga pendidik, yang selalu memperlihatkan perhatian, kolaborasi, dan sikap saling menghormati;
2. Kegiatan pembiasaan yang teratur, baik melalui aktivitas rutin maupun kejadian mendadak;

3. Suasana sekolah yang kondusif, di mana nilai-nilai sosial menjadi bagian dari budaya kolektif;
4. Partisipasi orang tua, yang mengajarkan nilai-nilai sosial di rumah bersinergi dengan sekolah.

Melalui sinergi ini, pelaksanaan PAI berhasil menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter sosial siswa.

f. Dampak Menguntungkan Karakter Sosial pada Perkembangan Siswa

Karakter sosial yang terbangun tidak hanya memperbaiki mutu hubungan antar siswa, tetapi juga: (Dokumentasi dan observasi, 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Meningkatkan rasa empati dan perhatian terhadap orang lain;
2. Meningkatkan keterampilan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang bervariasi;
3. Membangun sikap saling menghargai dan kerja sama.
4. Membentuk siswa agar menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat.

Karakter sosial ini menjadi aset krusial untuk menghadapi tantangan di abad 21, di mana keterampilan kerja sama dan toleransi sangat diperlukan.

Oleh karena itu, pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra telah berhasil menciptakan karakter kepedulian, kerjasama, dan toleransi yang merupakan bagian dari profil pelajar berakhlak mulia dan siap berkontribusi di Masyarakat.

4.3.4 Sifat Kejujuran dan Integritas

Selain sifat religius, disiplin, dan kepedulian sosial, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra juga menekankan pada pengembangan karakter kejujuran dan integritas. Kejujuran adalah nilai dasar dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi

individu yang dapat dipercaya, diandalkan, serta memiliki etika yang kokoh dalam semua aspek kehidupan.

a. Penerapan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran PAI

Proses pembentukan karakter yang jujur dimulai dari materi ajaran PAI yang mengajarkan pentingnya berbicara dan berperilaku dengan jujur, antara lain: (Dokumen Sekolah dan observasi, Kelas 6C, 22 Mei 2025)

1. Memahami kisah-kisah Nabi dan sahabat yang terkenal karena integritasnya, contohnya Rasulullah SAW yang dijuluki Al-Amin (yang dipercaya);
2. Materi budi pekerti yang menekankan larangan berbohong, menipu, atau berlaku curang;
3. Pembahasan mengenai akibat dari tindakan tidak jujur, baik dalam perspektif agama maupun kehidupan sosial;
4. Penyampaian contoh nyata dari pengajar tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Lewat pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami bahwa kejujuran merupakan bagian dari iman dan merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan dalam masyarakat.

b. Penerapan Kejujuran dalam Kegiatan Sehari-hari di Sekolah

PAI di SD Islam Dwi Matra diajarkan tidak hanya secara teori, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti: (Dokumen Sekolah dan observasi, Kelas 6C, 22 Mei 2025)

1. Membiasakan siswa mengakui kesalahan tanpa takut akan hukuman yang terlalu berat;
2. Mengajarkan siswa untuk berbicara jujur ketika ditanya oleh guru, baik terkait

akademis maupun perilaku;

3. Mengimplementasikan tugas atau ujian yang menekankan kepercayaan, seperti ujian yang tidak tertutup atau tugas yang dikerjakan secara mandiri di rumah;
4. Membiasakan siswa jujur dalam hal-hal kecil, seperti tidak mengambil barang orang lain, mengembalikan barang yang ditemukan, dan tidak berbohong saat absen atau terlambat.

Pembiasaan ini bertujuan agar integritas menjadi sifat yang melekat, bukan hanya tindakan yang bersifat situasional

c. Pembentukan Integritas lewat Kesesuaian Perilaku dan Tindakan

Integritas merupakan lanjutan dari kejujuran, yaitu keselarasan antara apa yang diucapkan, diyakini, dan dikerjakan. Di SD Islam Dwi Matra, karakter siswa dibentuk melalui: (Observasi, 06 Mei – 18 Juni 2025)

1. Penerapan nilai-nilai keagamaan yang berkelanjutan di dalam dan di luar sekolah;
2. Mengingatkan siswa untuk tidak menunjukkan sikap yang berbeda di hadapan guru dan di lingkungan sosial;
3. Menjadi contoh oleh guru dan staf pendidikan, yang menunjukkan keselarasan antara kata-kata dan perbuatan;
4. Mengajak siswa untuk tetap berpegang pada prinsip kebenaran walaupun dalam keadaan sulit atau tertekan.
5. Melalui penanaman integritas sejak awal, diharapkan siswa akan berkembang menjadi individu yang mampu dipercaya, berkomitmen, dan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan penyimpangan.

d. Indikator Tindakan Kejujuran dan Integritas yang Terlihat

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, indikator kejujuran serta integritas yang mulai muncul di kalangan siswa SD Islam Dwi Matra meliputi:

1. Siswa tidak ragu untuk mengakui kesalahan tanpa menyembunyikannya;
2. Tidak ada kebiasaan menyalin atau berlaku curang selama ujian;
3. Siswa sudah terbiasa berbicara dengan jujur tanpa pemalsuan;
4. Tidak mengambil atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin;
5. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah, sikap baik, dan kejujuran, baik di rumah maupun di sekolah.

e. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Karakter Kejujuran dan Integritas

Berbagai faktor yang mendukung pembentukan karakter kejujuran dan integritas lewat PAI di SD Islam Dwi Matra meliputi: (Observasi, 06 Mei – 18 Juni 2025)

1. Contoh baik dari guru dan tenaga kependidikan yang senantiasa bersikap jujur;
2. Lingkungan sekolah yang menghormati integritas dan menerapkan hukuman yang jelas namun mendidik untuk tindakan tidak jujur;
3. Suasana kelas yang aman dan mendukung siswa untuk berbicara jujur tanpa rasa takut akan hukuman yang berlebihan;
4. Kegiatan keagamaan yang menekankan nilai kejujuran sebagai elemen dari iman

f. Pengaruh Baik Sikap Kejujuran dan Integritas pada Siswa

Sifat kejujuran dan integritas yang tertanam membawa dampak baik untuk perkembangan siswa, di antaranya:

1. Siswa merasa lebih percaya diri karena tidak perlu berpura-pura atau menyembunyikan kebohongan;

2. Membangun rasa percaya di antara siswa, guru, dan komunitas sosial;
3. Minimalkan perselisihan yang disebabkan oleh ketidakjujuran;
4. Mengembangkan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan tingkat integritas yang tinggi.

Dengan kata lain, penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra sukses tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga membangun karakter kejujuran dan integritas yang akan menjadi dasar kokoh bagi kehidupan siswa di masa mendatang.

4.4 Keterampilan Abad 21 yang Tumbuh Melalui PAI

4.4.1 Kemampuan Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter religius dan moral, tetapi juga meningkatkan keterampilan abad 21, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*). Kemampuan ini krusial untuk mempersiapkan siswa dalam menganalisis kondisi, memahami masalah, dan mencari solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Dengan menggunakan pendekatan yang praktis dalam PAI, siswa diarahkan untuk tidak hanya menerima ilmu agama secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara aktif, rasional, dan solutif dalam menghadapi beragam permasalahan, baik di lingkungan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Dokumen sekolah, 17 Januari 2025)

a. Implementasi Pembelajaran PAI yang Memicu Pemikiran Kritis

Di SD Islam Dwi Matra, pengajar PAI menggunakan teknik pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, seperti:

1. Pembahasan Kelas, di mana siswa diundang untuk mengkaji kejadian sehari-hari atau fenomena sosial melalui lensa ajaran Islam;
2. Contoh Kasus, seperti membahas isu kejujuran, rasa peduli, atau perbedaan pendapat, dan peserta didik diminta untuk memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai agama;
3. Tanya Jawab Interaktif, pengajar menyajikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir, bukan sekadar mengingat jawaban;
4. Refleksi Akhir Pembelajaran, siswa diajak untuk merenungkan pelajaran berharga yang dapat diambil dari materi keagamaan yang telah dipelajari.

Dengan pola ini, siswa dilatih agar tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menghubungkannya dengan kenyataan dan berpikir secara kritis

b. Contoh Pengembangan Penyelesaian Masalah Dengan PAI

Aktivitas konkret yang mengasah kemampuan pemecahan masalah dalam PAI di SD Islam Dwi Matra mencakup:

1. Membicarakan Dampak Perilaku Buruk, seperti cara menyelesaikan pertikaian antar sahabat dengan pendekatan Islami;
2. Simulasi Situasi Sosial, contohnya cara berperilaku saat melihat orang yang memerlukan pertolongan atau menemukan barang yang hilang;
3. Tugas Mandiri, seperti proyek sosial atau kegiatan keagamaan, yang mengharuskan siswa mencari solusi untuk masalah yang dihadapi;
4. Menghubungkan Ayat dan Hadis dengan Isu Terkini, misalnya menafsirkan ayat mengenai larangan berdusta kemudian mengaplikasikannya dalam situasi sehari-hari di sekolah.

Aktivitas ini mendidik siswa untuk melihat masalah dari sudut pandang nilai-

nilai agama dan berfikir untuk mencari solusi yang tepat.

c. Indikator Pertumbuhan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi guru, indikator kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mulai tumbuh di antara siswa adalah:

1. Siswa dapat menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa berdasarkan perspektif agama;
2. Dapat menyampaikan pendapat dan argumen secara rasional dalam perbincangan agama;
3. Dapat menawarkan solusi lain untuk masalah sosial atau perilaku di sekolah;
4. Sebagai pemberani dalam mengkritik informasi atau tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama;
5. Dapat membuat keputusan yang selaras dengan prinsip kejujuran, kepedulian, dan nilai-nilai keislaman.

d. Elemen yang Mendorong Pertumbuhan Keterampilan Ini

Beberapa elemen yang mendukung peningkatan berpikir kritis dan penyelesaian masalah melalui PAI di SD Islam Dwi Matra adalah:

1. Guru menciptakan kesempatan untuk berdialog dengan cara yang fleksibel dalam proses pembelajaran agama;
2. Aktivitas pembelajaran dihubungkan dengan kenyataan sehari-hari yang relevan bagi siswa;
3. Penggunaan metode beragam seperti studi kasus, simulasi, dan permainan edukasi;

e. Pengaruh Menguntungkan dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah

Kemampuan ini memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kemajuan siswa, di antaranya:

1. Siswa memiliki keyakinan lebih dalam menyampaikan pendapat;
2. Peningkatan keterampilan analisis dan logika berpikir;
3. Siswa lebih siap menangani masalah sehari-hari dengan solusi yang sesuai dengan Islam;
4. Siswa semakin menyadari dampak dari perilaku mereka;
5. Siswa tidak hanya mengingat ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya menanamkan pemahaman agama secara intelektual, tetapi juga melatih siswa menjadi individu yang kritis, solutif, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4.4.2 Kemampuan Kreativitas dan Inovasi

Di zaman abad 21, kreativitas dan inovasi menjadi kemampuan utama yang harus dimiliki oleh siswa. SD Islam Dwi Matra menggunakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. Kreativitas muncul tidak hanya di bidang seni atau teknologi, tetapi juga dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan nilai-nilai agama, dan meningkatkan aktivitas keagamaan dengan cara yang lebih menarik.

PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya difokuskan pada pembelajaran kognitif atau hafalan, tetapi juga sebagai wadah yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berani berinovasi, serta mengekspresikan keberagaman secara positif dan konstruktif. (Dokumen sekolah, 17 Januari 2025)

a. Peningkatan Kreativitas Melalui Proses Pembelajaran PAI

Guru PAI di SD Islam Dwi Matra dengan sengaja menyusun aktivitas yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, seperti:

1. Kreasi Seni Islami, seperti kaligrafi dasar, poster ajakan untuk berbuat baik, atau dekorasi dinding bertema agama;
2. Kompetisi Cerita Islami atau Nasyid, yang mendorong peserta didik untuk mengekspresikan nilai-nilai agama lewat cerita atau lagu yang beraroma Islami;
3. Proyek Mini Bertema Sosial Keagamaan, seperti kegiatan pembagian yang dirancang sendiri oleh siswa;

Lewat aktivitas ini, siswa didorong untuk mengeluarkan gagasan baru, menunjukkan kemampuan, dan belajar mengungkapkan ajaran agama dengan cara yang kreatif.

b. Inovasi dalam Pengiriman Pesan Agama oleh Siswa

Selain imajinasi, inovasi dalam menyampaikan pesan spiritual juga merupakan bagian dari keterampilan abad 21 yang dikembangkan melalui PAI, contohnya:

1. Pelajar membuat presentasi atau video dasar bertema Islam dengan menggunakan teknologi sederhana;
2. Menyampaikan nilai moral melalui pantun, puisi, atau platform media sosial internal sekolah;
3. Siswa ditantang untuk merancang kampanye kecil berkaitan dengan kejujuran, kepedulian, atau ibadah dengan pendekatan yang kreatif dan berbeda;
4. Aktivitas PAI terhubung dengan teknologi, seperti menggunakan perangkat digital untuk memutar murotal atau menciptakan desain digital yang bertema Islami.

Ini melatih siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama secara tradisional, tetapi juga mampu berinovasi dalam menyebarkan nilai-nilai positif di zaman modern.

c. Indikator Kemajuan Kreativitas dan Inovasi Siswa

Kemajuan kreativitas dan inovasi siswa dapat dilihat melalui indikator berikut:

1. Siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan baru dalam acara keagamaan;
2. Dapat menghasilkan karya sederhana dengan tema Islami sesuai dengan kemampuannya;
3. Menampilkan beragam cara dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama, bukan hanya melalui metode ceramah;
4. Siswa terlibat secara aktif dalam kompetisi atau acara kreatif yang bertema PAI;
5. Terlihat beberapa gagasan menarik yang muncul selama diskusi atau proyek keagamaan.

d. Elemen yang Mendorong Kreativitas dan Inovasi dalam PAI

Beberapa elemen yang mendukung pertumbuhan kreativitas dan inovasi siswa melalui PAI mencakup:

1. Guru menyediakan kesempatan untuk mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir salah selama masih dalam batasan norma agama;
2. Suasana sekolah yang mendukung dan mengedepankan penghargaan terhadap hasil karya siswa;
3. Tersedianya sarana dasar seperti alat tulis, bahan seni, atau peralatan audio visual;

e. Dampak Menguntungkan dari Pertumbuhan Kreativitas dan Inovasi Siswa

Keuntungan yang diperoleh dari pertumbuhan kreativitas dan inovasi melalui PAI meliputi:

1. Siswa semakin percaya diri dalam menyampaikan nilai-nilai agama;
2. Meningkatnya keberanian untuk mencoba hal-hal baru yang tetap sejalan dengan syariat Islam;
3. Meningkatnya ketertarikan terhadap mata pelajaran PAI akibat penyajian yang menarik;
4. Pembentukan siswa yang tidak hanya pintar dalam akademik, tetapi juga inovatif dan mampu beradaptasi;
5. Menghadirkan kesempatan bagi generasi yang kreatif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra berhasil menjadi wadah dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa, yang tidak hanya berguna untuk kebutuhan akademis, tetapi juga untuk menghadapi tantangan abad 21 sambil tetap mengedepankan nilai-nilai Islam.

4.4.3 Kemampuan Berkomunikasi dengan Baik

Salah satu aspek krusial dalam kemampuan abad 21 adalah keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama. SD Islam Dwi Matra menggunakan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan kolaborasi dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang baik, menyelesaikan masalah bersama, dan berinteraksi di lingkungan yang beragam.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan, pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah, PAI tidak hanya berfungsi sebagai medium transfer pengetahuan agama,

tetapi juga sebagai sarana melatih siswa untuk berani berbicara, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi dalam kelompok dengan cara yang positif dan Islami. (Dokumen sekolah, 17 Januari 2025, dan dokumentasi 06 Mei – 20 Juni 2025)

a. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Lewat PAI

PAI di SD Islam Dwi Matra dibuat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, di antaranya:

1. Diskusi Kelas, siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat, argumen, dan pertanyaan mengenai materi keagamaan dengan sopan dan penuh percaya diri;
2. Praktik Doa dan Pidato Singkat, siswa diberikan peluang untuk tampil di depan kelas untuk memimpin doa atau menyampaikan pesan keagamaan secara ringkas;
3. Menceritakan Pengalaman Spiritual, siswa menceritakan tentang aktivitas ibadah, pengalaman yang mengesankan, atau nilai-nilai moral yang mereka alami.

Dengan kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menyampaikan gagasan secara lisan, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih komunikasi yang efektif sesuai dengan norma-norma Islami.

b. Penguatan Kerjasama dalam Aktivitas Keagamaan

Selain komunikasi, kemampuan kolaborasi atau kerjasama sangat diutamakan dalam pelaksanaan PAI, lewat:

1. Kerja Sama Tim dalam Tugas PAI, seperti proyek sosial agama, penulisan karya Islami, atau presentasi kelompok;
2. Persiapan Acara Keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam (PHBI), di mana siswa berkolaborasi menyiapkan kegiatan, hiasan, atau pertunjukan;

3. Shalat Berjamaah, memperlihatkan tata tertib dan kebersamaan dalam beribadah;
4. Aktivitas Sosial, seperti Jumat Berbagi, di mana pelajar bekerja sama untuk mendukung komunitas.

Aktivitas ini membekali siswa untuk menghargai keragaman, saling berbagi tanggung jawab, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah.

c. Indikator Kemajuan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama

Kemajuan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dapat dinilai melalui indikator berikut:

1. Siswa dengan percaya diri berani berbicara di depan kelas;
2. Dapat mengungkapkan pendapat dengan sopan dalam perbincangan agama;
3. Mendengarkan dengan saksama dan menghormati pandangan teman;
4. Bekerja sama dalam tim dengan sikap saling mendukung dan menghargai perbedaan;
5. Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kolektif, termasuk ibadah, proyek, dan aktivitas sosial.

d. Faktor-Faktor yang Mendorong Perkembangan Keterampilan Ini

Beragam faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi melalui PAI di SD Islam Dwi Matra mencakup:

1. Guru memberikan peluang besar bagi setiap siswa untuk berkomunikasi;
2. Lingkungan kelas yang mendukung dan aman untuk menyampaikan pendapat;
3. Pembelajaran yang berfokus pada proyek atau praktik yang mengedepankan kolaborasi tim;

4. Suasana sekolah yang menonjolkan nilai-nilai toleransi dan kesatuan;
 5. Bantuan dari orang tua serta suasana rumah yang mendorong interaksi positif.
- e. Pengaruh Baik dari Kemampuan Komunikasi dan Kerjasama

Kemampuan ini memberikan efek positif yang besar bagi murid, antara lain:

1. Siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berinteraksi di lingkungan sekolah dan sosial;
2. Pembentukan siswa yang dapat bekerja sama dalam tim dengan efektif;
3. Memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di dalam lingkungan sekolah;
4. Menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang membutuhkan kerja sama antarbudaya.

Dengan cara demikian, penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya memperkaya aspek spiritual siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama sebagai persiapan penting menghadapi tantangan di abad 21.

4.4.4 Kemampuan Kolaborasi dan Kerjasama

Di zaman revolusi industri 4.0 serta abad ke-21, literasi digital menjadi elemen penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). SD Islam Dwi Matra menggunakan perkembangan teknologi informasi sebagai alat untuk meningkatkan literasi digital siswa, terutama dalam konteks pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama.

Literasi digital yang dibangun melalui PAI tidak hanya meliputi kemampuan menggunakan perangkat teknologi, namun juga mencakup keterampilan mencari, menyaring, memahami, dan memanfaatkan informasi keagamaan dari sumber digital secara bijaksana, kritis, dan sejalan dengan nilai-

nilai Islam. (Dokumen sekolah, 17 Januari 2025, dan dokumentasi 06 Mei – 20 Juni 2025)

a. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Di SD Islam Dwi Matra, pengajar PAI mulai menggabungkan cara belajar tradisional dengan teknologi digital, di antaranya:

1. Penggunaan Multimedia Interaktif, seperti video edukasi tentang kisah Nabi, simulasi proses ibadah, atau presentasi visual mengenai perilaku Islami;
2. Akses Informasi Digital, siswa dilatih untuk menemukan konten Islami yang dapat dipercaya di internet dengan arahan dari guru;
3. Penggunaan Aplikasi Al-Qur'an Digital, untuk membiasakan siswa membaca dan menghafal ayat-ayat suci secara mandiri;
4. Tugas Digital, seperti menyusun presentasi, poster, atau video bertema agama dengan menggunakan alat yang mudah.

Dengan cara ini, PAI menjadi lebih menarik dan sesuai dengan tren zaman, serta melatih kemampuan digital siswa.

b. Penguatan Literasi Digital Islami yang Aman dan Cerdas

Literasi digital dalam PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang etika digital, di antaranya:

1. Menyadari betapa pentingnya mendapatkan sumber informasi keagamaan dari situs atau platform yang dapat dipercaya;
2. Mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi palsu atau konten yang menyesatkan, khususnya yang berhubungan dengan agama;
3. Mengedukasi mengenai etika berinteraksi di dunia digital, seperti menjaga

kesopanan saat berkomunikasi secara daring;

4. Mengingat risiko konten negatif atau penggunaan teknologi yang salah, serta metode untuk menghindarinya.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya pintar secara digital, tetapi juga memiliki kewajiban moral dalam memanfaatkan teknologi

c. Indikator Kemajuan Literasi Digital Melalui PAI

Kemajuan kemampuan literasi digital siswa dapat dinilai dengan indikator berikut:

1. Siswa dapat menggunakan perangkat teknologi dasar (tablet, komputer, atau smartphone) dalam aktivitas PAI;
 2. Mampu mengakses, memahami, dan menyortir informasi keagamaan dari media digital;
 3. Memanfaatkan teknologi untuk tujuan baik, seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan kajian, atau menciptakan karya Islami;
 4. Menunjukkan sikap skeptis terhadap materi digital yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama;
 5. Menyatakan sikap tanggung jawab dalam aktivitas digital harian.
- d. Aspek Penunjang Pengembangan Literasi Digital dalam PAI

Berbagai elemen yang mendorong pertumbuhan literasi digital melalui PAI di SD Islam Dwi Matra di antaranya:

1. Adanya sarana teknologi di sekolah, seperti proyektor, perangkat audio-visual, atau akses internet yang terbatas dan aman;
2. Instruktur yang ahli dan inovatif dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran PAI;

3. Kebijakan lembaga pendidikan yang mengatur pemanfaatan alat digital dengan tetap berfokus pada nilai-nilai moral;
 4. Bantuan orang tua dalam memantau pemakaian teknologi di rumah;
 5. Kurikulum yang mulai memasukkan elemen literasi digital dalam pengajaran agama.
- e. Pengaruh Baik Literasi Digital terhadap Proses Belajar PAI

Penggunaan literasi digital dalam PAI memberikan pengaruh baik yang nyata, antara lain:

1. Meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar agama karena disajikan dengan cara yang lebih interaktif;
2. Menyediakan akses informasi keagamaan yang lebih luas dan beragam;
3. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menilai informasi di zaman digital;
4. Mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip Islam;
5. Menyiapkan siswa untuk menjadi generasi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama

4.5 Analisis Hubungan Antara PAI, Karakter, dan Keterampilan Abad 21

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki karakter baik sekaligus siap menghadapi tantangan dunia modern. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, terlihat bahwa PAI, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan abad 21 saling terkait dan saling melengkapi.

1. PAI sebagai Dasar Pembentukan Karakter

PAI adalah sarana utama dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Guru PAI tidak hanya mengajar agama, tapi juga membina sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang baik harus menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Dari observasi, terlihat PAI membangun pola perilaku yang konsisten pada siswa melalui kegiatan seperti shalat dhuha, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an. Dokumen seperti jadwal dan laporan kegiatan juga menguatkan bahwa PAI berperan sebagai dasar pembiasaan karakter yang membantu mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian anak.

2. Karakter sebagai Kunci Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Karakter yang dibentuk melalui PAI menjadi dasar untuk membangun keterampilan abad 21. Misalnya, disiplin dari rutinitas ibadah membantu anak belajar mengelola diri dengan baik; sikap tanggung jawab dan jujur memudahkan kerja sama dalam kelompok; sementara nilai toleransi meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nucci & Narvaez (2008) bahwa pendidikan moral dan pengembangan keterampilan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

Siswa yang diwawancara (23-27 Juni 2025) mengatakan bahwa mereka lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas saat membahas topik kelompok. Observasi (23-27 Juni 2025) menunjukkan siswa bekerja sama dalam proyek sederhana yang terkait PAI, seperti kampanye zakat atau membuat poster dakwah.

Fakta ini membuktikan bahwa karakter yang baik adalah syarat untuk munculnya keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication).

3. PAI sebagai Tempat Pembelajaran Keterampilan Abad 21

Selain membentuk karakter, PAI juga menjadi tempat praktek langsung dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kasus, *role play*, dan pembelajaran berbasis proyek. Contohnya, ketika membahas tema zakat, siswa didorong untuk menggali solusi atas masalah kemiskinan berdasarkan ajaran Islam. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi melalui presentasi hasil diskusi.

Seperti yang dijelaskan oleh Trilling & Fadel (2009), keterampilan abad ke-21 tidak bisa dipisahkan dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, PAI yang terkait dengan masalah sosial sehari-hari berperan sebagai tempat belajar nilai dan keterampilan. Hasil observasi dan dokumentasi proyek sosial siswa mendukung hal ini, karena pembelajaran PAI mampu menghasilkan keahlian dalam kehidupan sehari-hari yang relevan.

4. Hubungan yang Sinergis: PAI – Karakter – Keterampilan 21

Dari hasil analisis data dengan pendekatan triangulasi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PAI, karakter, dan keterampilan abad ke-21 adalah hubungan yang saling mendukung. PAI menjadi dasar dalam membentuk nilai-nilai; nilai karakter yang terbentuk selanjutnya memperkuat sikap dan perilaku siswa; sementara keterampilan abad ke-21 berkembang di atas dasar karakter tersebut. Dengan kata lain, PAI membentuk karakter, karakter mendukung keterampilan abad ke-21. Model hubungan ini sesuai dengan konsep *Education for*

Sustainable Development yang dipaparkan oleh UNESCO (2015), di mana pendidikan harus fokus pada keseimbangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Dalam konteks SD Islam Dwi Matra, praktik pembelajaran PAI menunjukkan keseimbangan ini: siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4.5.4 Sintesis Temuan Lapangan dan Teori Terkait

Dalam subbab ini, peneliti menyajikan penggabungan atau sintesis antara temuan lapangan mengenai penerapan PAI dalam membentuk karakter dan keterampilan abad 21 di SD Islam Dwi Matra, dengan dasar teori serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sintesis ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana data empiris yang dikumpulkan selama penelitian sejalan, melengkapi, atau bahkan memperkaya teori-teori yang sudah ada.

Penyusunan sintesis dilakukan secara tematik untuk mempermudah integrasi antara realitas di lapangan dan teori ilmiah.

a. Sintesis Hasil Penelitian Lapangan mengenai Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Islam Dwi Matra, pelaksanaan PAI terbukti berhasil dalam membentuk karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, religiusitas, serta sikap toleran.

Pernyataan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. PAI di SD Islam Dwi Matra menggabungkan ketiga aspek tersebut melalui pengajaran nilai, pengembangan empati, serta pembentukan perilaku positif.

Sejalan dengan pandangan Abuddin Nata (2004) bahwa PAI berfungsi sebagai alat strategis dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Didukung oleh teori Zakiah Daradjat dalam karyanya Ilmu Pendidikan Islam (1996) bahwa nilai-nilai dalam pembelajaran akan lebih efektif jika diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, seperti yang terjadi di SD Islam Dwi Matra. Baik yang terkait dengan penerapan mencakup cara konsep, tujuan, dan materi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan, baik lewat proses pembelajaran formal di kelas, kegiatan nonformal, maupun budaya sekolah yang mendukung realisasi nilai-nilai Islam.

Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa penerapan PAI tidak sekadar berbasis teori, tetapi juga secara nyata membentuk karakter siswa, selaras dengan kerangka teori pendidikan karakter dan PAI.

b. Sintesis Hasil Observasi mengenai Pengembangan Keterampilan Abad 21 Melalui Pendidikan Agama Islam

Hasil Observasi menyatakan bahwa PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, kolaborasi, literasi digital, dan kepedulian sosial.

Hal ini sesuai dengan Framework for 21st Century Skills (Partnership for 21st Century Learning, 2015) yang menekankan pentingnya 4C (Berpikir kritis, Kreativitas, Komunikasi, Kolaborasi) dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama. Ini juga sesuai dengan gagasan integrasi PAI dan keterampilan abad 21 menurut Trilling dan Fadel dalam buku *21st Century Skills: Learning for Life in*

Our Times (2009) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kecakapan teknologi. Untuk itu, pendidikan agama harus ditingkatkan dengan metode belajar yang interaktif, pemecahan masalah, diskusi kelompok, proyek kerja sama, dan integrasi teknologi, sehingga selain memahami agama, siswa juga memiliki keterampilan hidup yang diperlukan di zaman modern. Ini diperkuat oleh temuan penelitian Maulida Aulia Ahnas (2020) yang mengindikasikan bahwa penerapan PAI yang sesuai konteks dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Jadi, Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra telah mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21, sejalan dengan kerangka teori pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara aspek religius dan kompetensi global.

c. Sintesis Hasil Observasi mengenai PAI Terintegrasi dan Karakteristik Peserta Didik

Implementasi PAI di SD Islam Dwi Matra bersifat komprehensif, artinya nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke semua aktivitas sekolah, termasuk dalam pembelajaran umum, budaya sekolah, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan pendekatan pendidikan integratif yang diajukan oleh Dr. Aris (2022), pendidikan Islam seharusnya mengembangkan sinergi antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Sejalan dengan konsep pendidikan karakter holistik yang dijelaskan oleh Furqon (2024), yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran kognitif, pembiasaan, dan teladan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SD Islam Dwi Matra telah sejalan dengan teori dan konsep pendidikan Islam kontemporer yang mendukung terbentuknya siswa berkarakter dan terampil sesuai kebutuhan zaman.

d. Sintesis Hasil Penelitian Lapangan dengan Kendala Global Pendidikan

PAI di SD Islam Dwi Matra sudah berusaha disesuaikan dengan tuntutan abad 21, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana digital, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan perlunya peningkatan inovasi dalam metode pengajaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan M. Arifin dalam Filsafat Pendidikan Islam (2009), pendidikan Islam perlu dipadukan dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keislaman, supaya dapat menghasilkan generasi yang religius, berakhlak, dan juga produktif serta kompetitif dalam menghadapi dinamika dan tantangan global. Juga sesuai dengan teori pendidikan Islam transformatif ala Muhaimin (2009), yang menekankan perlunya PAI untuk selalu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan global agar tetap memiliki relevansi.

Walaupun pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra telah memperlihatkan hubungan yang kuat dengan teori pengembangan karakter dan keterampilan abad 21, penguatan dalam hal inovasi dan teknologi masih diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Jadi, Pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra berhasil membentuk karakter religius, sosial, dan moral siswa. PAI memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan keterampilan abad 21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital; Model PAI yang terintegrasi

diterapkan sesuai dengan teori pendidikan Islam modern serta pendidikan karakter yang holistik; Perlu peningkatan inovasi, infrastruktur digital, dan pengembangan kapasitas pengajar supaya pelaksanaan PAI semakin efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter kuat dan kompeten secara global.

4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI

4.6.1 Faktor Internal (Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, Kurikulum)

Faktor internal merupakan elemen-elemen yang berasal dari dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan keterampilan abad 21. Di SD Islam Dwi Matra, sejumlah faktor internal berperan penting, baik sebagai pendukung maupun tantangan yang harus diperhatikan, seperti kompetensi guru, sarana prasarana, dan kurikulum. (Kepsek, wawancara, 16-23 Mei 2025)

a. Keterampilan Guru PAI

Guru PAI di SD Islam Dwi Matra memiliki peranan penting dalam menentukan mutu pelaksanaan PAI. Hasil observasi menunjukkan berbagai aspek keterampilan guru, yaitu:

1. Keterampilan Pedagogik

Guru PAI memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif, menyelaraskan materi PAI dengan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, serta mengatur kelas dalam suasana yang kondusif.

2. Kompetensi Profesional

Sebagian besar pengajar PAI memahami konten pengajaran, termasuk nilai-

nilai Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

3. Kompetensi Sosial dan Kepribadian

Guru menjadi contoh dalam perilaku, sikap, dan interaksi dengan siswa, sehingga dapat menciptakan budaya religius dan karakter yang baik di sekolah. Ada beberapa temuan yang mendukung hal ini, yaitu: Guru PAI terlibat dalam pelatihan atau workshop peningkatan kemampuan dan sejumlah guru mengambil inisiatif untuk memasukkan metode diskusi, studi kasus, atau proyek kreatif ke dalam pembelajaran PAI.

Namun demikian, ada tantangan yang dihadapi, yaitu beberapa guru masih membutuhkan pengembangan kemampuan dalam menggunakan teknologi atau metode pembelajaran modern yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan abad 21.

b. Fasilitas dan Infrastruktur Penunjang

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pelaksanaan PAI. (Kepsek, wawancara, 16-23 Mei 2025, dan observasi 06 Mei – 20 Juni 2025)

Fasilitas Pendukung yang Tersedia:

1. Kelas yang sesuai dan nyaman untuk proses belajar mengajar;
2. Mushola/aula di sekolah sebagai pusat aktivitas keagamaan;
3. Alat bantu PAI seperti buku, media visual, dan perlengkapan tulis;
4. Kekurangan atau Tantangan:
5. Sarana teknologi (seperti komputer, proyektor LCD, atau akses internet) untuk mendukung peningkatan literasi digital dalam pembelajaran PAI masih sangat

minim;

6. Diperlukan tambahan media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk siswa, agar pengembangan keterampilan abad 21 dapat lebih maksimal.

c. Kurikulum PAI serta Integrasinya

Kurikulum yang digunakan di SD Islam Dwi Matra berlandaskan pada Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan untuk fleksibilitas dan inovasi, termasuk dalam penerapan PAI. (Dokumen sekolah, 17 Januari 2025)

Keuntungan Kurikulum PAI:

1. Materi PAI mengandung nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa;
2. Kurikulum memberikan kesempatan kepada guru untuk menggabungkan pembelajaran kontekstual dan peningkatan keterampilan abad 21;
3. Ada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler agama yang mendukung penguatan karakter.
4. Tantangan dalam Kurikulum:
5. Pendampingan masih diperlukan supaya guru dapat lebih efektif mengaitkan PAI dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital dengan cara yang lebih terstruktur;
6. Tidak adanya modul atau bahan ajar tertentu yang menggabungkan PAI dengan pengembangan keterampilan abad 21 secara menyeluruh.

Jadi, faktor internal di SD Islam Dwi Matra sangat berperan penting dalam suksesnya penerapan PAI untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan abad 21. Kompetensi pengajar, fasilitas, dan kurikulum merupakan pilar penting.

4.6.2 Faktor Eksternal (Dukungan Orang Tua, Lingkungan Sosial, Kebijakan Sekolah)

Faktor eksternal merupakan elemen yang berasal dari luar lingkungan pendidikan tetapi berperan signifikan dalam keberhasilan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan abad 21. Di SD Islam Dwi Matra, berbagai faktor eksternal berperan sebagai pendorong maupun tantangan, termasuk dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan kebijakan sekolah. (Kepsek, wawancara, 16-23 Mei 2025, dan observasi 06 Mei – 20 Juni 2025)

a. Dukungan Orang Tua atau Penjaga Siswa

Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh orang tua adalah: orang tua berperan sebagai partner utama sekolah dalam mengembangkan karakter anak lewat contoh yang baik di rumah; orang tua sangat berpengaruh terhadap kesinambungan praktik ibadah, etika, kejujuran, dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah; partisipasi orang tua dalam aktivitas keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, atau program sosial, memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter religius siswa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa: sebagian besar orang tua mendukung program PAI serta pengembangan karakter siswa; beberapa orang tua terlibat aktif dalam forum komunikasi sekolah seperti Komite Sekolah; akan tetapi, masih ada orang tua yang tidak konsisten dalam menerapkan kebiasaan keagamaan di rumah, sehingga memengaruhi efektivitas pelaksanaan PAI.

b. Lingkungan Budaya dan Sosial

Ciri-ciri lingkungan sosial, yaitu: SD Islam Dwi Matra terletak di area

masyarakat urban yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi; Suasana di sekitar sekolah cukup mendukung, dengan budaya masyarakat yang umumnya mengedepankan pendidikan dan kegiatan religius.

Dampak dari lingkungan sosial ini adalah: lingkungan sosial di dalam sekolah mendukung implementasi PAI, seperti melalui tradisi kerjasama, perhatian sosial, dan toleransi antarwarga; Lingkungan yang bervariasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Sementara ini tantangan yang dihadapi oleh lingkungan tersebut adalah: Dampak buruk dari media sosial, interaksi di luar sekolah, atau lingkungan yang tidak religius dapat menghalangi pembentukan karakter islami; Masih ada sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan penguatan moral generasi muda, oleh karena itu perlu sinergi yang lebih baik antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

c. Kebijakan Sekolah yang Mendukung

Kebijakan Pendidikan di SD Islam Dwi Matra: (Kepsek, wawancara, 16-23 Mei 2025)

1. Sekolah memiliki tujuan dan misi yang fokus pada pengembangan karakter religius serta keterampilan abad 21;
2. Terdapat kebijakan yang mengatur pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin;
3. Program unggulan sekolah seperti Pesantren Kilat, Jumat Berbagi, dan aktivitas sosial-keagamaan mendukung pelaksanaan PAI;
4. Sekolah menyediakan kesempatan untuk inovasi dalam pembelajaran PAI yang menggabungkan teknologi, kreativitas, dan keterampilan sosial.

5. Kebijakan pendidikan sejalan dengan sasaran nasional, yaitu menciptakan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berkarakter, dan memiliki kemampuan.
6. Terdapat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan PAI;
7. Sekolah memberikan kesempatan berkolaborasi dengan pihak luar untuk memperkuat kegiatan keagamaan dan sosial.

Kesimpulan Elemen Eksternal

Faktor luar seperti dukungan orang tua, komunitas sosial, dan kebijakan sekolah mempengaruhi secara signifikan keberhasilan pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra. Dukungan eksternal yang positif memperkuat pengembangan karakter religius dan keterampilan abad 21 siswa.

Akan tetapi, tantangan seperti kurangnya konsistensi kebiasaan di rumah, dampak negatif dari lingkungan sosial, serta perlunya penguatan kolaborasi antar pihak, tetap menjadi masalah yang perlu terus diselesaikan.

4.6.3 Kendala dan Tantangan dalam Implementasi PAI

Meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra sudah berjalan lancar dalam membentuk karakter dan mempersiapkan keterampilan abad ke-21, masih ada beberapa hambatan dan tantangan yang harus diwaspadai. Hambatan ini berasal dari faktor internal seperti siswa, guru, dan kurikulum, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan perubahan zaman.

Berikut adalah uraian mengenai hambatan dan tantangan yang dihadapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan: (Kepsek, wawancara, 16-23 Mei 2025,

dan observasi 06 Mei – 20 Juni 2025)

1. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Salah satu masalah utama adalah perbedaan latar belakang siswa, seperti pemahaman tentang agama, kondisi keluarga, dan kebiasaan beribadah. Guru PAI dalam wawancara menyampaikan: “Ada siswa yang terbiasa shalat tepat waktu di rumah, tapi ada juga yang belum konsisten. Maka, pembiasaan di sekolah harus dilakukan terus-menerus.” Observasi juga mendukung penjelasan ini, karena beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk menjalankan kegiatan ibadah secara tertib. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan siswa memengaruhi hasil penginternalan nilai karakter. Seperti yang dikatakan Lickona (2012), pembentukan karakter memerlukan keselarasan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan dalam menerapkan PAI secara efektif. Jadwal pelajaran yang pendek sering kali membatasi kemampuan guru untuk menggabungkan nilai karakter dengan keterampilan abad ke-21 secara dalam. Guru menjelaskan: “Materi PAI cukup banyak, tapi waktu yang diberikan terbatas. Akibatnya, pembiasaan nilai dan keterampilan hanya bisa dilakukan secara singkat.” Tantangan ini sesuai dengan temuan Zubaedi (2017) bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama dan konsistensi, bukan hanya ditanamkan sekaligus.

3. Kesiapan dan Kompetensi Guru

Guru PAI dihadapkan pada tantangan dalam memahami strategi pembelajaran inovatif berbasis 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication).

Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual atau berbasis proyek. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah yang tradisional. Hal ini sesuai dengan laporan UNESCO (2015) yang menyatakan bahwa salah satu penghalang utama dalam pendidikan abad ke-21 adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.

4. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Salah satu kendala lain adalah kurangnya dukungan keluarga yang merata. Kepala sekolah menjelaskan: “Kami minta orang tua untuk memantau ibadah anak di rumah, tapi masih ada yang tidak konsisten memberikan perhatian.” Dokumentasi berupa buku penghubung siswa menunjukkan bahwa laporan orang tua sering tidak lengkap. Padahal menurut Epstein (2011), peran keluarga sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Selain itu, lingkungan sosial di luar sekolah, terutama pengaruh media digital, juga menjadi tantangan serius karena sering menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan pendidikan karakter Islam.

5. Tantangan Era Digital dan Disrupsi Teknologi

Penerapan PAI di abad ke-21 juga menghadapi tantangan global, yaitu pengaruh dari era digital dan perubahan teknologi. Siswa kini semakin sering menggunakan gawai dan media sosial, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru PAI mengatakan: “Anak-anak lebih suka bermain gadget daripada membaca Al-Qur’an. Ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi kami.” Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya mendesak untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI agar siswa tidak hanya memiliki karakter

yang baik, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini sesuai dengan pemikiran Schwab (2016) mengenai Revolusi Industri 4.0, di mana pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang adaptif secara moral dan memiliki kompetensi yang tinggi.

4.6.4 Strategi Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan PAI

Untuk mengatasi masalah dalam penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Berikut beberapa strategi yang bisa menjadi solusi:

1. Menerapkan Pembelajaran yang Diferensiasi dan Berbasis Individual

Karena adanya perbedaan latar belakang siswa, guru PAI perlu menyesuaikan cara mengajarnya. Siswa yang sudah piawai dalam beribadah bisa diminta menjadi teman sebaya yang membantu teman lain. Ini tidak hanya memperkuat iman dan akhlak mereka, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan dan kerja sama. Menurut Tomlinson (2014), pendekatan ini bisa membuat pelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.

2. Maksimalkan Waktu dengan Mengintegrasikan Nilai PAI

Karena waktu terbatas, nilai-nilai PAI bisa dikembangkan dalam berbagai aktivitas di sekolah. Misalnya, rutinitas berdoa bersama, shalat dhuha, atau membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Strategi ini sesuai dengan konsep *hidden curriculum* (Jackson, 2012) yang mengatakan bahwa karakter seseorang juga dipelajari dari kebiasaan dan budaya sekolah.

4. Tingkatkan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI perlu terus belajar tanpa henti terutama tentang metode pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* (PjBL), *problem-based*

learning (PBL), atau pendekatan kontekstual. Sekolah bisa bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau universitas untuk pelatihan tersebut. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pengembangan profesi guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran di abad 21.

5. Libatkan Orang Tua dalam Proses Pendidikan

Keterlibatan orang tua bisa diperkuat dengan program kelas orang tua dan komunikasi yang intensif antara guru dan wali murid. Contohnya, menggunakan aplikasi yang menghubungkan sekolah, atau melaporkan aktivitas ibadah harian anak. Menurut Epstein (2011), partisipasi orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

6. Tingkatkan Literasi Digital dalam Konteks Islam

Dalam era digital, sekolah bisa mengajarkan literasi digital islami. Misalnya, siswa diajak membuat konten dakwah, infografis nilai Islam, atau video refleksi ibadah. Hal ini tidak hanya membantu mereka menghindari dampak negatif media, tetapi juga mengajarkan cara menggunakan teknologi secara positif. Pandangan Prensky (2010) menyatakan bahwa generasi digital perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif.

7. Kolaborasi dengan Komunitas dan Lingkungan Sekitar

Sekolah dapat bekerja sama dengan masjid, lembaga zakat, atau komunitas lokal untuk kegiatan PAI berbasis proyek seperti bakti sosial, pengelolaan zakat fitrah, atau kampanye lingkungan. Kegiatan ini memperkuat nilai keagamaan sekaligus mengasah keterampilan hidup. Strategi ini sesuai dengan gagasan Dewey (1938) bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman nyata agar lebih bermakna.

4.7.2 Dampak Temuan terhadap Perkembangan PAI di Sekolah Dasar

Bagian ini menguraikan dampak atau konsekuensi nyata dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Dwi Matra terhadap pengembangan PAI, baik di sekolah tersebut maupun lebih luas di tingkat sekolah dasar (SD), terutama terkait dengan penguatan karakter dan keterampilan abad 21.

Implikasi yang muncul dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut:

a. Dampak pada Penguatan Kurikulum PAI

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter serta keterampilan abad 21 memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang religius, berkarakter, dan kompeten.

Konsekuensi praktisnya, kurikulum PAI di tingkat SD harus secara konstan diperbaharui agar tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) dan literasi digital; Materi PAI dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi, analisis kasus, dan pembelajaran kolaboratif, yang lebih sesuai dengan kebutuhan di masa depan.

b. Dampak terhadap Kualitas Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru, terutama dalam inovasi pembelajaran PAI dan pengintegrasian keterampilan abad 21, masih harus ditingkatkan.

Konsekuensi praktisnya, sekolah dasar atau lembaga pendidikan harus

memberi pelatihan khusus bagi guru PAI mengenai penerapan metode kreatif, teknologi pembelajaran, dan pengembangan keterampilan siswa; Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam berbagai kegiatan keagamaan.

c. Dampak pada Pengembangan Karakter Siswa

Studi membuktikan bahwa pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra secara signifikan berperan dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, peduli, dan sikap tanggung jawab peserta didik.

d. Dampak pada Pengembangan Keterampilan untuk Abad 21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI bisa menjadi alat yang efisien untuk mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, walaupun masih ada hambatan dalam fasilitas dan infrastruktur.

Konsekuensi praktisnya, program PAI di sekolah dasar perlu dirancang agar sesuai dengan pengembangan kemampuan abad 21; Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI harus ditingkatkan guna memperkuat literasi digital peserta didik; Kegiatan PAI perlu mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah, berinovasi, berkolaborasi, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

e. Dampak pada Fungsi Orang Tua dan lingkungan sekitar

Penelitian mengungkapkan bahwa dukungan orang tua serta lingkungan sosial berperan penting dalam efektivitas pelaksanaan PAI untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa.

Konsekuensi praktisnya, sekolah dasar harus menciptakan kerja sama yang solid dengan orang tua melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan beternak, dan partisipasi orang tua dalam program PAI; Komunitas harus didorong untuk membantu pengembangan karakter religius dan keterampilan sosial siswa di luar waktu sekolah.

Jadi, penelitian ini menyumbangkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan PAI di level sekolah dasar, yaitu:

1. Kurikulum PAI perlu diperkuat secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan abad 21;
2. Guru PAI membutuhkan peningkatan kemampuan dalam inovasi pembelajaran;
3. Budaya sekolah yang berlandaskan agama menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa;
4. Integrasi PAI dengan pengembangan keterampilan di abad 21 harus dilaksanakan secara terencana;
5. Partisipasi orang tua dan komunitas merupakan elemen penting untuk suksesnya pelaksanaan PAI yang menyeluruh.

4.7.3 Kontribusi Implementasi PAI terhadap Upaya Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21

Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter siswa serta keterampilan abad 21 di kawasan SD Islam Dwi Matra, berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat dibagi menjadi dua aspek utama: penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, yang keduanya saling berhubungan dalam membentuk profil pelajar yang religius, berkarakter, dan kompeten di era global.

a. Peran PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa

1. PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, yang tampak dalam sikap, tindakan, dan perilaku positif di sekolah dan di luar sekolah.
2. Pembelajaran PAI di SD Islam Dwi Matra tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi lebih mengedepankan internalisasi nilai-nilai moral dan karakter Islam melalui: Kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan perayaan hari-hari besar Islam; Teladan guru dan atmosfer sekolah yang beragama; Kegiatan sosial dan program kemanusiaan yang menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial siswa.

Bentuk karakter yang dihasilkan adalah: sifat religius (patuh beribadah, mencintai Al-Qur'an, menghormati pengajar dan sesama); Integritas, ketekunan, rasa tanggung jawab, dan empati sosial; Sikap kerjasama, saling menghormati, dan norma hubungan sosial yang positif.

Jadi, PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan ajaran Islam serta sejalan dengan tuntutan etika generasi mendatang.

b. Sumbangsih PAI terhadap Peningkatan Keterampilan Abad 21

1. PAI tidak hanya fokus pada dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan abad 21, terutama keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Kolaborasi) serta literasi digital dan karakter sosial.

Bentuk keterampilan yang berkembang melalui PAI *pertama*: berfikir Kritis (*Critical Thinking*) yang terbentuk melalui diskusi, tanya

jawab, dan studi kasus keagamaan membantu siswa dalam melatih pemikiran logis, menganalisis masalah, serta membuat keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai agama. *Kedua: Kreativitas (Creativity)* yang terbentuk dari proyek pembuatan media dakwah yang sederhana, lomba kreasi islami, dan tugas yang mendorong siswa untuk berinovasi dalam mengembangkan ide-ide positif sesuai dengan nilai-nilai keislaman. *Ketiga: Komunikasi (Communication)* yang terbentuk dari menyampaikan pandangan dalam diskusi, menceritakan kisah nabi, atau mempresentasikan hasil tugas PAI membantu siswa berkomunikasi dengan baik dan meningkatkan rasa percaya diri. *Keempat: Kerjasama (Cooperation)* yang terbentuk dari aktivitas kelompok dalam beribadah, tugas kelompok PAI, dan program sosial-keagamaan membangun kolaborasi, kepedulian, dan rasa tanggung jawab kolektif.

Penerapan PAI yang terstruktur dan kreatif dapat berfungsi sebagai alat yang efisien dalam mengembangkan keterampilan abad 21 untuk siswa SD, sesuai dengan tuntutan menghadapi tantangan global, tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam

c. Integrasi Nilai dan Kemampuan Abad 21 melalui PAI

1. PAI di SD Islam Dwi Matra mengintegrasikan aspek karakter dan keterampilan abad 21 secara bersamaan tanpa pemisahan.
2. Pembelajaran PAI dikembangkan untuk membentuk karakter yang kokoh, sambil memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang sesuai dengan gambaran Pelajar Pancasila dan generasi yang mumpuni di zaman modern;

3. Oleh karena itu, PAI memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa agar menjadi individu yang religius, berakhlak baik, serta mampu menyesuaikan diri dan berkontribusi di masyarakat internasional.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan PAI di SD Islam Dwi Matra memberikan kontribusi yang signifikan terhadap: Pengembangan karakter religius dan sosial peserta didik; Peningkatan kemampuan abad 21 yang sesuai dengan tuntutan masa depan; Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan kompetensi global; dan membantu mewujudkan profil siswa yang berkarakter, terampil, dan siap untuk mengatasi tantangan abad 21.

4.7.4 Renungan dan Saran Berdasarkan Hasil Temuan

Bagian ini berisi refleksi kritis dari peneliti mengenai proses, hasil, dan temuan penelitian terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter dan keterampilan abad 21 di SD Islam Dwi Matra, serta menyampaikan rekomendasi konkret sebagai sumbangan bagi pengembangan PAI di masa mendatang.

a. Refleksi atas Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan, ada beberapa poin reflektif yang bisa disampaikan:

1. Penerapan PAI di SD Islam Dwi Matra secara umum telah berjalan dengan baik dalam membangun karakter religius dan sosial siswa, sesuai dengan teori pendidikan karakter dan PAI yang menyeluruh;
2. Integrasi PAI dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital,

telah diterapkan, tetapi masih memerlukan peningkatan, terutama dalam penggunaan teknologi dan inovasi cara belajar;

3. Dukungan orang tua, masyarakat, dan kebijakan sekolah sangat menentukan dalam mendukung atau menghalangi optimalisasi pelaksanaan PAI;
4. Terdapat masih tantangan seperti kekurangan sarana prasarana, perbedaan kompetensi guru, serta dampak negatif dari lingkungan luar sekolah yang menghambat sinergi antara PAI, karakter, dan keterampilan abad 21.

PAI memiliki peluang besar tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter tangguh, daya saing, dan mampu beradaptasi di era global. Akan tetapi, diperlukan inovasi, dukungan fasilitas, dan kolaborasi yang lebih erat antara elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Saran Berdasarkan Hasil Temuan

Berdasarkan analisis tersebut, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi pemangku pendidikan: Melaksanakan penilaian dan pengembangan kurikulum PAI agar semakin terintegrasi dengan penguatan karakter dan keterampilan di abad 21; Mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada proyek, menganalisis studi kasus, berdiskusi, dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat keterampilan 4C siswa; Meningkatkan sarana pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan media inovatif dan teknologi digital yang sesuai dengan PAI.
2. Bagi pengajar PAI: Menghadiri pelatihan atau workshop yang berhubungan dengan metode baru, teknologi pembelajaran, dan pengintegrasian PAI

dengan keterampilan abad 21; Mengambil peran sebagai contoh dalam penerapan karakter di lingkungan sekolah; Terus meningkatkan metode pembelajaran yang relevan, berpartisipasi, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.

3. Bagi para orang tua dan komite sekolah: Menciptakan kolaborasi antara sekolah dan rumah untuk membiasakan karakter religius dan sosial siswa; Berpartisipasi secara aktif dalam program keagamaan serta kegiatan sekolah yang berhubungan dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa; Memberikan bantuan sarana atau sumbangan untuk mendukung pembelajaran PAI yang berbasis teknologi.
4. Bagi peneliti di masa mendatang: Melaksanakan studi lanjutan mengenai inovasi pendidikan PAI yang berbasis teknologi atau model-model pembelajaran tertentu dalam peningkatan keterampilan abad 21; Mengembangkan cakupan penelitian ke sekolah dasar lainnya untuk memperoleh perbandingan dan validitas yang lebih luas;
5. Menganalisis lebih lanjut pengaruh PAI terhadap literasi digital keagamaan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan zaman global.

Refleksi mengenai penelitian ini mengekspresikan signifikansi transformasi PAI tidak hanya sebagai pengalihan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21 secara bersamaan. Kolaborasi semua pihak dan inovasi yang berkelanjutan merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan PAI yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter dan kemampuan abad 21 di SD Islam Dwi Matra, dapat disimpulkan beberapa poin yang mencerminkan pencapaian tujuan penelitian, serta peran PAI dalam pembentukan karakter religius dan pengembangan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan global.

Kesimpulan ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta analisis data yang telah dilakukan, dan dirumuskan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21 melalui penerapan PAI.

5.1.1 Pelaksanaan PAI dalam Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21 Siswa

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra berlangsung dengan efektif dan teratur, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan religius di lingkungan sekolah dengan memberikan perhatian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dengan metode pembelajaran yang beragam (terutama yang berbasis aktivitas, diskusi, proyek keagamaan, dan kegiatan kolaboratif). Dengan demikian, karakter mulia (seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, menghargai, sopan santun, empati/peduli, toleransi) dan keterampilan abad 21 (seperti berpikir Analitis (*Analytical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), komunikasi (*Communication*), dan kerja sama

(*Collaboration*) berkembang dan terbentuk.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dalam implementasi PAI untuk meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 adalah; faktor internal yang mendukung pelaksanaan PAI terdiri dari kemampuan guru, kurikulum yang adaptif, serta fasilitas yang cukup memadai, Faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan PAI mencakup dukungan orang tua, budaya keagamaan sekolah, dan lingkungan sosial,. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya infrastruktur teknologi, perbedaan tingkat partisipasi orang tua, serta dampak buruk dari media sosial yang dapat memengaruhi karakter dan kemampuan siswa.

5.1.3 Strategi Memperkuat Implementasi PAI dalam Meningkatkan Karakter dan Keterampilan Abad 21 Siswa

SD Islam Dwi Matra telah menerapkan berbagai langkah untuk mengoptimalkan PAI, antara lain: peningkatan kemampuan guru, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, pembiasaan beragama, dan penguatan sinergi dengan orang tua.

Kesimpulan Umum

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Islam Dwi Matra terbukti berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius, sosial, serta meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa. Walaupun menghadapi tantangan, kolaborasi antara pendidik, institusi pendidikan, orang tua, dan komunitas sosial adalah kunci sukses dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, terampil, dan siap menghadapi tantangan global, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang moderat, beradab, dan relevan dengan perkembangan zaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil studi, analisis, dan batasan yang telah dijelaskan, terdapat sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dengan penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter dan keterampilan abad 21 di sekolah dasar, terutama di SD Islam Dwi Matra.

Rekomendasi ini dirancang secara praktis, spesifik, dan aplikatif sebagai langkah lanjutan terhadap hasil penelitian.

5.2.1 Saran untuk Sekolah Dasar, terutama SD Islam Dwi Matra

Sekolah harus terus memperkuat penerapan PAI sebagai alat untuk membangun karakter religius, sosial, dan keterampilan di abad 21 secara bersamaan;

A. Pengembangan kurikulum PAI sebaiknya mencakup:

1. Aktivitas dan pembelajaran berbasis proyek;
2. Menggabungkan nilai-nilai karakter dengan pembangunan keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Kolaborasi);
3. Optimalisasi penggunaan teknologi untuk meningkatkan literasi digital agama pada siswa;

B. Fasilitas dan infrastruktur pendukung kegiatan PAI, seperti media pembelajaran inovatif dan sarana digital, harus ditingkatkan secara bertahap;

C. Program-program unggulan yang didasarkan pada PAI dapat diperluas, seperti pelatihan kepemimpinan Islam, kegiatan sosial keagamaan, serta pengembangan karakter Islami di lingkungan sekolah.

5.2.2 Saran untuk Guru PAI

A. Diharapkan Guru PAI terus mengembangkan keahlian diri, terutama dalam:

- B. Metode pembelajaran inovatif yang berfokus pada keterampilan abad 21;
- C. Penguasaan teknologi pendidikan untuk memperkuat materi PAI;
- D. Implementasi pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa;
- E. Guru harus berfungsi sebagai teladan yang konsisten dalam menunjukkan sifat religius, rasa tanggung jawab, dan contoh moral di sekolah;
- F. Dianjurkan bagi pengajar untuk secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan, workshop, atau kelompok belajar yang relevan dengan penguatan PAI, pendidikan karakter, dan kemampuan abad 21.

5.2.3 Saran untuk Orang Tua

- A. Orang tua berperan krusial dalam mendukung pembentukan karakter spiritual dan pengembangan keterampilan abad ke-21 anak di rumah.
- B. Dianjurkan bagi orang tua untuk:
 - 1. Menjadi contoh dalam tingkah laku spiritual dan sosial di rumah;
 - 2. Menanamkan komunikasi yang efektif, dialog mengenai nilai-nilai moral, dan pengembangan karakter positif dalam lingkungan keluarga;
 - 3. Memantau pemakaian media digital anak, sambil mengenalkan konten-konten agama yang cocok untuk usia mereka;
- C. Orang tua harus terlibat secara aktif bersama sekolah dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan program pengembangan karakter siswa.

5.2.4 Saran untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan

- A. Dinas Pendidikan atau lembaga yang relevan diharapkan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengintegrasian PAI dengan pendidikan karakter serta keterampilan abad 21 di seluruh tingkatan sekolah dasar;

- B. Penyusunan kurikulum nasional harus mengintegrasikan elemen keterampilan abad 21 dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI, supaya pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada aplikasi praktis;
- C. Dianjurkan untuk menghadirkan program pengembangan kapasitas pendidik yang menyeluruh mengenai inovasi dalam pembelajaran PAI dan penguatan karakter siswa;
- D. Penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah dasar, terutama untuk mendukung literasi digital Islami, merupakan prioritas dalam meningkatkan mutu pendidikan agama.

5.2.5 Saran untuk Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya diharapkan mampu:

1. Melaksanakan studi serupa di sekolah dasar lainnya, baik dengan latar belakang yang beragam maupun di area yang lebih luas, agar dapat memperluas validitas dan generalisasi hasil penelitian;
2. Memanfaatkan pendekatan campuran (mix method) untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif dengan cara yang lebih menyeluruh;
3. Meneliti secara lebih rinci dampak penggunaan teknologi atau media digital dalam pembelajaran PAI terhadap karakter dan kemampuan abad 21 siswa;
4. Melibatkan lebih banyak faktor seperti latar belakang keluarga, aspek psikologis, atau pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa

Penutup Rekomendasi

Harapan dari rekomendasi ini adalah menjadi saran yang membangun bagi

sekolah, guru, orang tua, pembuat kebijakan, dan peneliti di masa depan untuk secara kolektif meningkatkan kualitas pelaksanaan PAI yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan keterampilan abad 21, demi mencetak generasi yang religius, berkarakter tangguh, serta mampu menghadapi tantangan di era global.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. (2008). Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd al-Fatah Jalal, Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam, Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977
- Abdul Fattah Nasion. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Kreatif.
- Abdul Majid & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Makasar: Alauddin University Press.
- Abdurrahman al-Nahlawi (1991). Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha. Damaskus: Dar al-Firk.
- Abidin, Y. (2021). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Bandung: Refika Aditama.
- Abu Ahmadi. (1991). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā, Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, **t.th.**
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, al-Mufradat Alfāz al-Qur’ān, Beirut, ad-Dar asy-Syamiyah, tth.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: Mizan.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam

dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, Terjemahan Herry Noor Ali, Judul Asli “Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha”, Bandung: Diponegoro, 1989

Alwi, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Universitas Islam Negeri.

Andri Kurniawan, et. al. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21. Cirebon: PT. Ar Radd Pratama.

Andrias Harefa. (2001). Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Arie Sudewo. (2011). Character Building, Tengku Chairul Wisal, et. al. Jakarta: Penerbit Republika.

Aris, (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Azyumardi Azra. (2000). Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bernie Trilling & Charless Fadel. (2009). 21st Century Skills : Learning for life in our time. San Francisco: Jossey Bass.

Carolyn, dkk. (2020) Karakteristik Peserta Didik Abad 21. Sumatera Barat: Get Press Indonesia

Deddy Yusuf Yudyarta, dkk. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, Jurnal ilmu-ilmu keislaman, vol.13, No. 1, hal. 60.

Deni Hendrik, “Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)”, dalam Jurnal Istinbath, Vol. 16, No. 2, 2008,

Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. Journal of Mixed Methods Research, 6(2), 80–88.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Dewi, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-58.

Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnama sari, et.al. Integrasi Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter. Semarang: UPT PGRI Semarang Press.

Elfindri, et. al., (2010). Soft Skills untuk Pendidik, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), Jakarta: Baduose Media

Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

Faisal Ismail. (2002). Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI

Fathurrahman, Muhammad. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Gunawan, Hery. (2022). Pendidikan Karakter : mKonsep dan Implementasi. Bandung: Penerbit Alfabeta

Hamdanah, (2024). Pendidikan Islam di Abad 21. Yogyakarta: Penerbit K-

Media.

Hasan, S. (2019). *Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Penerbit Al-Muttaqin.

Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ibn Mandhzur. (1405). *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al Fikr. Juz.6.

Izza Lutfiana, Pembelajaran PAI berbasis Keterampilan Abad 21 (Studi Keterampilan 4C) Sebagai Upaya Menjadikan Iswa Aktif, di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, (Skripsi

Jejen Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.

Ki Hadjar Dewantara. (2021). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: UST Press.

Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

M. Arifin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi A

John W. Creswell. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardiana, H. (2020). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 201-213.

Mardiya Hayati. (2020). Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple. Disertasi Doktoral, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Muhaimin. (2009). Rekontruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (cet. I). Jakarta: PT Raja Grafindo.

Muhammad Furqon, (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal pendidikan, sosial, dan humaniora, vol. 2, no. 2

Muhammad Natsir. (1954). *Capita Selecta*. Bandung: Gravenhage.

Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mustakim, M. (2021). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter dan Keterampilan Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nashuddin. (2021). Tantangan Ilmu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Mataram: Sanabil.

Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character*

Education. Routledge.

Otib Satibi Hidayat. (2020). Pendidikan Karakter Anak sesuai Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Edura-UNJ.

Partnership for 21st Century Skills (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC.

Prayitno & Belferik Manulang. (2011). Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta: Grasindo

Rahma Azahari, dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.

Rahmat Hidayat. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 4 Palu. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu.

Ramayulis, (1994). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis. (2012). Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia.

Rida, Muhammad Rasyid, Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII, Beirut, Dar al-Fikr, tt.

Rohimah, (2025). Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan dan Implementasinya bagi Guru PAI”, dalam Jurnal Edukatif, Vol. 3, No. 1.

Rosedah Sa'datul Marwah, (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21”, dalam Jurnal Islamic Journal of Education, Vol. 2, No. 2.

Rosidi, (2023). Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif AlQur'an dan Hadis, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no.1.

Rustaman, N. (2019). Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 78-92.

Sadiman, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(4), 111-125.

Sakdiyah, H. (2018). Internalisasi pendidikan Karakter Islami Kepada Anak Sekolah Dasar di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5(1), 13.

Satri Handayani. (2024). Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Dasar Berbasis Keterampilan Abad 21 Di Sdn Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Disertasi Doktoral, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Sejarah SD Islam Dwi Matra. (13 Oktober 2021). www.sddwimatra.sch.id. Diambil pada tanggal 27 Juni 2025, dari <https://sddwimatra.sch.id/profil/sejarah/>.

Siti Hajar. (2023). Hubungan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sindoro: Cendikia Pendidikan*, vol.11, No. 10, 2023, hal. 51–60.

Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In T. Kellaghan & D.L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation*. Springer.

Sudirman, Santih Anggereni, Ni Luh Putu M.M., et.al.. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad 21 pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan.

Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Sulaiman, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahraini Tambak. (2013). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syahraini. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsuddin, R. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 93-107.

Thomas Lickona. 1992. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Oleh Juma Abdu. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Uci Dewi Cahya, Janner Simarmata, Iwan, et. al. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.

Usman, M. Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Utami Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jkt:

Rineka Cipta.

Wahab, S. A. (2008). Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, P. (2018). Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidik dan Pembelajaran*, 9(1), 65-74.

Widiansyah, A. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2),

Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.

Zainuddin, N. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(1), 41-54.

Zubaedi. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Peranannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zuchri Abdussalam. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press.

Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka. *Jurnal Civic Education : Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.